

REGULASI DIRI SANTRI PENGHAFAL AL QUR'AN YANG BEKERJA

SKRIPSI



Oleh

Muhlisin
NIM. 12410132

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

REGULASI DIRI SANTRI PENGHAFAL AL QUR'AN YANG BEKERJA

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

Muhlisin

NIM. 12410132

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

REGULASI DIRI SANTRI PENGHAFAAL AL QURAN YANG BEKERJA

SKRIPSI

Oleh:

Muhlisin

NIM. 12410132

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Achmad Khudori Solch, M.Ag.

NIP. 196811242000031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag.

NIP. 19730710 200003 1 002

SKRIPSI

REGULASI DIRI SANTRI PENGHAFAL AL QUR'AN YANG BEKERJA

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 11 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



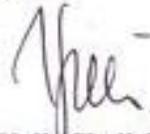
Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.
NIP. 196811242000031001

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Anggota



Dr. Yulia Sholichatun, M. Si
NIP. 197007242005012003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 9 Juni 2016

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag.
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhlisin

NIM : 12410132

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Regulasi Diri Santri Penghafal Al Qur'an yang Bekerja**", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 19 Juni 2015

Penulis,



Muhlisin

NIM. 12410132

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik Kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW. yang menjadi suri tauladan kita dan tentunya senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setingg-tingginya kepada :

1. Bapak Wiyarso dan Ibu Matni, kemudian Bapak Mas'udi Alm. dan Ibu Munifah selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis, sehingga mampu penulis berada dalam pendidikan Perguruan Tinggi ini.
2. K.H. Badruddin dan Ibu Nyai Hj. Anshiroh beserta keluarga; dan K.H. Asruhin dan Hj. Wiwik beserta keluarga, selaku *murobbi ruhy*.
3. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Malang.
4. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M Si, selaku dosen wali penulis.
6. Dr. H. A. Khudori Soleh, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.

7. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
8. Segenap teman-teman di pondok Malang dan Kadilangu dan seluruh teman-teman di angkatan 2012 yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
9. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil

Malang, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
BAB II	9
LANDASAN TEORI	9
A. Regulasi Diri	9
1. Pengertian	9
2. Faktor-faktor regulasi diri	11
3. Komponen Regulasi Diri	12
B. Penghafal Al Quran	13
1. Penghafal Al Qur'an	13
2. Metode menghafal Al Qur'an	15
3. Syarat Menghafal Al Qur'an	17

4. Metode Muroja'ah Hafalan	18
5. Dinamika regulasi diri santri penghafal Al Qur'an	19
BAB III	32
METODE PENELITIAN	32
A. Kerangka penelitian.....	32
B. Sumber data	33
C. Teknik pengumpulan data	34
1. Wawancara.....	35
2. Observasi.....	36
3. Dokumentasi.....	38
D. Analisis data.....	39
E. Keabsahan data	40
1. Perpanjangan keikutsertaan.....	40
2. Kejegan pengamatan.....	40
3. Triangulasi.....	41
BAB IV	42
Hasil Penelitian	42
A. Pelaksanaan/ Setting Penelitian	42
1. Tahap Pelaksanaan Penelitian	42
2. Setting Penelitian.....	44
B. Temuan Lapangan.....	46
1. Profiling Subjek.....	46
2. Regulasi Diri Intrapersonal	50
3. Regulasi Diri Interpersonal	58
4. Regulasi Diri Metapersonal.....	64
C. Pembahasan	66
1. Dinamika Regulasi Diri Intrapersonal yang Dimiliki Santri Penghafal Al Qur'an yang Bekerja.....	69
2. Dinamika Regulasi Diri Interpersonal yang Dimiliki Santri Penghafal Al Qur'an yang Bekerja.....	81

3. Dinamika Regulasi Diri Metapersonal yang Dimiliki Santri Penghafal Al Qur'an yang Bekerja.....	93
---	----

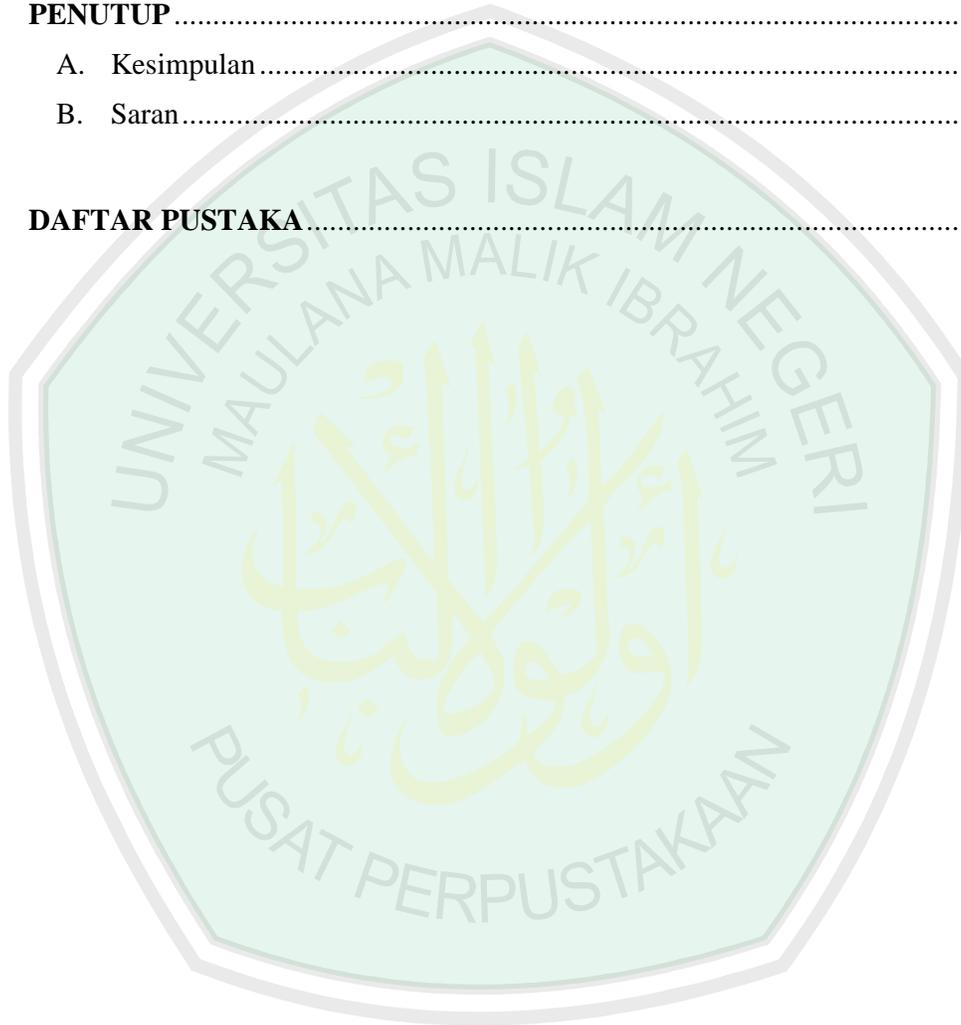
BAB V	98
--------------------	----

PENUTUP	98
----------------------	----

A. Kesimpulan.....	98
--------------------	----

B. Saran.....	99
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	-----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Dinamika Regulasi Diri Subyek I.....	67
Tabel 4.2	Dinamika Regulasi Diri Subyek II.....	68
Tabel 4.3	Dinamika Regulasi Diri Intrapersonal Subyek I.....	79
Tabel 4.4	Dinamika Regulasi Diri Intrapersonal Subyek II.....	80
Tabel 4.5	Dinamika Regulasi Diri Interpersonal Subyek I.....	91
Tabel 4.6	Dinamika Regulasi Diri Interpersonal Subyek II.....	92
Tabel 4.7	Dinamika Regulasi Diri Metapersonal Subyek I.....	96
Tabel 4.8	Dinamika Regulasi Diri Metapersonal Subyek II.....	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Verbatim Wawancara

Lampiran 3 Koding

Lampiran 4 Catatan Lapangan



ABSTRAK

Muhlisin (2016). *Regulasi Diri Santri Penghafal Al Qur'an yang Bekerja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Achmad Khudori Sholeh, M. Ag.

Keyword: Regulasi Diri, Penghafal Al Qur'an.

Proses menghafalkan Al Qur'an membutuhkan waktu yang panjang karena melihat isi kuantitas dari Al Quran yang besar yakni terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang semuanya berbeda dengan simbol huruf yang ada di Indonesia. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana regulasi diri yang dimiliki oleh santri penghafal Al Qur'an yang selain memiliki kesibukan menghafalkan Al Qur'an, namun juga memiliki aktifitas lainnya yaitu pekerjaan yang ada di dalam pondok. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana regulasi diri intrapersonal santri penghafal Al Qur'an yang bekerja. Bagaimana regulasi diri interpersonal santri penghafal Al Qur'an yang bekerja. Dan bagaimana regulasi diri metapersonal santri penghafal Al Qur'an yang bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana regulasi diri intrapersonal yang dimiliki oleh santri penghafal Al Qur'an yang bekerja, selanjutnya juga untuk melihat regulasi diri interpersonal santri penghafal Al Qur'an yang bekerja, dan yang terakhir adalah untuk mengetahui bagaimana regulasi diri metapersonal yang dimiliki oleh santri penghafal Al Qur'an yang bekerja.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan paradigma fenomenologi. Subyek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan kategori subyek pertama belum menyelesaikan hafalan 30 juz, sedangkan subyek kedua telah menyelesaikan hafalan 30 juz. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi diri intrapersonal santri penghafal Al Qur'an yang bekerja diantaranya adalah usaha dalam mengatur diri melalui jadwal dalam beraktifitas sehari-hari dalam meraih target hafalan tanpa mengesampingkan tanggung jawab pekerjaan sangat penting. Dalam hal ini ditunjukkan oleh subyek kedua yang memiliki pengaturan diri yang baik melalui jadwal sehari-hari. Kemudian regulasi diri intrapersonal diantaranya adalah mengatur waktu dalam berkomunikasi dengan lawan jenis, hal ini ditunjukkan oleh subyek pertama. Dan yang terakhir adalah regulasi diri metapersonal yang diantaranya adalah usaha-usaha seorang santri untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui berpuasa Senin kamis, amalan-amalan wiridan, dan menjalankan sholat malam. Regulasi diri metapersonal yang baik ditunjukkan oleh subyek kedua.

Muhlisin (2016). The Self Regulation of student who memorize al qur'an and work. Thesis .The Faculty of Psychology, University of Maulana Malik Ibrahim Malang.Tutors: Dr. H. Achmad Khudori Sholeh, M. Ag.

Keyword: self regulation, memorizing qur'an

The process of memorizing Qur'an requires a long time because of the great content quantity of quran. it consists of 114 surahs, 6236 ayaats, 77 439 words and 323 015 letters that all are different from Indonesia's letter symbols. Therefore, in this study, the researcher wanted to know how do the students who memorize qur'an do their self regulation in addition to memorizing quran, they are working in the islamic boarding school. The Formulations of the problem in this study are: how do the student who memorize qur'an and work do their intrapersonal self regulation, how do the students who memorize qur'an and work do their interpersonal self regulation and how do students who memorize qur'an and work do their metapersonal self regulation.

This study aims to describe the intrapersonal self regulation of student who memorize qur'an and work, interpersonal self regulation of students who memorize qur'an and work, metapersonal self regulation of students who memorize qur'an and work.

In this qualitative study, the researcher used a phenomenological paradigm. Subjects in this study are 2 people with the first subject category yet completed memorizing 30 juz, while the second subject had completed memorizing 30 juz. The Techniques of data collection in this study are interview, observation, and documentation.

The results of this study indicate that intrapersonal self-regulation of student who memorize qur'an and work is effort to organize themselves with the daily activity schedule to achieve the targets of memorizing without ignoring important job responsibilities. In this case is shown by the second subject who had a good self-regulation with the daily schedule. Then, the intrapersonal self-regulation is control in communicating with the other gender, this is shown by the first subject. And the last is metapersonal self-regulation. that is the students efforts to be closer to Allah with fasting in Monday and Thursday, reading wirid, and prayer at night. The good Metaperson self-regulation is shown by a second subject.

ملخص البحث

مخلصين (2016). التنظيم الذاتي للطلاب حافظ القرآن العامل. الاطروحة. كلية علم النفس، الجامعة الحكومية الاسلامية مولانا مالك ابراهيم مالانج. المشرف: الدكتور احمد حضاري صالح، الماجستير.

الكلمة الرئيسية: التنظيم الذاتي. حافظ القرآن

عملية حفظ القرآن تحتاج إلى وقت طويل لكمية محتويات القرآن الكثيرة. هي تتكون على 114 سورة و 6,236 آية و 77,439 كلمة و 333.15 حرفا الذين كلهم مختلفين عن رمز حرف الذي يوجد في اندونيسيا. ولهذا في هذا البحث الباحث يريد أن يعرف كيف التنظيم الذاتي للطلاب حافظ القرآن الذي ليس له اشتغال في حفظ القرآن فقط. ولكن له اشتغال آخر هو العمل في المعهد. صياغة المشكلة في هذا البحث هي: كيف التنظيم الذاتي الحابل من النفس للطلاب حافظ القرآن العامل، وكيف التنظيم الذاتي الحابل من الناس للطلاب حافظ القرآن العامل، وكيف التنظيم الذاتي الحابل من الله للطلاب حافظ القرآن العامل.

يهدف هذا البحث ليعرف التنظيم الذاتي الحابل من النفس للطلاب حافظ القرآن العامل وليعرف التنظيم الذاتي الحابل من الناس للطلاب حافظ القرآن العامل و ليعرف التنظيم الذاتي الحابل من الله للطلاب حافظ القرآن العامل.

في هذا البحث النوعي استخدم الباحث نمودجا الظواهر. أما موضوع البحث في هذا البحث موضوعان. اما موضوع الأول هو لم يكمل حفظ ثلاثين اجزاء من القرآن، واما موضوع الثاني قد اكمل حفظ ثلاثين اجزاء من القرآن. تقنيات جمع البيانات في هذا البحث المقابلات والمراقبة والتوثيق.

وتشير نتائج هذا البحث الى ان التنظيم الذاتي الحابل من النفس للطلاب حافظ القرآن العامل هو بذل الجهد في تنظيم نفسه بوجود جدول الانشطة اليومية في تحقيق هدف حفظ القرآن دون إهمال مسؤوليات العمل المهم. ويفعل هذا الموضوع الثاني الذي له خير التنظيم الذاتي بوجود الجدول اليومي ثم التنظيم الذاتي الحابل من الناس هو تحديد الوقت في محادثة مع الاجنبي. ويفعل هذا الموضوع الال. الأخير هو التنظيم الذاتي الحابل من الله الذي هو جهود الطالب في تقرب الى الله بصيام ايام الاثنين والخميس وبقراءة الاوراد وقيام صلاة الليل، ويفعل خير التنظيم الذاتي الحابل من الله موضوع الثاني.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menghafalkan Al Quran merupakan serangkaian kegiatan yang dituntut untuk memberikan waktu, tenaga, dan bahkan biaya. Dalam proses menghafalkan Al Quran, seorang penghafal Al Quran sudah barang tentu harus meluangkan waktu untuk menambah hafalan, menjaga hafalan, dan mengulang hafalan yang telah didapatkannya. Serangkaian proses kegiatan tersebut memerlukan waktu yang tidak sedikit dan proses yang panjang, karena harus melewati proses panjang yaitu menghafalkan isi kuantitas dari Al Quran yang besar yakni terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang semuanya berbeda dengan simbol huruf yang ada di Indonesia. Proses menghafalkan Al Quran tidak hanya melibatkan proses kognitif saja, akan tetapi penghafal Al Quran juga harus memiliki pengaturan diri (regulasi diri) yang baik agar mampu mencapai tujuannya dalam mengkhataamkan (menyelesaikan) hafalannya.

Proses panjang tersebut juga dialami oleh para santri penghafal Al Qur'an yang berada di Pondok pesantren Al Islah Kadilangu, santri yang tinggal di pondok pesantren tersebut tidak hanya memiliki kewajiban setoran hafalan saja namun juga memiliki kesibukan pekerjaan yang ada di pondok tersebut. Peneliti berusaha melihat regulasi diri yang dimiliki oleh santri di pondok tersebut.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jati Ariati (2014) yang menegaskan bahwa proses regulasi diri melibatkan beragam aspek dalam kehidupan mahasiswa. Dalam proses regulasi diri terdapat kesesuaian, kesinambungan, dan fokus antara tindakan dengan target yang ingin dicapai. Proses regulasi diri tidak dilakukan subjek secara sendirian, melainkan dalam hubungan interdependensi dengan lingkungan sosial dan dependensi terhadap Tuhan. Seperti halnya santri penghafal Al Quran, regulasi diri menjadi penting untuk mencapai tujuan mereka dalam menghafalkan Al Quran.

Penelitian mengenai regulasi diri yang dilakukan oleh Ni Luh A.I & Nicholas Simarmata (2014) pada remaja putri di Bali yakni salah satu tugas perkembangan remaja yaitu terlibat dalam peran sosial dan dapat melakukan persiapan karir dengan melakukan perencanaan karir yang tepat. Ketika remaja dihadapkan pada budaya yang mengikat, seperti remaja putri Bali yang tergabung dalam organisasi sekaa teruna, mereka dituntut untuk terlibat dalam setiap kegiatan budaya sebagai bagian dari peran, sekaligus melakukan perencanaan karir sebagai persiapan masa depan mereka. Dalam melakukan perencanaan karir, remaja memerlukan kemampuan untuk dapat mengelola potensi dan informasi yang mereka peroleh tanpa mengabaikan peran sosialnya. Maka dari itu, remaja putri Bali memerlukan cara yang tepat untuk dapat melakukan perencanaan karir dan melaksanakan peran sosialnya, yaitu dengan memiliki regulasi diri yang baik. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa ada hubungan positif antara regulasi diri dengan perencanaan karir remaja putri Bali.

Begitu pun Chairani dan Subandi (2010) dalam bukunya “Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an, Peranan Regulasi Diri” menjelaskan bahwa dinamika regulasi diri remaja penghafal Al Quran dapat dilihat dari ketiga konteks yaitu regulasi diri intrapersonal (individu), regulasi diri interpersonal (sosial), dan regulasi diri metapersonal (keTuhanan). Regulasi diri intrapersonal merupakan upaya yang dilakukan remaja penghafal Al Quran untuk mengatur dan mengarahkan proses-proses intrapsikisnya dalam mencapai tujuan yang hendak diraih. Kemampuan meregulasi diri dalam hal ini secara kognitif diarahkan pada penetapan, pemeliharaan, dan pencapaian tujuan dengan menerapkan strategi-strategi tertentu untuk menjaga hafalan secara kuantitas dan kualitas (Chairani & Subandi, 2010).

Kemudian regulasi diri interpersonal merupakan kemampuan remaja penghafal Al Quran menerapkan strategi untuk menyesuaikan tingkah lakunya dalam setting lingkungan sosial tanpa meninggalkan identitasnya sebagai penghafal Al Quran. Kemampuan remaja penghafal Al Quran dalam regulasi interpersonal tampak pada kemampuan mengatasi hambatan yang bersumber dari hubungan sebaya, hubungan orang tua, hubungan dengan guru atau pembimbing dan juga hubungan dengan sesama manusia secara luas melalui dakwah (Chairani & Subandi, 2010). Kemudian yang terakhir adalah munculnya regulasi diri metapersonal pada remaja penghafal Al Quran yang ditandai dengan adanya kehadiran Allah dalam proses penjagaan yang memberi kekuatan pada mereka untuk melakukan regulasi diri baik yang bersifat intrapersonal maupun interpersonal. Remaja penghafal Al Quran

menyebut hal ini dengan “menjaga dan dijaga”. Faktor yang paling berpengaruh pada pencapaian regulasi diri metapersonal ini adalah niat yang ikhlas semata ditujukan kepada Allah Yang Maha Kuasa (Chairani & Subandi, 2010).

Dalam buku tersebut Chaerani dan Subandi secara lebih jelas mengemukakan beberapa dinamika regulasi diri santri penghafal Al Quran dengan berbagai faktor yang mempengaruhi pada masing-masing aspek regulasi diri santri penghafal Al Quran.

Kemudian penelitian dari Heri Saptadi Ismanto (2012) secara lebih luas mengemukakan faktor-faktor pendukung seseorang yang menghafalkan Al Quran, yang pertama adalah: Motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren. Kemudian yang kedua, pengetahuan dan pemahaman arti atau makna AlQur'an oleh santri pada umumnya mereka merasa kurang, sebagai sikap rendah hati agar tidak disebut sombong. Dan yang ketiga mengenai cara belajar, pengaturan dalam menghafal Al Qur'an yaitu mengaji 3 kali sehari, menambah hafalan setiap hari 1-2 halaman, muroja'ah, dan sema'an, musabahah.

Target dalam menghafal Al Qur'an yaitu khatam dalam waktu 3 tahun; yang meliputi: memasukkan dalam memori ingatan, mengungkapkan ingatan dalam bentuk bacaan secara tepat, mengulang kembali pada saat itu maupun pada saat yang lain. Kemudian yang keempat tentang fasilitas yang mendukung kemampuan menghafal Al Qur'an antara lain asrama pondok,

aula, ruang belajar untuk setoran hafalan, mushola, dan masjid agung Kauman Semarang. Dan yang terakhir adalah aplikasi menghafal Al Qur'an dalam bimbingan dan konseling yaitu pada kegiatan layanan bimbingan belajar.

Berbeda dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti diatas, yakni dilakukan di pondok pesantren hafalan Al Quran pada umumnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai regulasi diri di pondok pesantren yang berada di daerah Pati Jawa Tengah yang diasuh oleh beliau KH. Badruddin. Pondok pesantren tersebut menerapkan konsep atau metode pondok pesantren hafalan Al Quran yang berbeda dengan pondok pesantren tahfidz pada umumnya.

Seperti yang dikatakan oleh Basuki, selain kegiatan menghafalkan Al Quran dengan jadwal setoran hafalan baru (*tambahan*) yang dilaksanakan setelah subuh, kemudian setoran hafalan yang telah dimiliki para santri (*deresan*) pada malam hari setelah jama'ah sholat Isya' dan pagi hari di waktu dhuha (sekitar jam 7 pagi) dan juga kajian kitab kuning pada pagi hari setelah setoran hafalan di jadwal ngaji dhuha dengan sistem *sorogan* (pengajian dengan metode santri membaca kitab kuning dan disemakkan langsung oleh seorang kyai atau guru). Pondok pesantren hafalan Al Quran ini memiliki konsep atau metode yang berbeda dari pondok pesantren hafalan Al Quran yang lain, semua santri memiliki kegiatan rutin yang dilakukan setelah aktifitas pengajian (W1.B.16a).

Para santri dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu bekerja ditengah kesibukannya sebagai santri penghafal Al Quran, mereka dilatih berwirausaha. Kegiatan wirausaha tersebut antara lain adalah grosir telur, usaha krupuk, roti, ternak kambing, dan juga penyelepan adonan kueh (W1.B.16b).

Kegiatan menghafalkan Al Qur'an dari segi kuantitas saja sudah membutuhkan waktu yang tidak sedikit, kemudian tuntutan menjaga kualitas hafalan, kemudian menjaga hubungan dengan orang-orang disekitar juga mampu memengaruhi penghafal Al Qur'an, dan di pondok pesantren ini bahkan memiliki kegiatan semacam pekerjaan yang membutuhkan waktu dan tenaga. Sehingga hal tersebut menjadi penting dan langka dalam fenomena kehidupan ini. Penting karena kita harus mengetahui agar menjadi pembelajaran bagi santri-santri lain dan orang awam lainnya. Unik karena penelitian ini masih sangat jarang dilakukan.

Peneliti berusaha menemukan regulasi diri santri penghafal Al Qur'an yang dimiliki oleh santri pondok tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan tiga macam dinamika regulasi diri yaitu regulasi diri intrapersonal, interpersonal, dan metapersonal yang dimiliki santri penghafal Al Qur'an.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimanakah dinamika regulasi diri intrapersonal yang dimiliki oleh santri penghafal Al Quran yang bekerja?

2. Bagaimanakah dinamika regulasi diri interpersonal yang dimiliki oleh santri penghafal Al Quran yang bekerja?
3. Bagaimanakah dinamika regulasi diri metapersonal yang dimiliki oleh santri penghafal Al Quran yang bekerja?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana dinamika regulasi diri intrapersonal santri penghafal Al Quran yang bekerja.
2. Untuk mengetahui bagaimana dinamika regulasi diri intrapersonal santri penghafal Al Quran yang bekerja.
3. Untuk mengetahui bagaimana dinamika regulasi diri intrapersonal santri penghafal Al Quran yang bekerja..

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, agar penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun perbandingan pada penelitian selanjutnya mengenai penghafal Al Quran.
 - b. Bagi pembaca, agar dapat memberi wawasan pengetahuan mengenai seorang panghafal Al Quran. Dan bahkan mampu memunculkan motivasi untuk menghafalkan Al Quran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Agar penghafal Al Quran memiliki regulasi diri yang baik,

- b. Bagi penghafal Al Quran, agar senantiasa memiliki motivasi dalam menghafalkan Al Qur'an walaupun dalam keadaan sibuk misalnya, bekerja.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Regulasi Diri

1. Pengertian

Menurut Bandura (1997 dalam Hergenhahn & Olson 2008:369-370), “ Jika tindakan ditentukan hanya oleh imbalan (penghargaan) dan hukuman eksternal, orang akan berperilaku mengikuti kemana angin bertiup, selalu berubah-ubah arah untuk menyesuaikan diri dengan pengaruh sementara yang mengenai mereka. Mereka akan bertindak korup saat berhadapan dengan orang yang tidak punya prinsip, akan bertindak terhormat saat bersama orang yang benar, dan bertindak bebas saat bersama orang libertarian serta bertindak dogmatik saat bersama orang yang otoriter. Situasi yang dideskripsikan dalam kutipan ini jelas tidak terjadi, namun jika penguat eksternal dan hukuman eksternal tidak mengontrol perilaku, lalu apa? Jawaban Bandura adalah perilaku manusia sebagian besar adalah *self-regulated behavior* (perilaku yang diatur sendiri).

Regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap perfomansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan (Bandura, 1986; 2005 dalam Chairani & Subandi 2010:14). Zimmerman (2008, dalam Chaerani & Subandi, 2010:14)

menyatakan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi.

Baumister (2004 dalam Chairani & Subandi 2010:14-15) memberi istilah pada proses ini sebagai usaha seseorang untuk mengubah responnya yang berupa tindakan, pemikiran, perasaan keinginan dan performansi. Selanjutnya Baumister dan Heatherton (1996, dalam Chairani & Subandi 2010:15) menjelaskan bahwa regulasi diri tidak sekedar kemunculan respon, akan tetapi bagaimana upaya seseorang untuk mencegahnya agar tidak melenceng dan kembali pada standar normal yang memberi hasil sama. Pada proses ini terjadi perpaduan antara motivasi laten dan pengaktifan stimulus. Motivasi laten dijelaskan sebagai kapasitas yang secara internal diarahkan untuk mengatur afeksi, perhatian dan perilaku agar dapat memberi respon yang efektif terhadap tuntunan internal dan lingkungan (Karoly, 1993; Raffaelli, Crockett & Shen, 2005; Alsa, 2005, dalam Chairani dan Subandi 2010:15).

Regulasi diri bekerja sebagai sistem internal yang mengatur kesinambungan perilaku untuk bergerak menuju ke arah sesuatu dan menjauh dari sesuatu, terkait adanya berbagai tuntutan tersebut diatas. Pergerakan perilaku ini dimunculkan oleh proses control terhadap umpan balik yang diterima individu dari hasil performa yang dimunculkan (Carver & Scheier, 1998 dalam Chairani & Subandi 2010:15).

Dari beberapa definisi di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan regulasi diri adalah usaha seseorang dalam mengelola dirinya sendiri melalui pemikiran, tindakan, dan perasaan secara terus menerus guna merealisasikan tujuan yang ia inginkan.

2. Faktor-faktor regulasi diri

Faktor-faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri setidaknya dalam dua cara, yaitu:

- a. Faktor-faktor tersebut memberikan kita suatu standar untuk mengevaluasi perilaku kita. Standar tersebut tidak muncul hanya dari dorongan internal. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh personal, membentuk standar individual untuk evaluasi.
- b. Faktor-faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan menyediakan cara untuk mendapatkan penguatan. Penghargaan intrinsik tidak selalu cukup, kita juga membutuhkan intensif yang didapatkan dari faktor eksternal.

Faktor-faktor eksternal berinteraksi dengan faktor-faktor internal atau pribadi dalam regulasi diri. Bandura (Feist & Feist 2013:220-221) menyebutkan tiga kebutuhan internal dalam proses melakukan regulasi diri yang terus menerus yaitu:

1) Observasi diri

Kita harus dapat memonitor performa kita walaupun perhatian yang kita berikan padanya belum tentu tuntas ataupun akurat. Kiat harus

memberikan perhatian secara selektif terhadap beberapa aspek dari perilaku kita dan melupakan yang lainnya dengan sepenuhnya. Apa yang kita observasi bergantung pada minat dan konsepsi diri lainnya yang sudah ada sebelumnya.

2) Proses penilaian

Proses penilaian membantu kita meregulasi perilaku kita melalui proses mediasi kognitif. Kita tidak hanya mampu untuk menyadari diri kita secara reflektif, tetapi juga menilai seberapa berharga tindakan kita berdasarkan tujuan yang kita buat untuk diri kita. Lebih spesifiknya lagi, proses penilaian bergantung pada standar pribadi, performa rujukan, pemberi nilai pada kegiatan, dan atribusi terhadap performa.

3) Reaksi diri

Manusia berespons secara positif dan negatif terhadap perilaku mereka bergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personal mereka. Manusia menciptakan intensif untuk tindakan mereka melalui penguatan diri atau hukuman diri

3. Komponen Regulasi Diri

Baumister dan Heatherton (1996 dalam Chairani & Subandi 2010: 30-31) memaparkan komponen regulasi diri sebagai berikut:

- a. Standar : merupakan ideal atau cita-cita, tujuan ataupun keadaan-keadaan yang ingin dicapai. Tanpa adanya standar yang jelas dan konsisten maka pengembangan regulasi diri akan terhambat.

- b. **Monitoring:** merupakan fase pengetesan pada bagan model pengulangan umpan balik ini, dimana terjadi perbandingan antara keadaan diri yang sesungguhnya terhadap standar yang ada, untuk itu seseorang harus mengontrol dirinya. Kemampuan seseorang untuk menjaga tindakannya untuk tetap berada pada jalurnya merupakan bagian penting dalam mencapai regulasi yang sukses. Kegagalan seseorang untuk menilai dirinya secara akurat juga dapat menghalangi kesuksesan regulasi diri.
- c. **Fase tindakan atau operasi :** jika pada saat fase pengetesan seseorang mendapati bahwa kondisi yang dimiliki lebih rendah daripada standar yang ada maka proses berlanjut dengan melakukan perubahan. Kegagalan regulasi diri pada fase ini biasanya dikarenakan ketidakmampuan seseorang untuk melakukan perubahan meskipun telah ada standar yang jelas dan telah berupaya melakukan monitoring efektif.

B. Penghafal Al Quran

1. Penghafal Al Qur'an

Seorang penghafal Qur'an disebut sebagai *haafidz* (bagi laki-laki) sedangkan *haafidzah* (bagi perempuan), Tahfidz adalah bentuk masdar dari haffadza yang berarti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu.

Lisy Chairani & Subandi (2010:38-40) dalam bukunya menyebutkan beberapa kaidah yang harus ada pada diri seorang *haafidz/haafidzah*, yaitu :

- a. Ikhlas, niat harus semata-mata karena mencari ridlo Allah. Apabila dengan menghafalkan Qur'an karena ingin mencari popularitas maka hal tersebut akan mempersulitnya dan bahkan bisa masuk menjadi kategori dosa.
- b. Memperbaiki ucapan dan bacaan, meskipun Al Qur'an menggunakan Bahasa Arab akan tetapi melaafazkannya sedikit berbeda dari penggunaan Bahasa Arab populer, oleh karena itu mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacaannya benar menjadi suatu keharusan.
- c. Menentukan presentasi hafalan setiap hari. Hal ini sangat penting karena setiap penghafal mengetahui kemampuannya dalam menambah setiap hari dan penghafal juga menemukan ritme dalam menghafal.
- d. Tidak dibenarkan melampaui kurikulum harian hingga hafalannya bagus dan sempurna. Hal ini bertujuan agar tercapai keseimbangan bahwa penghafal Al Qur'an juga disibukkan dengan kegiatan hariannya sehingga diharapkan hafalan yang benar-benar sempurna tidak akan terganggu dengan hafalan yang baru dan juga kesibukan yang dihadapi setiap hari.
- e. Konsisten dengan satu mushaf. Secara kognitif, simbol yang sama memudahkan penguatan encoding yang dilakukan oleh panca indera

yaitu mata dan pendengaran, sehingga model mushaf tidak berubah-ubah strukturnya setelah masuk dalam peta mental.

- f. Pemahaman adalah cara menghafal. Memahami apa yang dibaca merupakan bantuan yang sangat berharga dalam menguasai suatu materi. Oleh karena itu, penghafal Al Qur'an selain mengulangi secara rutin juga diwajibkan untuk membaca tafsiran ayat yang dihafalkan.
- g. Memperdengarkan bacaan secara rutin. Selain untuk mengontrol hafalannya, hal ini juga berfungsi sebagai membenarkan bacaannya.
- h. Mengulangi secara rutin, hal ini adalah hal yang paling utama (menurut peneliti) karena dengan rutinitas maka akan semakin melekatkan hafalan.
- i. Menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal. Semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk.

2. Metode menghafal Al Qur'an

Dalam praktiknya, seseorang dalam menghafalkan Al Qur'an memiliki cara ataupun metode yang berbeda-beda antara individu satu dengan yang lain. Akan tetapi bagaimanapun cara yang dilakukan oleh individu dalam proses menghafalkan Qur'an, tidak akan lepas dari proses pembacaan secara berulang-ulang hingga akhirnya mampu membaca tanpa melihat mushaf lagi.

Seperti yang dijelaskan oleh Sa'dulloh (2008:52), proses menghafal Al Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru

tahfidz. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. *Bin-nazhar*. Membaca dengan cermat ayat-ayat Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu (Sa'dulloh, 2008:52).
- b. *Tahfizh*. Melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan (Sa'dulloh, 2008:53).
- c. *Talaqqi*. Menyetorkan atau memperdengarkan hafalan hafalan yang baru dihafal kepada guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya (Sa'dulloh, 2008:54).
- d. *Takrir*. Mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-sima'-kan kepada guru tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa (Sa'dulloh, 2008:54).
- e. *Tasmi'*. Memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun secara kepada jamaah. Dengan tasmi' ini

seorang penghafal Al Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat (Sa'dulloh, 2008:54).

Kemudian Sa'dulloh (2008:55) menambahkan bahwa dalam metode yang digunakan untuk menghafalkan Al Qur'an ada tiga macam:

- 1) Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- 2) Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
- 3) Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

3. Syarat Menghafal Al Qur'an

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al Qur'an (Al Hafidz, 2005:48), ialah:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran, teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya.
- b. Niat yang ikhlas
- c. Memiliki keteguhan dan kesabaran
- d. Istiqomah
- e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

- f. Izin orang tua, wali, atau suami
- g. Mampu membaca dengan baik

4. Metode Muroja'ah Hafalan

Ada beberapa metode dalam melakukan muroja'ah dalam rangka memantapkan hafalan (Qosim, 2008: 162-163). Diantaranya adalah:

- a. Takhmis Al Qur'an. Yakni mengkhatamkan Al Qur'an setiap 5 hari sekali. Seorang ahli ilmu berkata, "Siapa yang mengkhatamkan muroja'ah hafalannya selama 5 hari, maka ia tidak akan lupa".
- b. Tasbi' Al Qur'an. Maksudnya adalah mengkhatamkan Al Qur'an setiap seminggu sekali.
- c. Mengkhatamkan setiap 10 hari sekali.
- d. Mengkhususkan dan mengulang-ulang (satu juz) selama seminggu, sambil terus melakukan muroja'ah secara umum.
- e. Mengkhatamkan muroja'ah hafalan Al Qur'an setiap bulan sekali.
- f. Mengkhatamkan dengan 2 metode, dan ini yang paling baik. Pertama, dengan menggunakan metode kelima, yaitu mengkhatamkan muroja'ah setiap bulan. Sedangkan yang kedua, menghafal dengan metode keempat, yaitu berkonsentrasi terhadap juz tertentu.
- g. Mengkhatamkan saat shalat.
- h. Konsentrasi melakukan muroja'ah terhadap 5 juz terlebih dahulu dan mengulang-ulangnya pada waktu yang ditentukan.

5. Dinamika regulasi diri santri penghafal Al Qur'an

Lisya Chaerani & Subandi (2010:223) menyebutkan dalam temuannya dalam penelitiannya mengenai regulasi diri santri penghafal Al Qur'an diantaranya adalah:

a. Intrapersonal

Regulasi diri intrapersonal yang dimiliki santri penghafal Al Qur'an adalah bagaimana santri mengatur proses-proses yang terjadi di dalam dirinya sendiri (Lisya Chaerani & Subandi, 2010:223). Bandura (dalam Lisya Chaerani & Subandi, 2010:225) menyebut bahwa individu merupakan agen utama perubahan dalam proses regulasi diri. Individu menjadi aktor utama dalam menghadapi ujian dan situasi, dan perannya untuk menentukan tindakan dalam menghadapi ujian ataupun situasi tersebut secara dengan cara yang efektif menjadi sangat vital. Menurut Lisya Chaerani & Subandi (2010:225-226) mengenai kemampuan regulasi diri interpersonal yang dimiliki oleh santri penghafal Al Qur'an nampak pada indikator-indikator berikut ini:

1) Pemeliharaan dan pencapaian tujuan

Tujuan dalam menghafal Al Qur'an terbagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Pertama, tujuan jangka pendek dalam menghafala Al Qur'an didasarkan atas pencapaian kuantitas yang artinya dalam menghafal Al Qur'an menggunakan takaran satu halaman Al Qur'an dan juz (Lisya Chaerani & Subandi, 2010:226). Kedua, tujuan jangka panjang

adalah konsistensi dalam menghafal agar dapat menguasai hafalan sebanyak 30 juz, dapat menjaga dan mengamalkan isi Al Qur'an (Lisya Chaerani & Subandi, 2010:229).

Penetapan tujuan ditinjau dari aspek kognitif melibatkan proses regulasi diri untuk mampu menilai aktivitas yang dipilih sebagai sesuatu yang memang bernilai bagi diri santri penghafal Al Qur'an, selain itu santri penghafal Al Qur'an juga mampu membuat perencanaan langkah-langkah apa yang akan diambil untuk mengarahkan pada pencapaian tujuan dan menetapkan cara-cara apa yang akan ditempuh untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan. Ditinjau dari aspek afektif penetapan tujuan berfungsi untuk menggerakkan sistem motivasi individu. Motivasi merupakan dorongan yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan (Lisya Chaerani & Subandi, 2010:226). Deci dan Ryan (2000, dalam Lisya Chaerani & Subandi, 2010:229) menyebutkan bahwa motivasi mengandung energi, petunjuk, ketekunan, dan intensitas.

2) Kemampuan menemukan dan memelihara motivasi

Menurut Usman (1994:24) motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisasi yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.

Kemudian Winkel berpendapat mengenai dua macam motivasi yaitu motivasi yang pertama adalah motivasi instrinsik,

yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri individu. Winkel (1980:27) berpendapat bahwa motivasi merupakan daya penggerak dari dalam dan di dalam suatu subyek untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Misalnya seorang murid yang memiliki kegemaran membaca ia akan terdorong untuk selalu mencari bahan walaupun tanpa di perintah oleh siapapun.

Kemudian motivasi yang kedua adalah motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul dari diri manusia misalnya, murid akan belajar sungguh-sungguh karena akan menempuh ujian. Sehingga dalam motivasi ekstrinsik ini kegiatan-kegiatan belajar dilakukan untuk mencapai tujuan, dengan kata lain kegiatan belajar hanya dianggap sebagai alat atau sarana. Sejalan dengan uraian tersebut Winkel (1980:27) merumuskan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dilakukan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. Misalnya, anak rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan kepada anaknya oleh orang tuanya.

Menurut Mc Donald (dalam Sardiman, 1990:74) motivasi merupakan perubahan-perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut terkandung tiga elemen penting, yaitu:

- a) Motivasi dapat mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap manusia. perubahan motivasi akan membawa perubahan energi di dalam sistem “*Neuro physiological*” yang ada dalam organisme manusia.
- b) Terjadinya motivasi ditandai dengan adanya rasa “feeling” afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c) Motivasi akan dirasakan karena adanya tujuan, sehingga motivasi dalam hal ini merupakan respon dari sebuah aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain.

Kemudian Lisy Chaerani & Subandi (2010:231) mengemukakan beberapa hal yang dijadikan sumber motivasi bagi santri penghafal Al Qur'an diantaranya adalah: motivasi transendental, motivasi personal, dan motivasi sosial. Motivasi transendental didasarkan atas keyakinan akan janji Allah bagi setiap individu yang menghafalkan Al Qur'an. Motivasi personal muncul ketika individu merasakan begitu banyak manfaat setelah menghafalkan Al Qur'an. Sementara motivasi sosial lebih menekankan pada aspek keterhubungan diri responden pada dunia luar dirinya terutama orang tua. Contohnya adalah keutamaan

penghafal Al Qur'an yang dapat memberikan mahkota (pahala khusus) bagi orang tua dan dapat tujuh orang keluarga di hari akhir nanti.

Dari beberapa aspek motivasional yang dijelaskan diatas membutuhkan proses yang panjang sehingga motivasi benar-benar tertanam dalam diri individu penghafal Al Qur'an, namun proses panjang atau pendeknya tergantung pada masing-masing individu karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengoptimalkan motivasi dalam meraih tujuan.

Selanjutnya Bandura menguraikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi seseorang yaitu: kemampuan seseorang untuk menilai dirinya sendiri secara objektif (*self efficacy*). Kedua, adanya umpan balik yang sangat berperan penting dalam peningkatan efikasi diri seseorang. Selanjutnya adalah waktu yang diantisipasi untuk pencapaian tujuan. Motivasi akan lebih mudah terbangkitkan dengan menetapkan tujuan jangka pendek dibandingkan dengan tujuan jangka panjang (Lisy Chaerani & Subandi, 2010: 231-232).

3) Menjaga perasaan (afeksi)

Proses menghafal Al Qur'an merupakan proses yang panjang dan membutuhkan kedisiplinan yang tinggi. Lisy Chaerani & Subandi (2010:239) mengemukakan bahwa sebagian besar cobaan yang harus dihadapi oleh santri penghafal Al Qur'an bersumber dari

diri sendiri yaitu terganggunya suasana hati yang seringkali mengganggu konsentrasi menghafal. Suasana hati yang terganggu ini dipicu oleh beberapa sebab yaitu: masalah dengan teman, godaan dari teman, pekerjaan yang tidak kunjung selesai, sulit berkonsentrasi karena banyak pikiran, mendekati masa datangnya haid (bagi santri putri), kondisi lingkungan yang ramai dan juga ketidakcocokan dengan sistem bimbingan yang diterapkan. Hal tersebut dapat mengakibatkan stres pada santri.

Menurut Robert S. Feldman (1989, dalam Fausiah 2005:9) stres adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Peristiwa yang memunculkan stres dapat saja positif, misalnya perkawinan, atau negatif misalnya kematian keluarga. Apabila kedua faktor di atas memberikan penilaian bahwa stimulus lingkungan tidak membahayakan, maka stres tidak akan terjadi. Atau fungsi syaraf otonom tidak akan bekerja. Tetapi apabila penilaian kognitif menyatakan stimulus lingkungannya mengancam dirinya, maka syaraf otonom akan bekerja sebagai penanda awal, yaitu denyut jantung yang berdebar-debar, kelenjar keringat keluar berlebihan, tekanan darah meningkat, dan sebagainya (Iskandar, 2012:51).

Namun demikian, manusia akan melakukan upaya mengatasi situasi stres yang dirasakannya. Ia akan membuat strategi untuk mengatasi stres yang dirasakannya, seperti misalnya marah, menghindar, melawan stimulus, dan sebagainya. Apabila ia berhasil menggunakan strategi dalam mengatasi stres yang dirasakan, maka ia akan bertingkah laku "*adaption*" atau "*adjustment*". Tetapi, apabila ia gagal mengatasi stres, maka ia akan mengalami kejenuhan dan pada akhirnya ia akan lebih menderita, dan mempunyai peluang yang lebih parah dalam gangguan psikologis (Iskandar, 2012:51)

Lisya Chaerani & Subandi (2010:240) menambahkan bahwa sebagian responden dalam penelitiannya mengatakan bahwa jika sudah tidak mood maka menghafal akan menjadi sulit. Untuk itu mereka melakukan beberapa upaya seperti mengalihkan perhatian pada aktivitas lain, melakukan aktivitas yang disenangi, berwudhu dan juga mengabaikan untuk sementara mood yang dirasakan dengan cara tidur.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan Morris (2000, dalam Lisya Chaerani & Subandi, 2010:240) yang memandang tindakan ini sebagai bentuk regulasi diri untuk mencapai keseimbangan. Karena pada saat seseorang merasa tidak mood maka mereka akan menganggap segala tindakan yang diarahkan pada tujuan tidak akan sukses. Sebaliknya pada saat mood individu akan termotivasi untuk memperbaharui tujuan.

b. Interpersonal

Regulasi diri interpersonal yang dimiliki santri penghafal Al Qur'an yaitu bagaimana ia mengatur hubungannya dengan orang lain atau lingkungan. Lingkungan memiliki peran dalam munculnya regulasi diri seseorang. Bandura (1986, dalam Lisya Chaerani & Subandi, 2010:246) mengatakan bahwa regulasi diri juga dipengaruhi oleh standar moral dan sosial. Melalui standar ini seseorang menginternalisasi standar performansi yang tersedia di lingkungan. Maka kemampuan seseorang meregulasi diri akan tampak keberfungsian dalam setting lingkungan.

Lisya Chaerani & Subandi (2010:246) menambahkan bahwa santri yang gagal dalam menghafal menjadikan lingkungan sebagai faktor penghambat utama untuk menghafal. Hal ini sebenarnya menandakan ketidakmampuan mereka untuk memanipulasi lingkungan dan mengoptimalkan ketersediaan dukungan yang ada. Sedangkan santri yang masih istiqomah justru memandang hambatan yang ada di lingkungan sebagai tantangan untuk lebih kreatif dalam menghafal. Situasi kamar yang bising dan ramai justru mendorong mereka untuk mengatur strategi menemukan tempat dan waktu yang tepat untuk menghafal. Bandura menyebut kemampuan ini sebagai *environmental self regulation*. Berikut ini termasuk dalam cakupan regulasi diri interpersonal santri penghafal Al Qur'an yaitu:

1) Hubungan dengan teman sebaya

Lisya Chaerani & Subandi (2010) menyebutkan dalam penelitiannya, beberapa hal yang menjadi permasalahan bagi remaja penghafal Al Qur'an antara lain: kesulitan menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya disebabkan oleh status yang disandangnya yaitu sebagai penghafal Al Qur'an (Lisya Chaerani & Subandi, 2010:248). Munculnya rasa iri dari teman yang lain karena mendapatkan perlakuan yang berbeda dari pengurus (Lisya Chaerani & Subandi, 2010:249). Dan adanya ketertarikan dengan lawan jenis (Lisya Chaerani & Subandi, 2010:251).

2) Hubungan dengan keluarga

Al-lahiim (2008 dalam Lisya Chaerani & Subandi, 2010:252-253) menyebutkan bahwa fenomena menarik yang perlu dicermati dalam hubungan keluarga penghafal Al Qur'an adalah kewajiban untuk menjaga hafalan Al Qur'an tidak semata-mata menjadi tugas individu yang menghafal tetapi juga kewajiban bagi seluruh anggota keluarganya termasuk ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Oleh karena itu ketika seseorang berniat untuk menghafalkan Al Qur'an maka dianjurkan untuk meminta izin terlebih dahulu dengan orang tua dan mengabarkannya kepada seluruh keluarga. Hal ini bukan ditujukan untuk berbuat riya' ataupun sombong tetapi untuk memperoleh dukungan.

3) Hubungan dengan guru/ pembimbing

Peran guru di dalam menghafal Al Qur'an sangatlah penting. Setiap individu yang ingin menghafalkan Al Qur'an diwajibkan berguru kepada seseorang yang memiliki *sanad*. *Sanad* adalah riwayat pendidikan Al Qur'an yang dimiliki oleh seseorang. *Sanad* ini menggambarkan kepada siapa saja seseorang berguru dan jika dirunut sampailah silsilah itu kepada Nabi Muhammad. Kejelasan *sanad* ini ditujukan untuk menjaga kemurnian Al Qur'an dan sekaligus memberi informasi gaya bacaan apa yang digunakan sesuai dengan pendidikan yang ditempuh oleh seseorang atau guru (Lisy Chaerani & Subandi, 2010:255).

Sa'dulloh (2008:32) mengatakan bahwa menghafal Al Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan musykil tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru. Seperti yang dikatakan Muhammad bin Sirrin dan Annas bin Malik (dalam Sa'dulloh, 2008:32) bahwa ilmu itu agama, maka perhatikanlah orang-orang yang hendak kalian ambil agamanya.

4) Hubungan dengan sesama manusia melalui dakwah

Dakwah tidak hanya memiliki arti yang sempit dengan berpidato menyampaikan sesuatu. Akan tetapi dakwah di sini menuntut keterampilan regulasi diri remaja penghafal Al Qur'an

yaitu bagaimana upaya mereka menyelaraskan antara pikiran, perkataan dan perbuatan yang dihiasi dengan nilai-nilai Al Qur'an. Dalam tataran ini remaja penghafal Al Qur'an melakukan dakwah dengan berakhlakul karimah atau berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Al Qur'an (Lisy Chaerani & Subandi, 2010:258). Karena hakikat dari menjadi seorang penghafal Al Qur'an bukan terletak pada kemampuannya dalam menguasai tetapi pada kemampuannya dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an.

c. Metapersonal

Regulasi diri metapersonal yang dimiliki santri penghafal Al Qur'an adalah hubungannya dengan spiritual. Hidayat (2008 dalam Lisy Chaerani & Subandi 2010:260) menegaskan bahwa berinteraksi dengan kitab suci, tidak dapat hanya didekati secara semantik tetapi menggunakan multi pendekatan yang didasari oleh keimanan. Keimanan inilah yang nantinya akan melahirkan daya mantra dan intuisi tentang kehadiran Tuhan dalam diri seseorang. Salah satu pernyataan aspek keimanan adalah dengan meniatkan setiap tindakan dan perbuatan semata-mata untuk memperoleh ridho Allah.

Niat yang menyimpang sering kali dirasakan oleh santri penghafal Al Qur'an mempengaruhi kemampuannya dalam memanggil kembali informasi yang telah masuk ke otak dan tidak jarang pula mereka menjadi kesulitan. Untuk mengatasi hal ini biasanya mereka akan melakukan introspeksi diri dan kembali meluruskan niatnya. Oleh

karena itu, selain menerapkan strategi kognitif, santri penghafal Al Qur'an juga melakukan upaya bathin tertentu untuk memudahkan proses menghafal dan menjaga bathinnya. Upaya-upaya bathin yang biasa dilakukan adalah melakukan puasa sunnah, melakukan amalan sunnah seperti shalat tahajjud dan shalat hajat, membaca *dalail khoirot* (buku yang berisikan shalawat), melakukan *mujahadah*, memberikan bingkisan doa kepada ahli kitab atau penghafal yang telah meninggal (Lisy Chaerani & Subandi 2010:260-261).

Lisy Chaerani & Subandi (2010:262) menyatakan bahwa ada perbedaan konsep antara regulasi diri secara umum dan regulasi diri yang terkait dengan kegiatan keagamaan (ibadah). Pada regulasi diri remaja penghafal Al Qur'an, proses regulasi diri dipengaruhi oleh adanya kekuatan supranatural. Secara umum santri penghafal Al Qur'an merasakan adanya perubahan yang luar biasa setelah menetapkan diri menjadi penghafal Al Qur'an. Perubahan-perubahan ini hampir seluruhnya bersifat positif sehingga seolah-olah menjadi suatu penguat yang tidak hanya memberikan sensasi fisik berupa hati yang terasa lapang, kepala yang dingin, dada yang sejuk dan merasa lebih sehat secara fisik. Akan tetapi juga menjadikannya lebih terarah, secara emosional lebih terjaga dan merasa tercukupkan dalam banyak hal. Selain itu dalam menghafal Al Qur'an, istilah menjaga tidak hanya terbatas pada artian menjaga secara kuantitas tetapi juga menjaga dalam artian kualitas. Kualitas penjagaan diwujudkan dalam upaya seorang

penghafal Al Qur'an menjaga diri dalam berbagai hal, mulai menjaga niat agar selalu konsisten, menjaga pikiran, perilaku dan juga perbuatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka penelitian

Dalam penelitian yang bertujuan mengungkap regulasi diri santri penghafal Al Quran yang bekerja ini peneliti menggunakan metodologi kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, dalam Moleong: 2002:3) “metodologi kualitatif” merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang diamati. Kemudian Hadi Sutopo dan Adrianus Arief (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Bisa disimpulkan dari definisi-definisi diatas mengenai penelitian kualitatif bahwa dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif akan mendapatkan data secara deskriptif berupa kata-kata ataupun beberapa perilaku yang diamati, selain itu dalam penelitian kualitatif juga tidak terlepas dari individu ataupun kelompok yang diteliti. Hal-hal yang berhubungan dengan individu atau kelompok tersebut dapat berupa adat istiadat, bahasa, ataupun fenomena-fenomena yang terjadi pada individu ataupun kelompok.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan paradigma fenomenologis. Menurut Creswell (2015) fenomenologis merupakan studi yang mendeskripsikan pemaknaan hidup dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup yang mereka alami terkait dengan fenomena.

Peneliti ingin memberikan gambaran mengenai bagaimana proses regulasi diri seorang penghafal Al Quran yang memiliki kesibukan selain menghafalkan Al Quran, yaitu kesibukan dalam bekerja. Sehingga dengan pendekatan kualitatif fenomenologis diharapkan akan mampu mengungkapkan proses dan pengalaman seseorang yang bersifat subjektif.

B. Sumber data

Menurut Lofland dan Lofland (1984, dalam Moleong 2002:112) sumber data utama dalam kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data diantaranya adalah:

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video/ audio tapes, pengambilan foto, atau film (Moleong, 2002:112). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *recorder* dari *handphone*, namun salah satu rekaman yang dihasilkan dari *handphone* peneliti hilang, sehingga data rekaman wawancara juga hilang.

Dan yang akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah santri yang berada di pondok pesantren hafalan Al Quran di Kadilangu Trangkil Pati Jawa Tengah. Pondok pesantren yang diasuh oleh beliau KH. Badruddin. Peneliti mengambil sampel dua santri yang diantaranya adalah santri yang pertama (subjek pertama), santri yang belum menyelesaikan hafalan 30 juz. Dan santri kedua (subjek kedua) adalah santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz.

2. Foto

Ada dua kategori foto yang dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Bogdan dan Biklen 1982, dalam Moleong 2002:112-113). Dalam foto ini peneliti menggunakan foto sebagai penguat bahwa penelitian ini benar-benar telah dilakukan oleh peneliti. Namun hanya ada satu foto yang tersisa karena handphone yang digunakan oleh peneliti hilang.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian menjadi penting dan strategis karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu jenis metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak dan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.

Menurut Guba & Lincoln (1981, dalam Moleong 2002:137-138) wawancara dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (a) wawancara tim atau panel, (b) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, dan (c) wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur yaitu jenis wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Dalam wawancara ini pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Waktu bertanya dan memberikan respon, wawancara jenis ini lebih bebas iramanya dan pertanyaan mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

Wawancara tak terstruktur dilakukan pada keadaan-keadaan, sebagai berikut:

- a. Bila pewawancara berhubungan dengan orang penting.
- b. Jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subyek tertentu.
- c. Apabila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat penemuan.

- d. Jika ia tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tak normal.
- e. Jika ia tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud, atau penjelasan dari responden.
- f. Apabila ia mau mencoba mengungkapkan pengertian atau peristiwa, situasi, atau keadaan tertentu.

Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara ini adalah untuk menciptakan suasana yang bebas, akrab, dan terkesan tidak ada batasan antara peneliti dengan pihak-pihak yang diwawancarai. Alasan lainnya adalah karena subyek yang diteliti adalah seorang santri yang menghafalkan Al Quran yang bekerja, sehingga proses wawancara akan berlangsung dengan mudah jika dilakukan dengan santai dan tidak terlalu kaku.

2. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi (Raco, 2010:112).

Kemudian beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981, dalam Moleong 2002:125), sebagai berikut:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang paling ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakan kepada subyek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri secara langsung peristiwanya.
- b. Observasi memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemungkinan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan atau data yang keliru dari peneliti. Kemungkinan kekeliruan tersebut karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan dat tersebut adalah dengan jalan memanfaatkan pengamatan/observasi.

- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti memahami situasi yang rumit dan perilaku yang kompleks.
- f. Teknik pengamatan juga digunakan pada kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, sehingga pengamatan menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai aktivitas santri saat melakukan aktivitas sehari-hari misalnya setoran, *nderes*, bekerja, dan aktivitas keseharian santri dalam pondok.

3. Dokumentasi

Akhir-akhir ini orang membedakan dokumen dengan record. Guba dan Lincoln (1981, dalam Moleong: 2001:161) mendefinisikan sebagai berikut: record adalah pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik.

Berikut adalah beberapa alasan dokumentasi dan record digunakan dalam penelitian menurut Guba dan Lincoln (1981, dalam Moleong: 2002), sebagai berikut:

- a. Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai konteks, alhir dan berada dalam kontekss.
- d. Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Peneliti menggunakan dokumen dalam penelitian ini untuk menunjang hasil data lapangan yang ada di lembaga tersebut, selain itu dengan dokumen juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Islah kadilangu Trangkil pati. Namun karena peneliti mendapatkan musibah yakni kehilangan handphone yang didalamnya terdapat rekaman dan hasil gambar observasi dalam penelitian ini, sehingga peneliti tidak dapat melampirkan foto dalam lembar lampiran.

D. Analisis data

Prosedur analisis data yang digunakan oleh peneliti mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Moustakas (1994, dalam Creswell 2015:269) yaitu: mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari, membuat daftar pernyataan penting, menulis deskripsi “apakah” yang dialami oleh partisipan, menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi, dan menulis deskripsi gabungan. Peneliti

menuliskan pengalaman personal yang dialami oleh subyek, diantaranya adalah keadaan subyek sebelum menghafalkan Al Qur'an dan setelah memasuki dunia hafalan di pondok tersebut.

E. Keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, dan triangulasi (Moleong, 2002:175-178).

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan pada penelitian ini menentukan dalam pengumpulan data. Pada penelitian ini peneliti sekaligus sebagai instrumen tinggal di lapangan sampai tingkat kejenuhan pengumpulan data tercapai.

Peneliti secara langsung mengikuti kegiatan subyek dalam kesehariannya, yang diantaranya adalah mengikuti aktifitas pekerjaan subyek, mengaji, dan bahkan mengikuti subyek ketika subyek pulang ke rumah untuk menjenguk ibunya (subyek pertama).

2. Keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara, peneliti dalam penelitian ini berusaha mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Peneliti menggunakan keajegan dalam pengamatan karena peneliti percaya satu hal kecil yang penting dapat terlewatkan apabila tidak memiliki fokus dalam penelitian. Salah satunya adalah ketika peneliti dan subyek pertama

mengikuti acara khataman dalam acara kelahiran anak dari salah satu alumni, peneliti menemukan satu data yang penting.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Yang dimaksudkan adalah mengambil sesuatu dari selain data tersebut untuk membandingkan atau pengecekan terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yang memanfaatkan sumber lain, yakni (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti membandingkan data dari wawancara dengan data hasil pengamatan dalam penelitian ini, kemudian peneliti juga membandingkan apa yang dikatakan oleh masing-masing subyek kepada sumber lain yaitu salah satu teman dekat dari kedua subyek.

BAB IV

Hasil Penelitian

A. Pelaksanaan/ Setting Penelitian

1. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Awal mula peneliti ingin mengangkat penelitian ini adalah karena tema penelitian ini merupakan fenomena yang unik, dimana seorang penghafal Al Qur'an yang tinggal di pondok pada umumnya mereka memiliki aktifitas rutin misalnya setoran mengaji dan *nderes* (muroja'ah). Akan tetapi dalam lingkungan pondok tahfidz dalam penelitian ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh pondok tahfidz pada umumnya. Kegiatan dalam pondok tahfidz ini memiliki banyak sekali kegiatan yang dijalankan oleh pondok tersebut, dimana pada masing-masing santri yang sudah tidak memiliki tanggungan sekolah diwajibkan mengikuti aktivitas pondok diantaranya adalah berjualan telur di pasar, produksi krupuk, produksi snack (aneka makanan ringan), membuat roti, bercocok tanam di ladang, menggembala kambing, agen gas elpiji hingga membuka tempat potong rambut untuk umum.

Keunikan yang dimiliki pondok tersebut menjadikan peneliti ingin melihat bagaimana regulasi diri yang dimiliki oleh santri yang berada dalam pondok tersebut. Peneliti ingin mengetahui bagaimana santri penghafal Al Qur'an yang memiliki tanggung jawab menghafalkan Al

Qur'an dan menjaga hafalannya disamping ia memiliki padatnya aktifitas dalam pondok tersebut.

Kemudian akhirnya peneliti membuat kesepakatan dengan salah seorang santri di pondok tersebut mengenai kesediaannya menjadi subyek. Pada langkah pertama peneliti melakukan wawancara pertama yang dilakukan melalui telepon pada bulan November 2015. Kemudian berselang beberapa bulan kemudian peneliti melakukan penelitian dengan masuk secara langsung bersama subyek dalam aktifitas sehari-hari subyek. Wawancara kedua dilakukan di rumah subyek yaitu di Desa Pondowan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Hal ini dikarenakan karena subyek setiap seminggu sekali pulang ke rumah untuk menjenguk ibunya yang tinggal sendirian di rumah. Kemudian wawancara terakhir dilaksanakan peneliti pada saat subyek menggembala kambing yang berada di tambak. Untuk subyek pertama ini observasi dilakukan pada saat subyek berada di sawah ketika sedang menyirami tanaman. Kemudian peneliti juga ikut dalam aktifitas yang dilakukan oleh subyek.

Untuk subyek kedua peneliti memilih subyek yang telah menyelesaikan hafalannya 30 juz. Untuk subyek kedua ini peneliti sedikit mengalami kesulitan karena waktu. Dari pihak subyek sendiri telah memiliki jadwal aktifitas yang telah tersusun dan sulit untuk ditemui sehingga wawancara dilakukan melalui telepon. Namun pada subyek kedua ini peneliti mampu menggali data melalui observasi yang dilakukan pada saat subyek melakukan muroja'ah di masjid dekat pondok.

Dari kedua subyek ini peneliti lebih mudah melakukan observasi dan wawancara pada subyek pertama dikarenakan peneliti sebelumnya telah mengenal dekat subyek pertama dibanding subyek kedua. Dalam mendapatkan subyek penelitian ini, peneliti kesulitan untuk mendapatkan kesediaan dari beberapa subyek yang hendak dipilih menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini. Peneliti telah berupaya meminta kesediaan subyek namun tidak mencapai kesepakatan, diantaranya karena waktu yang terbatas diantaranya ada subyek yang merasa kesulitan untuk mencari waktu untuk sekedar bertemu dengan peneliti dan diantaranya juga ada yang enggan untuk sekedar dimintai keterangan ataupun wawancara. Sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan dua subyek saja.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren yang berada Desa Kadilangu Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, pondok pesantren yang diasuh oleh beliau KH. Badruddin dan Nyai Hj. Anshiroh ini merupakan pondok pesantren tahfidzul qur'an (hafalan Al Qur'an) yang memiliki cukup banyak santri yang terdiri dari santri putra dan santri putri. Pondok pesantren ini berdiri dengan berdasarkan amanah yang didapatkan oleh beliau KH. Badruddin dari sang guru, Mbah Dollah Salam Kajen, untuk mendirikan sebuah pondok. Dalam mendirikan pondok pesantren KH. Badruddin diberikan pilihan yaitu antara pondok pesantren yang bayar (santri dibebankan biaya administrasi) dan pondok pesantren yang gratis (santri tidak dibebankan biaya administrasi), kemudian beliau KH.

Badruddin memilih pondok pesantren yang gratis dengan alasan bahwa diantara dua pilihan tirakat tersebut beliau memilih yang lebih sulit. Santri putri sendiri bertempat di bagian belakang *ndalem* (rumah) pengasuh, sedangkan santri putra berada di samping *ndalem* pengasuh, beberapa santri berada di bangunan yang menjadi satu dengan TPQ Al Islah dan sebagian yang lain berada di lahan kosong milik pengasuh yang kemudian didalamnya didirikan beberapa *angkruk* (semacam *gubug*) yang berjumlah empat *angkruk*. Di lahan tersebut juga terdapat tempat produksi krupuk dan juga kandang kambing.

Di depan lahan tersebut terdapat masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan warga setempat dan juga sebagai tempat biasa para santri untuk muroja'ah. Pondok ini cukup setrategis karena berada di tengah-tengah desa dan berada di perempatan desa Kadilangu.

Jadwal setoran dalam satu hari secara rutin sebanyak tiga kali, untuk setoran hafalan muroja'ah pertama dilakukan pada waktu dhuha sekitar jam tujuh pagi di *ndalem* pengasuh yang setelah setoran dilanjutkan pengajian kitab secara sorogan. Kemudian untuk jadwal setoran hafalan muroja'ah kedua dilakukan setelah sholat isya' di TPQ yang sebelum setoran dimulai diawali dengan pengajian kitab Tafsir Jalalain secara bandongan. Dan untuk setoran tambahan hafalan baru dilakukan setelah sholat subuh di *ndalem*. Kemudian program tambahan baru yang ditujukan bagi santri yang telah memiliki hafalan dua puluh juz keatas, diwajibkan mengikuti kegiatan muroja'ah tiga juz secara bersama-sama yang

dilakukan di ndalem. Kemudian setelah selesai muroja'ah dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning yaitu kitab Fathul Muin secara sorogan.

Kegiatan selain hafalan Al Qur'an di pondok ini sangat banyak yang diantaranya adalah produksi (menggoreng) krupuk, menjual telur, produksi jajanan makanan ringan/ stik, menerima jasa selep adonan kueh, membuat roti (santri putri), menggembala kambing, bercocok tanam di sawah/ladang, potong rambut, dan menyapu halaman TPQ dan ndalem. Semua kegiatan tersebut dilakukan setelah jadwal setoran ngaji dhuha.

B. Temuan Lapangan

1. Profiling Subjek

a. Subyek pertama

Basuki merupakan salah satu santri yang menghafalkan Al Qur'an di pondok pesantren Kadilangu. Ia bersal dari desa yang tidak jauh dari pondok yaitu di Desa Pondowan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Di rumah ia hanya tinggal bersama ibunya yang sudah lanjut usia, sehingga saat ia berada di pondok ibunya hanya tinggal sendirian di rumah.

Lingkungan tempat tinggal Basuki terutama teman pergaulannya saat dirumah, tepatnya berada di depan rumah yang dahulu pernah ada *kretek* (jembatan) dan ada gerdu yang dipakai untu nongkrong bersama teman-temannya hingga larut malam (W2.B.26). Teman sepergaulannya di rumah dulu merupakan kumpulan anak nakal, beberapa diantaranya adalah pemabuk, pencuri, dan juga terbiasa memakan makanan haram yang

diantaranya adalah anjing dan *garangan* (W2.B.22), namun dia belum pernah ikut mabuk ataupun memakan makanan haram tersebut karena memang dari semenjak kecil ia tidak makan daging (W2.B.24). pada saat masih berkumpul dengan teman-teman di kampungnya itu umurnya paling muda diantara teman-temannya yang lain (W2.B.32). dan rata-rata mereka anak perantauan dan sebagian adalah lulusan SMA. Anak-anak yang sekolah di madrasah sangat jarang karena di daerahnya ketika orang masuk madrasah akan dianggap remeh (W2.B.50)

Hingga akhirnya pada saat ia dipergoki oleh ibunya sedang menonton film dewasa dan teman-temannya yang sedang mabuk (W2.B.34, W2.B.36 dan W2.B.38a)

“Heeh. Setelan e film ngonoku. Langsung dijukukno aret seng tak nggo ngaret iku. “daripada aku neng ndunyo aku roh penggawehanem koyok ngeneki, aku pateni wae. Aku roh neng ndonyo bocah cilik tak gedekno kelakuanem koyok ngene iki. Alung mati ae, alung muk pateni wae” (W2.B.38a).

Setelah dipergoki oleh ibunya hal tersebut menjadi awal dari kesadarannya untuk menjadi lebih baik, pada saat itu ia hendak menonton bola dan sambil menunggu bola ia gunakan waktunya untuk nongkrong di tempat biasa bersama teman-temannya dan ternyata saat dicari ibunya ia dan teman-temannya sedang menonton film dewasa (W2.B.38b, W2.B.44, dan W2.B.40).

Setelah kejadian pada malam itulah ia merasa yakin untuk mondok dengan didukung oleh keinginannya untuk menghafalkan Al Qur’an ketika masih berada di bangku sekolah, pada saat itu ia bersekolah di PRIMA Kajen sekitar tahun 2003(W2.B.8a, W2.B.8b dan W2.B.20b). ketika itu

teman akrabnya yang kebetulan satu bangku dengannya sedang menghafalkan Al Qur'an di salah satu pondok di Kajen yang diasuh oleh beliau Mbah Dollah, pada waktu itu ketika Fakhruddin sedang khataman Al Qur'an sering mengajak Basuki, sehingga berawal dari hal tersebut Basuki memiliki keinginan untuk menghafalkan Al Qur'an. (W2.B.8b). selain itu juga iya sering mendengar cerita dari temannya bahwa orang yang menghafalkan Al Qur'an itu begini-begini (W2.B.86).

Kemudian ia memutuskan untuk mencari pondok yang tidak memberatkan dalam biaya karena orang tua sudah tua dan sendirian di rumah. Selain itu juga ingin mencari pondok hafalan yang memiliki sanad yang jelas (W2.B.20a, W2.B.92a, dan W2.B.92a).

Setelah ia mendapatkan pondok ini tidak serta merta kebiasaan yang dulu sering dilakukannya di lingkungan rumah menjadi hilang, pada saat awal masuk pondok ia sering berkumpul dengan beberapa orang kampung stempat yang dari kebiasaannya tidak jauh berbeda dengan teman-temannya di lingkungan rumah dahulu (W2.B.60, W2.B.62, dan W2.B.66). Dan akhirnya ia mendapatkan pelajaran moral dari sang pengasuh pondok, ia menjadi sadar dan lambat laun mampu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik tersebut (W2.B.72). Perilaku dan sikap yang dikagumi oleh Basuki dari sang pengasuh adalah sikap beliau yang tidak menjadi seorang bos dalam artian kasarnya, sang pengasuh dalam memberikan perintah sesuatu pada santrinya pasti beliau telah melakukan sesuatu tersebut sebelumnya. Selain itu sang pengasuh juga

dalam melakukan sesuatu berusaha agar mampu bermanfaat bagi orang lain (W2.B.74).

b. Subyek kedua

Sholihul Hadi merupakan salah satu santri pondok pesantren Kadilangu yang bersala dari Rembang, tepatnya berasal dari Desa Tlogomojo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, setelah lulus dari MTs (Madrasah Tsanawiyah) ia tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya, tetapi ikut membantu orang tuanya di rumah.

Hadi pertama kali masuk pondok pesantren ini pada akhir tahun 2007 (W.SH.44). Ia mendapatkan informasi mengenai pondok tersebut dari salah satu alumni yang kebetulan adalah tetangganya, keinginan menghafalkan Al Qur'an sudah lama ia rasakan (W.SH.9). keinginan tersbersit dari dalam hatinya sendiri, ia tidak bisa menjelaskannya (W.SH.28). Sebelumnya ia juga pernah ditanya oleh ustadz dari tempat ia mengaji sebelumnya (W.SH.30).

“Nek biyen kan sak dulurku gak ono seng ngapalno, biyen tapi. Aku kan ndwe krekatan dewe. Aku ngaji neng Garang. Terus aku ditangkleti pak yai kono, “samean nduwe karep ngapalne a?” yo tak jawab nggeh. Nek gak ditangkleti yo gak tak jawab. Terus gang sediluk kak Syukur cerito iku mau, terus aku sowan karo kak Syukur iku mau”.
(W.SH.30)

Informasi mengenai pondok sangat cocok dengan keinginannya, karena tidak memerlukan biaya hidup yang besar bahkan bisa mendapatkan keterampilan-keterampilan (W.SH.32). sehingga sampai saat ini salah satu keterampilan yang ia dapatkan salah satunya ialah bisa

menyetir mobil bahkan sampai Kudus, Semarang, Jepara, Blora, bahkan sampai Malang. Keterampilan yang lainnya adalah berdagang dan memotong rambut (W.SH.102b). jika dibandingkan kegiatannya sebelum di pondok hanya menyapu dan mencarikan rumput untuk sapi (W.SH.102a).

Pada saat awal di pondok Hadi sempat memecahkan telur saat menurunkan telur dari truk, ia pun merasa ketakutan akan tetapi ada salah satu teman di pondok yang menenangkannya hingga akhirnya ia merasa tenang dan lega (W.SH.34). Selain itu ia pun pernah pulang dari pondok karena teringat rumah, bahkan ia sampai menangis saat teringat rumah. Ia pun memutuskan untuk pulang dan berniat tidak kembali lagi ke pondok dan telah berpesan pada salah satu temannya di pondok yang kebetulan adalah tetangganya di rumah. Akan tetapi niatan itu ia urungkan kembali karena pada saat sampai di rumah keluarganya bersedih karena ia pulang. Sehingga ia pun meyakinkan pada keluarganya bahwa ia hanya pulang sebentar dan besok paginya ia kembali ke pondok (W.SH.12, W.SH.14, dan W.SH.18).

2. Regulasi Diri Intrapersonal

a. Subyek pertama

1) Pemeliharaan dan pencapaian tujuan

Dalam menjaga hafalan yang telah ia dapatkan, subyek pertama memiliki target dalam sehari ia harus muroja'ah tiga juz. Akan tetapi

target tersebut terkadang gagal dilakukan, sehingga target tersebut berubah dengan dalam sehari target minimal harus muroja'ah, meskipun hanya satu juz saja (W3.B.10).

Selain memiliki target minimal dalam sehari-hari, subyek pertama memiliki strategi sendiri yang dilakukan dalam kesehariannya, salah satunya adalah melakukan muroja'ah sambil melakukan aktifitas pekerjaan, dalam melakukan muroja'ah sambil bekerja subyek pertama memilih hafalan yang sudah lancar. Sedangkan ketika pada saat tidak melakukan aktifitas pekerjaan, subyek pertama memilih hafalan yang belum lancar atau istilahnya *ndandani* hafalan (memperbaiki hafalan). Selain itu pada saat melakukan aktifitas pekerjaan seperti menggembala kambing, subyek membawa Al Qur'an kecil yang mudah untuk dibawa.

Nek aku pribadiku yo ancen ngeniki, yo iki nek pas neng sawah, pas angon. Iku karo nderes. Nderes e seng karo latian bekerja, nderes seng karo mergawe iku istilah e nderes seng kecekel-kecekel, seng wes lanyah lah. Nek ketika kita tengok-tengok iku nderes e dienggo dandan opo tambahan. Nek metode ko aku dewe ngono, kadang aku gowo Qur'an cilik (W3.B.6a).

2) Kemampuan menemukan dan memelihara motivasi

Subyek pertama dalam menghafalkan Al Qur'an bermula karena mendapatkan hidayah dari Allah melalui teguran keras dari ibunya, kemudian juga melalui teman satu sekolahnya yang juga menghafalkan Al Qur'an (W2.B.82 dan W2.B.20b).

Selain itu subyek juga mengakui dalam menghafalkan Al Qur'an semangat yang dimilikinya selalu naik turun, kadang semangat

dan kadang juga sangat bersemangat (W2.B.78b). sehingga subyek pertama memiliki cara untuk mempertahankan semangat menghafalkan Al Qur'an subyek berusaha niat untuk beribadah kepada Allah dan juga agar lisan mudah dalam digunakan untuk membaca Al Qur'an, selain itu juga ada semangat dari lawan jenis (W2.B.76a dan W2.B.76b).

Subyek pertama juga mengakui bahwa dalam hidupnya selain untuk menghafalkan Al Qur'an, ia ingin menghabiskan sisa hidupnya untuk mengabdikan pada orangtua dan juga Sang kyai (W2.B.46)

Subyek mengakui bukan hanya ia saja yang merasakan bahwa lawan jenis menjadi salah satu faktor yang mampu menjaga semangat dalam menghafalkan Al Qur'an, teman-teman di pondok yang lain juga merasakan hal yang sama, menikah adalah hal yang mampu memperkuat semangat bahkan menjadi berlipat-lipat (W2.B.78a)

Salah satu hal yang mampu membuat subyek pertama kembali bersemangat adalah ketika subyek mengingat salah satu hadits yang menjelaskan bahwa penghafal Al Qur'an mampu memberikan syafaatnya kepada orang tua dan keluarganya (W2.B.84a).

3) Menjaga perasaan (afeksi)

Subyek pertama mengakui bahwa salah satu faktor yang menghambat santri sekarang dalam menghafalkan Al Qur'an adalah banyaknya pekerjaan, hal ini ia ungkapkan ketika adanya kritikan dari salah satu alumni yang menganggap santri saat ini jarang muroja'ah dan

lama dalam mengkhawatirkan ngajinya. Subyek pertama tidak menerimanya karena perbedaan saat ini berbeda dengan keadaan dimana pada zaman alumni tersebut tidak ada pekerjaan sebanyak dan sekompleks saat ini, dimana pada saat alumni tersebut masih di pondok, ia hanya melakukan aktifitas rutin hanya mengaji dan menyapu saja. Ketika ada pekerjaan yang dianggap berat ia jarang ikut berpartisipasi dan bahkan tidak pernah (W2.B.100).

Yo nyapu karo ngisi minyak tok a, Awal iku,, lha mulane cah disek ape nganuni bocah sakiki yo tak nganu,, tak welehno,,, “kowe iso nganu jaman semene, koyok Njubed kan nyalahno bocah sakiki do keset ngaji, do ra iso ngaji, do ra ndang bar-bar. Sakiki ngene lho kang njubed, nek kowe mikirem ngono, kowe jajal a nglakoni penggawean e cah sakiki nek jamanem. Wong jamanem uripem posa-poso, nek esok nyapu, sedino ndueres ngasek sore ngko sore nyapu meneh, awan ngisi minyak yo seng ngisi aku karo Amin karo Zaeini. Esaaah,,,eeeh,, ndek e a urip e mek ndereees,,nek mesjid turaaa gemluntung panggon e yo aku ijeh ileng nek nggon e ngisor soko iku. (ngisor soko cor) Ono kancane do madung ndekne yo ra tau melu madung,, madung kayu jaman biyen karo Yi Man ngono nggo kayu he’e aa,, gak tau. Alung Cliboe ijeh nganu,,(W2.B.100)

Pekerjaan mempengaruhi mood dalam menghafalkan Al Qur’an, subyek mengakui meskipun telah memiliki target dan rancangan jadwal mengaji namun ia masih kewalahan dalam membagi waktu terutama ketika dalam keadaan capek setelah seharian melakukan aktifitas pekerjaan, subyek juga mengakui apabila tidak pintar dalam membagi waktu maka santri akan kesulitan untuk memaksimalkan waktu untuk menghafalkan Al Qur’an, karena selain pekerjaan waktu juga akan habis untuk menonton tv ataupun HP (W3.B.52).

Kesulitan e iki memaksimalkan nderes. Selama kita ndwe target, sedino semene kadang gak kecandak. Terus wektu gawe dandan yo rondok kangelan. Meskipun awak dewe mau nduwe strategi mau, pas mergawe karo nderes seng wes nyentel neng gene utek mau, kadang kan karo mlaku kan iso, juz ngisor-ngisor kan karo opo wae iso a, kseulitan e iku mau, mboh target nambah mboh target dandan. Kentekan wektu lah istilah, keterak ngaji isya', keterak istirahat, terus iku mau ono HP, TV. Yo iku mau lah. Karek bocah e ngatur wektu, kowe yo ngerti dewe lah, kowe yo tau ngalami, urip neng angkruk pirang-pirang taun kok. Koyok kak Wa biyen kadang curhat, keseeeeel, (kesel deee), keseeeel, terus aplang-aplang (W3.B.52).

b. Subyek kedua

1) Pemeliharaan dan pencapaian tujuan

Dalam hal menjaga subyek kedua memiliki jadwal yang lebih terartur dibandingkan subyek yang pertama. Subyek kedua memulai nderes setelah jadwal mengaji subuh smapai jadwal setoran waktu dhuha. Kemudian setelah setoran ngaji dhuha, subyek kedua mulai persiapan untuk berjualan telur di pasar. Setelah selesai dari pasar subyek kedua biasanya menggunakan waktu untuk istirahat sambil menunggu waktu dhuhur, kemudian setelah waktu dhuhur subyek kembali ke masjid untuk melanjutkan nderes dan jadwal tidur siangnya hingga jam setengah tiga, kemudian setelah ashar subyek kedua kembali ke masjid untuk menambah hafalan baru hingga jam empat sore, setelah itu subyek melanjutkan aktifitasnya misalnya mencarikan rumput untuk kambing (W.SH.86b).

Terus bar ngaji subuh iku nderes terus turu, bar turu terus ngaji dhuha. Terus bar ngaji dhuha iku nimbangi endog terus neng pasar. Teko pasar ngenteni wektu dhuhur ngko bar dhuhur lagek nderes maneh sampe setengah telu lagek medun teko mesjid. Terus bar ashar gawe

tambahan maneh, terus jam papat ngaret. Iku kegiatan sehari-hari (W.SH.86b)

Subyek kedua memiliki target muroja'ah dalam satu hari adalah lima juz, akan tetapi ketika dalam keadaan kecapekan karena pekerjaan atau keadaan hati sedang tidak stabil terkadang target yang ia jalani biasanya ia hanya mampu melakukan muroja'ah satu sampai dua juz saja (W.SH.88 dan W.SH.90).

Usaha subyek kedua dalam menambah hafalan yang ia lakukan pada saat sebelum menyelesaikan hafalannya adalah dengan membaca terus menerus bagian yang akan dihafalkan, misalnya satu halaman dibaca tiga sampai empat kali, baru kemudian subyek menghafalkan halaman tersebut. Ketika subyek belum bisa atau masih kesulitan pada halaman tersebut, maka ia tidak akan menambah ke halaman selanjutnya hingga halaman tersebut benar-benar lancar dan mampu ia kuasai (W.SH.52).

Nek strategine kan ngene angger tak woco bolak balik. Sak rai iku peng telu kadang peng papat. Nah bareng peng telu peng papat iku terus tak apalne sak ayat. Nek sak ayat durung kecekel yo tak bolan baline neh. Nek wes kecekel lagi nambah maneh (W.SH.52).

Pada saat bekerja subyek mengaku sedikit demi sedikit mencoba untuk melakukan muroja'ah, biasanya dilakukan pada waktu di pasar atau pada saat perjalanan, namun hal tersebut diakui tidak setiap hari (W.SH.86a).

2) Kemampuan menemukan dan memelihara motivasi

Subyek mengaku sempat berniat untuk tidak meneruskan mondoknya karena tidak kerasan di pondok, akan tetapi niat tersebut ia urungkan karena keluarganya bersedih bahkan sampai menangis karena kaget subyek kedua merasa tidak kerasan di pondok (W.SH.18).

Subyek kedua mengakui bahwa apa yang dilakukan di pondok saat ini tidak terlalu sulit antara bekerja dengan menghafalkan Al Qur'an, hal ini ia rasakan karena telah terbiasa dan telah merasa memiliki tanggungan menjaga hafalan, selain itu aktifitas tersebut dilakukan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan (W.SH.54). subyek kedua pun merasa tidak kaget dengan pekerjaan yang saat ini ia lakukan di pondok karena sebelumnya ia telah biasa bekerja berat pada saat masih di rumah (W.SH.56). Seperti halnya ketika mengangkat telur seberat 15 Kg. subyek merasa tidak keberatan, namun hanya saja belum terbiasa dan belum mengetahui teknik untuk mengangkatnya (W.SH.58). Sehingga ia pernah menjatuhkan telur ketika menurunkan telur dari truk, pada saat itu ia sangat ketakutan dan merasa sungkan (W.SH.34).

Salah satu hal yang menjaga subyek kedua agar semangat dan motivasi tetap membara adalah dengan prinsipnya bahwa apa yang ia usahakan pada saat masih di pondok pasti akan ia dapatkan manfaatnya besok ketika telah keluar dari pondok. Istilahnya adalah pada saat di

pondok santri menanam dan kemudian setelah keluar pondok santri akan memanen apa yang telah ia tanam ketika di pondok (W.SH.100).

Nak neng pondok iku istilah e kan nandur, mboh yo nek neng pondok iku ngewangi pak yai noto endog opo mergawe liyane. Istilah e besok nek wes boyong yo bakal ngundoh. Jawaban e singkat ya. “nek neng pondok nandur, nek neng omah ngundoh” dak iya a?(W.SH.100)

3) Menjaga perasaan (afeksi)

Hal yang membuat subyek terganggu hingga kesulitan untuk melakukan muroja'ah dan menambah hafalan adalah ketika subyek dalam satu hari tidak memiliki istirahat untuk tidur siang. Seharian bekerja dan tidak memiliki waktu untuk istirahat bahkan tidur siang kemudian malam harinya subyek akan merasa pusing (W.SH.60).

Nek pas aku gak semangat iku pas sedinoooo iku gak leren blas. Mboh pas belonjo mboh lah opo. Iku kan kalah karo ngantok. Nek gak ngantok yo semangat. Intine sedino yo kudune ono turune. Nek gak turu terus bengine ngelu.(W.SH.60)

Pada saat kecapekan dan mengantuk, subyek akan menggunakan waktunya untuk tidur kemudian setelah itu baru kemudian ia akan kembali nderes, dan perasaan hatinya akan kembali segar setelah bangun tidur (W.SH.62). Ketika subyek telah merasakan kantuk, maka ia akan kesulitan untuk muroja'ah ataupun menambah hafalan baru (W.SH.94). Misalnya ia tidak mengikuti pengajian malah hari hingga larut karena tidak kuat menahan kantuk (W.SH.106)

Oh iku, tapi iku gak melu aku. Masalah e melek e iku dalu a. Aku gak kuat meleh jam semono. Nek seng liyane iku wes kulino melek wengi. Nek aku yo gak kuat. Terus iki ambek dandani sek mbah.(W.SH.106).

Selain karena mengantuk dan kecapekan, subyek juga mengaku bahwa hubungannya dengan lawan jenis juga terkadang membuat ia terganggu misalnya ketika teman perempuannya sedang marah atau ngambek (W.SH.64).

Selain lawan jenis, HP juga sempat menjadi hambatannya dalam mengatur antara nderes dengan bekerja. Hal tersebut ia rasakannya pada saat dulu pertama memegang HP, ia mengaku ingin mencari banyak kenalan terutama dengan lawan jenis, sehingga ia sms an hingga lupa waktu (W.SH.68).

3. Regulasi Diri Interpersonal

a. Subyek pertama

1) Hubungan dengan teman/ lawan jenis

Subyek pertama mendapatkan suasana dan lingkungan baru pada saat pertama memasuki lingkungan pondok, misalnya teman-teman yang memiliki latar belakang pendidikan yang jelas dan kehidupan saat begadang malam hari juga memiliki juga memiliki tujuan yang jelas dan bermanfaat (W2.B.48a). Meskipun pada saat pertama di pondok, subyek pertama masih memiliki kebiasaan buruk yang ia lakukan pada saat sebelum di pondok, ia berteman dengan beberapa warga di sekitar pondok yang kurang baik, misalnya minum minuman keras, akan tetapi subyek tidak pernah menyentuh minuman tersebut (W2.B.60, W2.B.62, dan W2.B.66).

Hubungan subyek pertama dengan teman-teman satu pondok sendiri terbilang baik, misalnya ketika memiliki masalah dengan temannya ia lebih memilih mengalah. Kemudian dengan teman-teman yang saat ini umurnya jauh dibawahnya ia menggunakan sistem kekeluargaan (W3.B.18).

Nek aku ambek bocah-bocah yo mbangunku koyo sistem kekeluargaan.kowe yo tau suwe kumpul karo aku, yo paham aku to. Koyok biyen aku jaman GEP karo Cliboe sampek ngono aku yo ngalahi,, kowe yo ra tau reti kan aku ndwe masalah karo wong. Nek karo cah-cah sakiki yo gak tau blas. Bocah-bocah yo gak wani ambek aku, aku kan gede dewe a neng pondok.(W3.B.18).

Begitupun hubungan subyek pertama dengan lawan jenis (pacar), ia mengaku bahwa sampai saat ini masih baik-baik saja dan tidak mengganggu aktifitas sehari-harinya karena keduanya sama-sama disibukkan dengan kegiatan masing-masing sehingga waktu telponan misalnya hanya pada saat keduanya libur mengaji atau pada hari jum'at saja (W3.B.24).

Nek karo pacar kan nek telponan an,,, Nek wong telponan nek karo pacar, wes jelas wektu, pokok e nek ketika pas gak sibuk, delalah e alhamdulillah iku ndekne sibuk dewe, nduwe tanggungan dewe. Dadine iku terus juaraaang a aku telponan. Dadine pas dino jumat opo pas dino libur pas jaman ndekne neng pondok. Kan aku yo podo wae gak tau nganggor, kowe yo reti dewe.(W3.B.24).

2) Hubungan dengan keluarga

Pada awal subyek pertama hendak menghafalkan Al Qur'an, sempat mendapatkan tentangan dari ibunya. Karena ibunya yang tinggal sendirian di rumah khawatir tidak memiliki teman. Hingga akhirnya subyek pertama mampu meyakinkan ibunya (W2.B.10).

Gak,,gak,,gak,,ora ono,, asline wong tuwoku malah gak oleh kok. Ma'aku asline kudu gak oleh nek aku mondok malah kok. Pas jaman semono aku seng mekso pengen mondok iku,, ngasek sapiku tak dol i, wedusku tak dol i kok pas pengen mondok pertama kuwi. Awal mondok aku malah aku gak direstui mbokku malah awal e, pas aku izin iku mbokku, "lha terus aku ngko neng omah karo sopo???" coro ngono ma'aku iku,,,,,khawatir thok isine. Terus akhir e tak yakino tak yakino terus yakin dewe akhir e,, ngono awal e.(W2.B.10).

Masalah keluarga menjadi faktor yang membuat subyek pertama kehilangan konsentrasi menghafalkan Al Qur'an. Ibu subyek pertama menginginkannya agar cepat kembali ke rumah dan menikah. Hal tersebut karena faktor usia dari subyek pertama yang sudah dewasa dan ibu subyek juga sudah tua, sehingga ibu subyek pertama khawatir tidak bisa menyaksikan putranya tersebut menikah (W3.B.20).

Nek seng gawe aku males nderes yo iku mau, masalah karo keluargaku iku. Kowe reti dewe kan? Emakku yo wes sepuh, usiaku yo wes semene. Kwatir e emakku kan ora dengangi aku omah-omah. Yo wes karo wong tuoku iku a, emakku kan pengen e aku ndang neng omah. Nek internal pondok, gak ono. Pak yai tek bu An, gak tau nyentok aku.(W3.B.20)

Selain itu subyek juga merasa konsentrasinya terganggu misalnya ketika menerima telepon dari ibunya yang memberikan kabar bahwa kesehatannya sedang kurang baik. Subyek juga sering pulang misalnya seminggu satu hingga dua kali, hal tersebut membuat waktunya banyak tersita (W3.B.26).

Iyo, kadang iku pas nderes ono telpon teko emakku, ngko ngomong nek kesehatan e kurang kan terus dadekne gak konsentrasi a sin. Coro aku kan nduwe tanggungan kan, ngrumati Qur'an, satu sisi iku aku harus birrul walidain kok, meneh-meneh iku emakku dewe. Makane dadi gejolak neng pikirku, neng atiku dewe a sin. Makane kadang aku mulah-mulah, lha mulah-muleh dewe iku kan wes ngentekno waktu piro a. Wektu piro seng wes tak ilangno a.(W3.B.26).

3) Hubungan dengan pengasuh/ kyiai

Subyek pertama memilih pondok pesantren ini dikarenakan pengasuh pondok pesantren ini memiliki sanad yang jelas yaitu dari almarhum KH. Abdullah Salam (W2.B.92b).

Subyek pertama menjadikan pengasuh pondok tersebut sebagai tauladan bagi dirinya, hal tersebut dirasakan saat pertama masuk pondok subyek pertama mulai menghilangkan kebiasaan buruknya melalui tauladan sikap pengasuh pondok (W2.B.72). Salah satu sikap yang membuat subyek pertama mengagumi pengasuh pondok adalah sikap beliau yang selalu memberikan contoh sebelum menyuruh santrinya. Selain itu ketika beliau melakukan tindakan atau aktifitas sesuatu yang bisa memberikan manfaat pada orang lain (W2.B.74).

Seng paling tak ikuni kuwi, bapak dalam mendidik bocah iku memberikan contoh. Ora ngandani karo pengendikan ngono lho. Jadi setiap bapak ngutus mesti bapak wes nandangi disek.. Misal e bapak ngutus nyapu ya bapak wes nyontoni. Coro istilah kasar e ngono lho. Karo bapak iki menjadikan segala sesuatu iku iso dadi manfaat kanggo wong liyo, ora kanggo manfaat kanggo awak e dewe. Koyok bapak neng sawah nyirami lombok yo kuwi mau selain niat olahraga yo ben iso dadi manfaat kanggo wong liyo.(W2.B.74).

Pengasuh pondok juga memperhatikan para santrinya, misalnya ketika saat santri sedang tidak bersemangat dalam setoran. Beliau memberikan nasihat-nasihat kepada para santrinya agar mampu bertahan dari cobaan yang diantaranya adalah kecapekan karena bekerja dan agar santrinya tetap istiqomah dalam mengaji. (W3.B.6b dan W3.B.8b).

Nek yai yo ngendikan e ngene “nek kowe gatekno kesel yo kesel terus, gatekno bileng yo bileng terus, nek gatekno ngantuk yo ngantuk terus. Hemmm,, kudune yo iku mau syarat e siji dalam kondisi keadaan apapun nderes iku dipekso, ora iso,, nek ko kemauan e dewe, dalam e yo iku mau dalam e hidayah, nek pengen dari sebuah teko awak e dewe yo iku mau dipekso, nek yai yo iku mau nek ngantuk yo dipekso nderes, nek kesel yo dipekso nderes, nek bileng yo dipekso, nek bileng dijeblokno tembok dak wes,,” yai malah ngono,hehe(W3.B.6b). Terus iku mau “gatekno ngantuk yo ngantok terus, kesel kesel terus, nek ngaji yo kudune dipekso, alung istiqomah. Ra senajan nderes diwoco yo gak po-po. Ra ketang sesasi khatam peng telu, sedino iku telong juz, iku minimal” iku coro yai sesasi khatam peng pisan peng pindo yo ilang, “mlebat kang, nek sesasi sak khataman opo rong khataman”(W3.B.8b).

b. Subyek kedua

1) Hubungan dengan teman / lawan jenis

Dalam membangun hubungan dengan teman-teman di pondok, subyek kedua tidak mendapatkan kendala yang berarti walaupun teman-temannya di pondok suka *gasaki* (semisal mem-*bully*) dirinya, hal tersebut dianggap biasa terjadi di pondok (W.SH.70).

Subyek kedua juga pernah mendapatkan nasehat dari salah satu alumni pondok mengenai bagaimana menghafalkan Al Qur’an, orang yang bacanya cepat itu tidak bisa tartil, tetapi orang yang bacanya tartil maka ngajinya bisa cepat (W.SH.82).

Disek aku tau dikei solusi ambek kang-kang jaman biyen. “wong seng ngajine cepet iku gak iso tartil, nek ngajine tartil iku iso cepet”(W.SH.82).

Satu hal yang membuat konsentrasi subyek kedua terganggu adalah ketika berhubungan dengan lawan jenis, karena ketika terbayang

dengan lawan jenis akan membuatnya kehilangan konsentrasi (W.SH.72a dan W.SH.72c)

2) Hubungan dengan keluarga

Keluarga menjadi faktor penting bagi subyek kedua dalam memberikan semangat untuk tetap menghafalkan Al Qur'an (W.SH.72b). Hal tersebut dapat dilihat dimana saat subyek kedua pernah mendapatkan kiriman air minum yang telah diberikan bacaan doa oleh kyiai dari desanya. Hal tersebut terjadi pada saat awal subyek kedua masuk pondok ini, pada saat itu subyek merasa tidak betah di pondok karena selalu teringat rumah. Hingga akhirnya subyek pernah memutuskan untuk pulang ke rumah. Namun hal tersebut ia urungkan karena keluarganya bersedih melihat subyek kedua mengurungkan niatan untuk tidak meneruskan mondoknya (W.SH.18 dan W.SH.20).

He'e. Kan aku mulih dino minggu to, terus alasanku nggowo mulih pakaian, kakean. Terus gang seminggu mbakyuku rene nang pondok. Mbakyuku malah diedonno neng gapuro Tlutup. Terus mbakyuku tangklet ndalem e yi Bad.

Pas iku delalah pak yai karo ibu iku neng angkruk sanding e mbak nik iku lho.

Lha mbakyuku delalah takon pak yai, kan gak reti nek iku pak yai.

“ape lapo leh mbak?”

“ajeng e kepanggeh adek e kulo, Sholihul Hadi”

“ooh, iku lho neng kono. Neng pertukangan”

Kan pas iku lagek dandani kas buah digawe kas endog mbah. Terus aku dikei banyu sak gelas, omben-omben teko yaiku ben betah mondok. Sakiki malah saking betah e malah gak tau mulih. wong bodo-bodo ae malah gak mulih kok. (W.SH.20).

3) Hubungan dengan pengasuh/ kyiai

Pada saat pertama kali mengikuti setoran hafalan subyek kedua merasa takut pada pengasuh karena memang sebelumnya belum pernah setoran hafalan Al Qur'an (W.SH.46 dan W.SH.48). Namun setelah mengenal beliau hal tersebut kini tidak menjadi masalah karena pengasuh pondok sangat perhatian pada santrinya diantaranya membangunkan santri tiap fajar atau waktu sholat subuh. Hal tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi subyek (W.SH.72b).

4. Regulasi Diri Metapersonal

a. Subyek pertama

Subyek juga mengaku bahwa dalam perjalanan niat seseorang yang menghafalkan Al Qur'an niat awal biasanya bermacam-macam seperti yang ia rasakan, namun pada akhirnya niat yang paling murni ialah ia ingin mendekatkan diri pada Sang Maha Kuasa dan ingin terlihat baik pada Sang Maha Kuasa, meskipun niat awal yang ada padanya sangat banyak (W2.B.84b).

Selain memurnikan niat dari dalam hati subyek juga pernah melakukan amalan yang diantaranya adalah puasa dawud, pada saat subyek pertama diajak pengasuh dalam acara khataman Al Qur'an di rumah salah satu warga ketika itu diberikan jamuan makanan namun subyek pertama tidak ikut makan. Kemudian pengasuh mengetahui subyek

pertama sedang menjalankan amalan puasa Dawud (W3.B.38). Seketika itu juga pengasuh menyuruh subyek pertama untuk membatalkan puasanya dan meminta untuk tidak meneruskan amalannya tersebut (W3.B.40). Pengasuh menjelaskan bahwa dulu Mbah Dollah Salam (guru Al Qur'an pengasuh) dulu juga tidak pernah berpuasa untuk menirakati hafalan Al Qur'an (W3.B.42).

Tau, aku tau dalail. Njubed kan disek dalail, eh aku Dawud leh. Njubed kan dalail, nek aku dawud, Cliboe yo dawud. Terus ketuduk bapak, pas diajak ngaji neng pak kaji, Kaji Rasmito. Disek kan seng diajak ngaji kan cah limo. Dikei daharan, seng gak mangan aku tok, aku wes alasan gak doyan iwak e, tetep digorengne tempe, iu ijeh moh, seng bapak, "lho kok gak mangan?" aku kondo poso. (W3.B.38).

Hubungan kedekatan antara subyek pertama sebagai penghafal Al Qur'an dengan Allah dirasakan juga ketika subyek pertama sedang malas melakukan muroja'ah atau menambah hafalan. Peringatan yang diberikan oleh Allah adalah melalui mimpi, yaitu mimpi ditegur oleh pengasuh. Subyek pertama sering bermimpi ditegur pengasuh pada saat malas mengaji (W3.B.50).

b. Subyek kedua

Subyek kedua memiliki usaha-usaha yang ia lakukan untuk lebih mendekatkan diri dengan Sang Maha Kuasa agar hafalan Al Qur'annya lebih mudah dan mampu menjaganya. Beberapa amalan-amalan yang ia jalani adalah puasa Senin-Kamis, sholat tahajjud, dan wiridan-wiridan khusus setelah sholat wajib. Hal-hal tersebut ia jalani saat masih menjadi

baru dan berhasil ia jalani selama kurang lebih dua tahunan (W.SH.74a, W.SH.74b, dan W.SH.74c).

Ono, disek aku iseh kereb poso Senen Kemis.Terus biyen pas jaman iseh anyaran yo tau rutin sholat wengi barang.Nek wiridan yo tau, nek bar sholat diwoco. Opo nek ape nderes diwoco. Iku berjalan sekitar dua tahunan. Iku alhamdulillah hasil mbah. (W.SH.74a, W.SH.74b, dan W.SH.74c)

Sebagai penghafal Al Qur'an yang memiliki kedekatan hubungan dengan Sang Pencipta, subyek selalu mendapatkan peringatan dari Sang Pencipta diantaranya melalui bermimpi bertemu pengasuh pondok dan di dalam mimpi tersebut pengasuh memberikan peringatan agar subyek kedua tetap bersemangat dan serius dalam melakukan muroja'ah ataupun menambah hafalan baru. Mimipi tersebut selalu datang pada malam hari ketika subyek kedua merasa malas dalam mengaji (W.SH.76).

C. Pembahasan

Zimmerman (2008, dalam Lisy Chaerani & Subandi, 2010:14) menyatakan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lisy Chaerani dan Subandi menemukan tiga jenis dinamika yang terjadi pada penghafal Al Qur'an yaitu regulasi diri intrapersonal, regulasi diri interpersonal, dan regulasi diri metapersonal. Begitu juga dengan regulasi diri yang dimiliki oleh santri penghafal Al Qur'an yang bekerja, dari regulasi diri kedua santri yang menjadi subyek pada penelitian ini, subyek kedua memiliki keseimbangan regulasi diri yang lebih baik. Berikut adalah

tabel yang menunjukkan dinamika regulasi diri santri penghafal Al Qur'an yang bekerja.

Tabel 4.1

Dinamika Regulasi Diri Subyek I

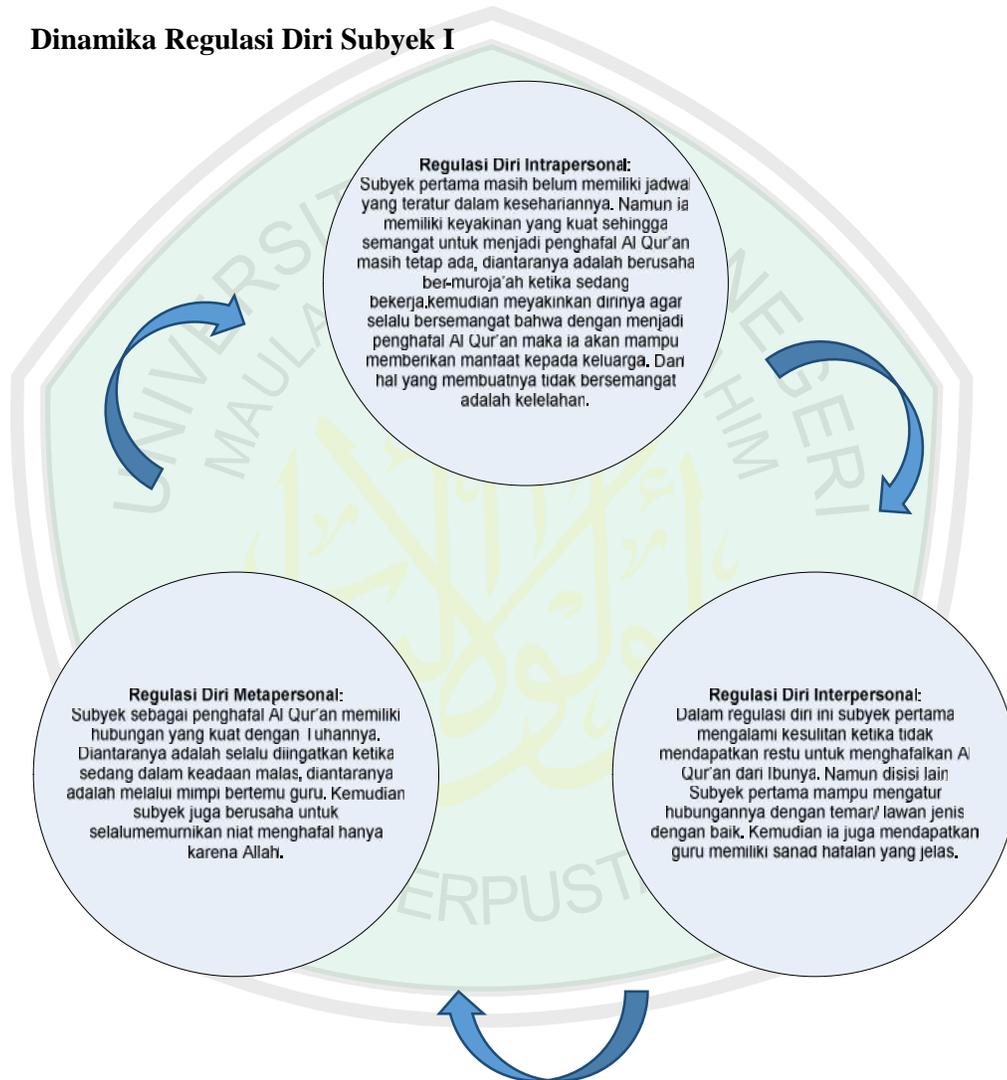


Table 4.7 menunjukkan bahwa alur sirkulasi dinamika regulasi diri santri penghafal Al Qur'an yang terjadi pada subyek pertama menunjukkan bahwa ketiganya saling berkaitan dan harus dijaga secara seimbang.

Tabel 4.2

Dinamika Regulasi Diri Subyek II

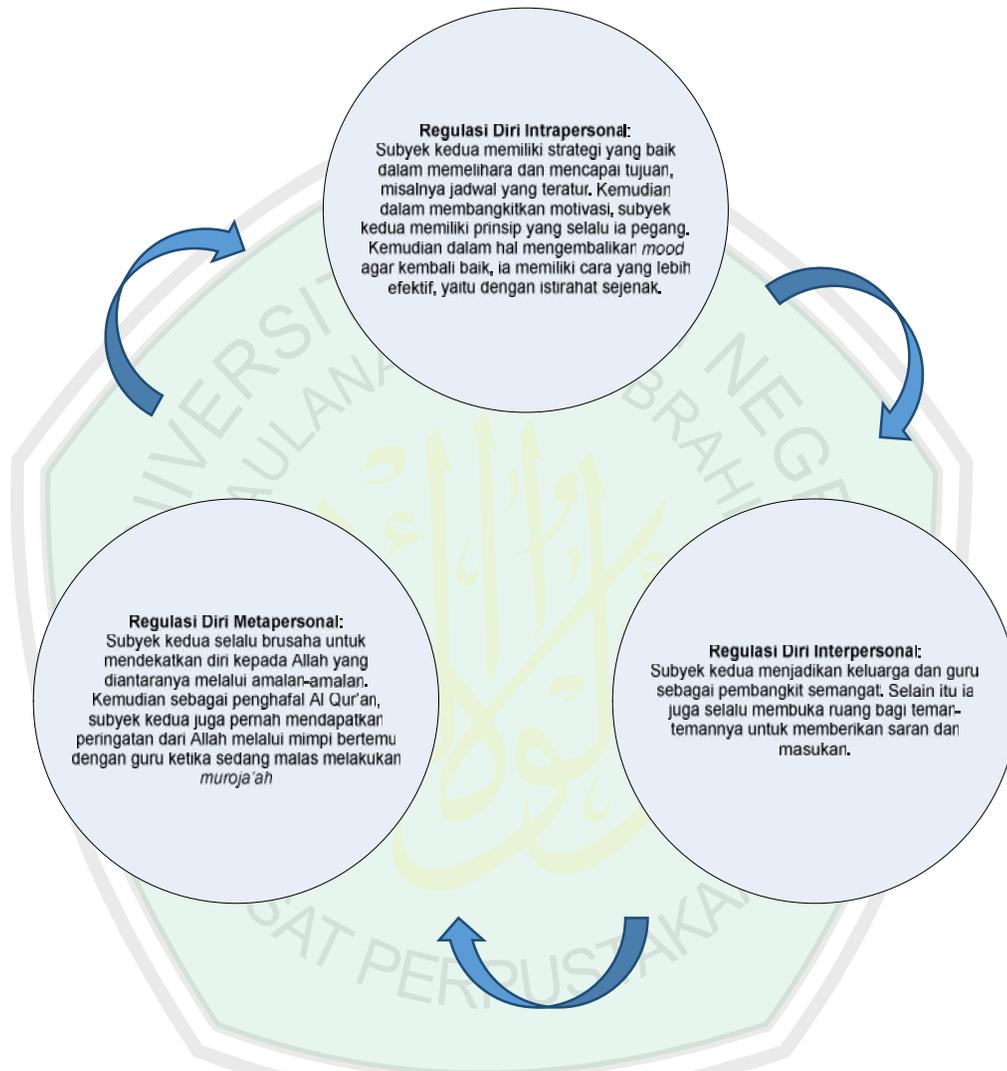


Table 4.7 menunjukkan bahwa alur sirkulasi dinamika regulasi diri santri penghafal Al Qur'an yang terjadi pada subyek kedua menunjukkan bahwa ketiganya saling berkaitan dan harus dijaga secara seimbang.

1. Dinamika Regulasi Diri Intrapersonal yang Dimiliki Santri Penghafal Al Qur'an yang Bekerja

Regulasi diri intrapersonal yang dimiliki santri penghafal Al Qur'an adalah bagaimana santri mengatur proses-proses yang terjadi di dalam dirinya sendiri (Lisya Chaerani & Subandi, 2010:223). Bandura (dalam Lisya Chaerani & Subandi, 2010:225) menyebut bahwa individu merupakan agen utama perubahan dalam proses regulasi diri. Individu menjadi aktor utama dalam menghadapi ujian dan situasi, dan perannya untuk menentukan tindakan dalam menghadapi ujian ataupun situasi tersebut secara dengan cara yang efektif menjadi sangat vital.

Pada regulasi diri intrapersonal terdapat beberapa indikator yang diantaranya adalah:

a. Pemeliharaan dan pencapaian tujuan

Penetapan tujuan ditinjau dari aspek kognitif melibatkan proses regulasi diri untuk mampu menilai aktivitas yang dipilih sebagai sesuatu yang memang bernilai bagi diri santri penghafal Al Qur'an, selain itu santri penghafal Al Qur'an juga mampu membuat perencanaan langkah-langkah apa yang akan diambil untuk mengarahkan pada pencapaian tujuan dan menetapkan cara-cara apa yang akan ditempuh untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan. Ditinjau dari aspek afektif penetapan tujuan berfungsi untuk menggerakkan sistem motivasi individu. Motivasi merupakan dorongan

yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan (Lisy Chaerani & Subandi, 2010:226).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jati Ariati (2014) yang menegaskan bahwa proses regulasi diri melibatkan beragam aspek dalam kehidupan mahasiswa. Dalam proses regulasi diri terdapat kesesuaian, kesinambungan, dan fokus antara tindakan dengan target yang ingin dicapai.

Dalam hal memelihara hafalan yang telah didapatkan dan pencapaian target kedua subyek memiliki perbedaan. Subyek pertama memiliki target dalam menjaga hafalan yang telah ia dapatkan dengan cara melakukan muroja'ah sebanyak tiga juz dalam sehari, akan tetapi hal tersebut seringkali terkendala sehingga subyek pertama memiliki target minimal yaitu satu juz untuk muroja'ah dalam satu hari.

Kemudian subyek pertama juga memiliki strategi khusus untuk menjaga hafalannya yaitu mencoba untuk melakukan muroja'ah pada saat melakukan aktifitas pekerjaan subyek memilih kualitas hafalan yang telah lancar sehingga subyek tidak begitu kesulitan. Sedangkan pada saat subyek tidak melakukan pekerjaan subyek menggunakan waktunya untuk *ndandani* (memperbaiki) hafalan yang belum lancar. Selain itu ketika subyek juga terkadang membawa Al Qur'an kecil yang dapat disimpan di saku agar mudah dibawa untuk kemudian digunakan untuk melakukan muroja'ah ketika sedang menggembala kambing (W3.B.6a).

Nek aku pribadiku yo ancen ngeniki, yo iki nek pas neng sawah, pas angon. Iku karo nderes. Nderes e seng karo latian bekerja, nderes seng karo mergawe iku istilah e nderes seng kecekel-kecekel, seng wes lanyah lah. Nek ketika kita tengok-tengok iku nderes e dienggo dandan opo tambahan. Nek metode ko aku dewe ngono, kadang aku gowo Qur'an cilik (W3.B.6a)

Berbeda dengan subyek pertama, subyek kedua lebih teratur dalam membuat jadwal sehari-harinya subyek secara teratur menjalankan aktifitasnya dalam menghafalkan Al Qur'an. Dimulai setelah setoran setelah subuh, subyek kedua kemudian melanjutkan melakukan muroja'ah di masjid yang merupakan tempat favorit subyek kedua, hingga jam tujuh atau memasuki jadwal setoran waktu dhuha. Kemudian setelah melakukan setoran dhuha subyek kedua melanjutkan untuk mempersiapkan telur yang akan ia jual di pasar. Setelah pulang dari pasar subyek kedua biasanya beristirahat hingga masuk waktu dhuhur, kemudian setelah sholat dhuhur subyek kedua kembali ke masjid untuk melakukan muroja'ah hingga setengah tiga dan dilanjutkan untuk istirahat. Setelah masuk sholat ashar subyek kedua melanjutkan untuk mempersiapkan tambahan hafalan yang akan disetorkan pada ngaji subuh, membuat hafalan baru biasanya dilakukan subyek kedua hingga jam empat sore. Setelah selesai menambah hafalan baru kemudian subyek kedua melanjutkan untuk mengerjakan pekerjaan lain diantaranya adalah mencarikan rumput untuk kambing ternak yang ada di pondok (W.SH.86b)

Terus bar ngaji subuh iku nderes terus turu, bar turu terus ngaji dhuha. Terus bar ngaji dhuha iku nimbangi endog terus neng pasar. Teko pasar ngenteni wektu dhuhur ngko bar dhuhur lagek

*nderes maneh sampe setengah telu lagek medun teko mesjid.
Terus bar ashar gawe tambahan maneh, terus jam papat ngaret.
Iku kegiatan sehari-hari (W.SH.86b)*

Dalam menambah hafalan yang baru biasanya subyek membaca secara berulang-ulang satu halaman antara tiga sampai empat kali baru kemudian menghafal halaman tersebut. Subyek kedua tidak melanjutkan hafalan sebelum hafalan baru tersebut benar-benar lancar (W.SH.52). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sa'dulloh (2008:55) bahwa salah satu metode yang digunakan oleh penghafal Al Qur'an adalah dengan metode campuran, yakni kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

Berbeda dengan target yang dimiliki oleh subyek pertama, subyek kedua memiliki target yang lebih banyak yaitu muroja'ah lima juz dalam sehari dengan target minimal satu atau dua juz, target minimal terpaksa target jalani ketika dalam kondisi kecapekan (W.SH.88 dan W.SH.90).

Subyek kedua juga memiliki usaha seperti yang dilakukan oleh subyek pertama yakni berusaha untuk melakukan muroja'ah pada saat melakukan aktifitas pekerjaan, namun subyek kedua mengakui bahwa hal tersebut sangat sulit ia lakukan (W.SH.86a).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pemeliharaan dan pencapaian tujuan yang merupakan salah satu indikator dalam regulasi

diri intrapersonal santri penghafal Al Qur'an, santri harus memiliki pengaturan diri yang baik dengan cara memiliki standar atau tujuan yang jelas dalam setiap harinya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh subyek kedua dalam aktifitas kesehariannya yang jelas dan memiliki standar. Hal senada juga apa yang dikatakan oleh Carver dan Scheiver (1998, dalam Chaerani, 2010:231) yang menyebutkan bahwa salah satu syarat tercapainya regulasi diri yang efektif adalah adanya standar atau tujuan yang jelas. Selain itu usaha subyek dalam memilih waktu untuk menghafalkan juga seperti yang diuraikan oleh Al Ghautsani (2010:58) bahwa berdasarkan pengalaman, waktu yang paling ideal untuk menghafal adalah waktu sahur dan setelah shalat Shubuh. Sebab, saat itu pikiran sedang jernih dan badan terasa segar.

b. Kemampuan menemukan dan memelihara motivasi

Lisya Chaerani & Subandi (2010:231) mengemukakan beberapa hal yang dijadikan sumber motivasi bagi santri penghafal Al Qur'an diantaranya adalah: motivasi transendental, motivasi personal, dan motivasi sosial. Motivasi transendental didasarkan atas keyakinan akan janji Allah bagi setiap individu yang menghafalkan Al Qur'an. Motivasi personal muncul ketika individu merasakan begitu banyak manfaat setelah menghafalkan Al Qur'an. Sementara motivasi sosial lebih menekankan pada aspek keterhubungan diri responden pada dunia luar dirinya terutama orang tua. Contohnya adalah keutamaan penghafal Al

Qur'an yang dapat memberikan mahkota (pahala khusus) bagi orang tua dan dapat tujuh orang keluarga di hari akhir nanti.

Penelitian yang dilakukan oleh Heri Saptadi Ismanto (2012) secara lebih luas mengemukakan faktor-faktor pendukung seseorang yang menghafalkan Al Quran, salah satunya adalah motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren.

Subyek pertama memutuskan untuk menghafalkan Al Qur'an berawal dari hidayah yang ia dapatkan yaitu ketika mendapatkan teguran keras dari ibunya, hal tersebut juga didasari oleh keinginannya untuk menghafalkan Al Qur'an seperti teman sekolahnya (W2.B.82 dan W2.B.20b).

Salah satu hal yang mampu membuat subyek pertama kembali bersemangat adalah ketika subyek mengingat salah satu hadits yang menjelaskan bahwa penghafal Al Qur'an mampu memberikan syafaat kepada orang tua dan keluarganya (W2.B.84a).

Selain itu beberapa hal yang membuat subyek pertama tetap bersemangat adalah menikah, subyek akan kembali bersemangat untuk menghafalkan Al qur'an ketika mendapatkan suntikan semangat dari lawan jenis dan ingin segera menikah (W2.B.78a).

Sedangkan dari subyek kedua sendiri motivasi pertama untuk memutuskan menghafalkan Al Qur'an adalah berasal dari hatinya sendiri yang ia sendiri tidak mampu menjelaskan hal tersebut (W.SH.28).

Dalam menjaga motivasi tersebut, subyek kedua memiliki prinsip bahwa apa yang ia usahakan pada saat masih di pondok pasti akan ia dapatkan manfaatnya besok ketika telah keluar dari pondok. Istilahnya adalah pada saat di pondok santri menanam dan kemudian setelah keluar pondok santri akan memanen apa yang telah ia tanam ketika di pondok (W.SH.100).

Nak neng pondok iku istilah e kan nandur, mboh yo nek neng pondok iku ngewangi pak yai noto endog opo mergawe liyane. Istilah e besok nek wes boyong yo bakal ngundoh. Jawaban e singkat ya. “nek neng pondok nandur, nek neng omah ngundoh” dak iya a?(W.SH.100)

Peneliti menyimpulkan dari indikator kedua dari regulasi diri intrapersonal dari kedua subyek adalah agar santri penghafal Al Qur'an mampu konsisten dan tetap berada bersemangat untuk menghafalkan Al Qur'an adalah adanya motivasi dari dalam diri sendiri dan motivasi dari luar yang menguatkan santri penghafal Al Qur'an. Dari kedua subyek terlihat jelas bahwa keduanya memiliki motivasi dari dalam diri sendiri yang kemudian dikuatkan oleh motivasi dari luar.

c. Menjaga perasaan (afeksi)

Proses menghafal Al Qur'an merupakan proses yang panjang dan membutuhkan kedisiplinan yang tinggi. Lisy Chaerani & Subandi (2010:239) mengemukakan bahwa sebagian besar cobaan yang harus dihadapi oleh santri penghafal Al Qur'an bersumber dari diri sendiri yaitu terganggunya suasana hati yang seringkali mengganggu konsentrasi menghafal. Suasana hati yang terganggu ini dipicu oleh beberapa sebab yaitu: masalah dengan teman, godaan dari teman, pekerjaan yang tidak kunjung selesai, sulit berkonsentrasi karena banyak pikiran, mendekati masa datangnya haid (bagi santri putri), kondisi lingkungan yang ramai dan juga ketidakcocokan dengan sistem bimbingan yang diterapkan.

Subyek pertama merasakan bahwa dalam keseharian yang ia jalani seringkali merasakan kelelahan setelah melakukan aktifitas dalam kesehariannya. Ketika santri tidak pintar mengatur waktu maka akan kalah dengan lelah, meskipun telah memiliki target ataupun strategi apabila tidak memaksimalkan waktu untuk *nderes* (W3.B.52).

Kesulitan e iki memaksimalkan nderes. Selama kita ndwe target, sedino semene kadang gak kecandak. Terus wektu gawe dandan yo rondok kangelan. Meskipun awak dewe mau nduwe strategi mau, pas mergawe karo nderes seng wes nyentel neng gene utek mau, kadang kan karo mlaku kan iso, juz ngisor-ngisor kan karo opo wae iso a, kseulitan e iku mau, mboh target nambah mboh target dandan. Kentekan wektu lah istilah, keterak ngaji isya', keterak istirahat, terus iku mau ono HP, TV. Yo iku mau lah. Karek bocah e ngatur wektu, kowe yo ngerti dewe lah, kowe yo tau ngalami, urip neng angkruk pirang-pirang taun kok. Koyok

kak Wa biyen kadang curhat, keseeeeel, (kesel deee), keseeel, terus aplang-aplang (W3.B.52).

Hal ini juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh subyek kedua bahwa ketika ia melakukan aktifitas yang terlampau padat misalnya dalam satu hari ia tidak memiliki jam tidur siang maka akibatnya ia akan mengantuk dan akan malas untuk menghafal Al Qur'an (W.SH.60).

Nek pas aku gak semangat iku pas sedinoooo iku gak leren blas. Mboh pas belonjo mboh lah opo. Iku kan kalah karo ngantok. Nek gak ngantok yo semangat. Intine sedino yo kudune ono turune. Nek gak turu terus bengine ngelu.(W.SH.60)

Yang membedakan antara kedua subyek adalah penanganan ketika kedua subyek merasakan kelelahan. Subyek kedua biasanya menggunakan waktu untuk tidur sejenak sehingga setelah bangun ia akan kembali segar dan kemudian kembali bersemangat dalam menghafalkan Al Qur'an (W.SH.62). Hal ini senada dengan apa yang diuraikan oleh Al Ghautsani (2010:58) bahwa memilih waktu yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk menghafalkan Al Qur'an. Tidak sepantasnya seseorang menghafalkan Al Qur'an pada waktu yang sempit atau ketika ia sedang jenuh. Atau, ketika anak-anak ramai berteriak-teriak. Ia harus memilih waktu saat keadaan sedang tenang, jiwa sedang tentram, dan pikiran tidak galau. Dalam hal ini juga seperti apa yang diungkapkan oleh Iskandar (2012) bahwa individu yang berhasil menggunakan strategi untuk mengatasi stres misalnya dengan melawan ataupun menghindar maka dikatakan mampu

beradaptasi (*adaption*), namun apabila tidak mampu mengatasi stres yang ada, maka ia gagal dalam beradaptasi dan bahkan individu tersebut akan lebih menderita. Keberhasilan dalam menghadapi stres ditunjukkan oleh subyek kedua.

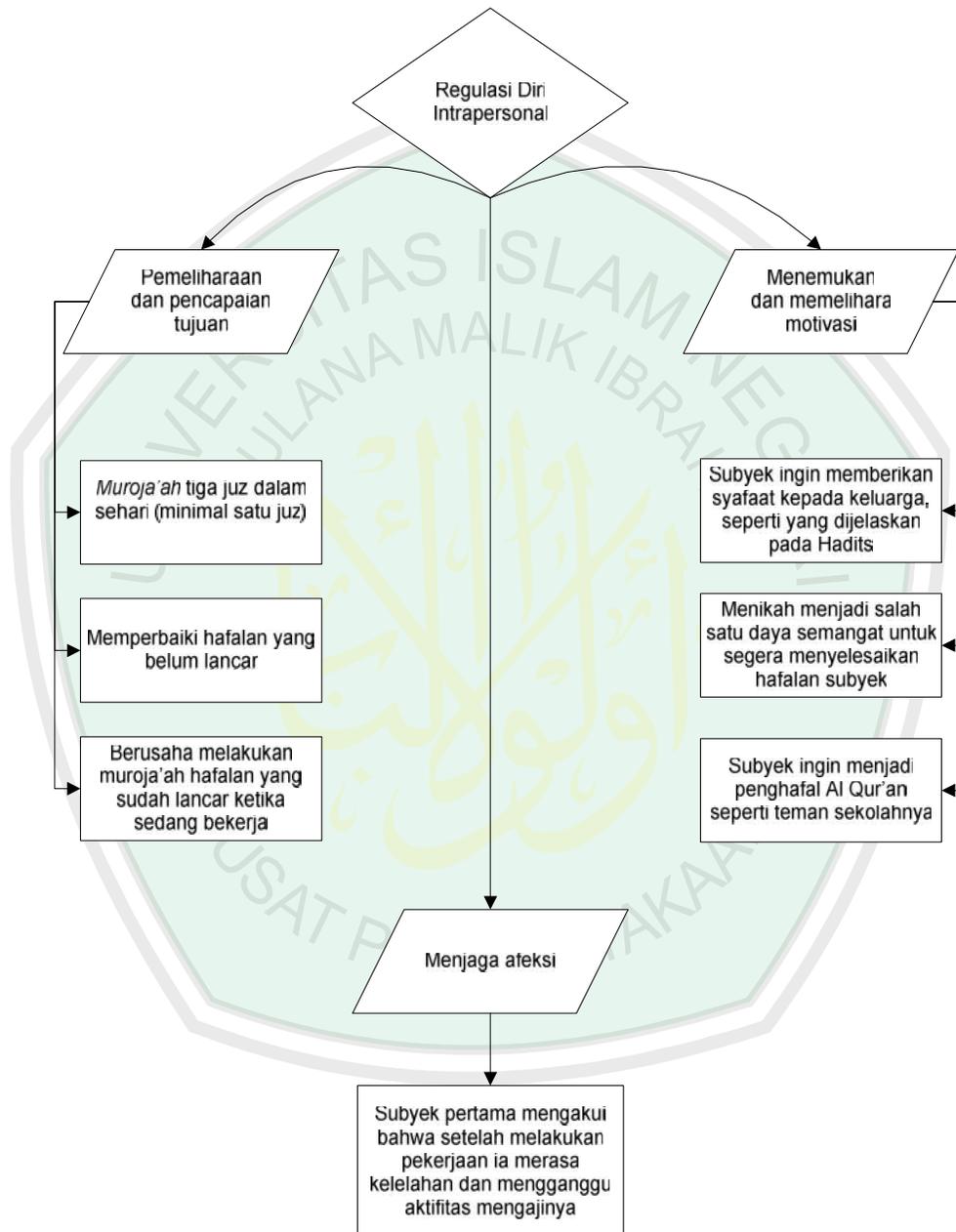
Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Morris (2000, dalam Lisy Chaerani & Subandi, 2010:240) yang memandang tindakan ini sebagai bentuk regulasi diri untuk mencapai keseimbangan. Karena pada saat seseorang merasa tidak mood maka mereka akan menganggap segala tindakan yang diarahkan pada tujuan tidak akan sukses. Sebaliknya pada saat mood individu akan termotivasi untuk memperbaharui tujuan.

Perbedaan dalam porsi melakukan pekerjaan juga memengaruhi faktor kelelahan seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa subyek pertama merupakan santri yang paling dihandalkan dalam melakukan pekerjaan (W.FH.10). Sehingga hal ini menjadi kendala tersendiri bagi subyek pertama untuk mampu mengatur waktu (W.FH.12).

Pada tabel 4.3 menunjukkan secara lebih jelas bagaimana dinamika regulasi diri intrapersonal subyek pertama, sedangkan tabel 4.4 menunjukkan secara lebih jelas bagaimana dinamika regulasi diri intrapersonal pada subyek kedua.

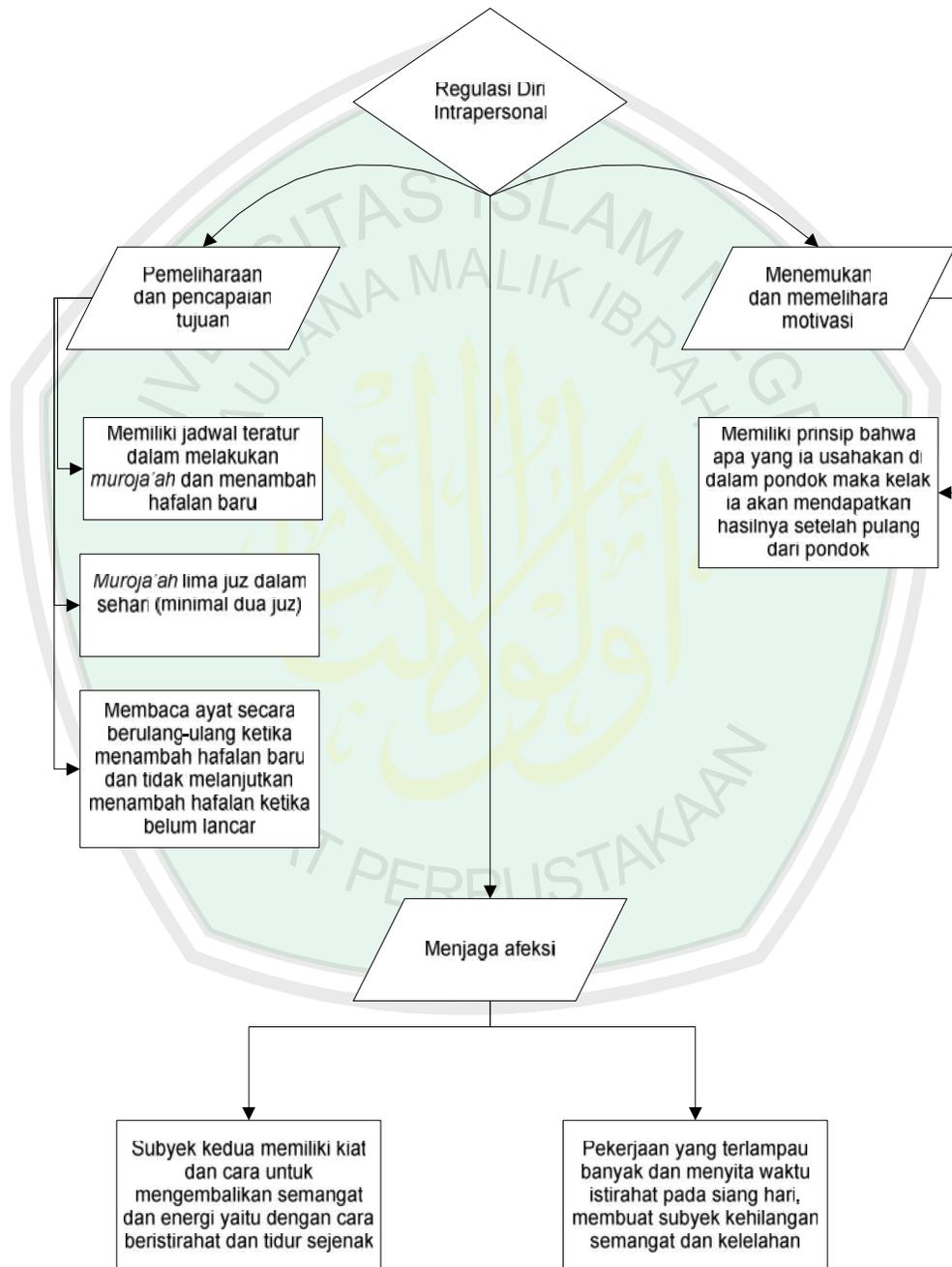
Tabel 4.3

Dinamika Regulasi Diri Intrapersonal Subyek I



Tabel 4.4

Dinamika Regulasi Diri Intrapersonal Subyek II



2. Dinamika Regulasi Diri Interpersonal yang Dimiliki Santri Penghafal Al Qur'an yang Bekerja

Regulasi diri interpersonal yang dimiliki santri penghafal Al Qur'an yaitu bagaimana ia mengatur hubungannya dengan orang lain atau lingkungan. Lingkungan memiliki peran dalam munculnya regulasi diri seseorang. Lisy Chaerani & Subandi (2010:246) menambahkan bahwa santri yang gagal dalam menghafal menjadikan lingkungan sebagai faktor penghambat utama untuk menghafal. Hal ini sebenarnya menandakan ketidakmampuan mereka untuk memanipulasi lingkungan dan mengoptimalkan ketersediaan dukungan yang ada. Sedangkan santri yang masih istiqomah justru memandang hambatan yang ada di lingkungan sebagai tantangan untuk lebih kreatif dalam menghafal.

a. Hubungan dengan teman dan lawan jenis

Lisy Chaerani & Subandi (2010) menyebutkan dalam penelitiannya, beberapa hal yang menjadi permasalahan bagi remaja penghafal Al Qur'an antara lain: kesulitan menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya disebabkan oleh status yang disandangnya yaitu sebagai penghafal Al Qur'an (Lisy Chaerani & Subandi, 2010:248).

Subyek pertama sempat mengalami penyesuaian diri yang cukup lambat, hal ini terlihat pada saat subyek pertama pertama masuk pondok ia mendapatkan teman-teman yang kurang baik untuknya (W2.B.60, W2.B.62, dan W2.B.66). Namun akhirnya subyek mampu

beradaptasi dan menemukan teman di pondok yang mampu merubah kebiasaan lamanya yang kurang baik, misalnya saat ini kehidupan malam subyek pertama lebih berarti dan memiliki tujuan yang mulia (W2.B.48a).

Setelah nyaman dengan kehidupan di pondok, subyek pertama selalu membangun kehidupan pertemanan dengan selalu mengalah ketika terjadi ketidaksesuaian pendapat. Sedangkan dengan teman yang lebih muda subyek pertama membangun hubungan pertemanan dengan cara kekeluargaan (W3.B.18)

Nek aku ambek bocah-bocah yo mbangunku koyo sistem kekeluargaan.kowe yo tau suwe kumpul karo aku, yo paham aku to. Koyok biyen aku jaman GEP karo Cliboe sampek ngono aku yo ngalahi,, kowe yo ra tau reti kan aku ndwe masalah karo wong. Nek karo cah-cah sakiki yo gak tau blas. Bocah-bocah yo gak wani ambek aku, aku kan gede dewe a neng pondok.(W3.B.18).

Kemudian hubungan dengan lawan jenis subyek pertama mampu mengatur waktunya kapan berinteraksi melalui telepon karena keduanya saling memiliki kesibukan masing-masing. Sehingga interaksi subyek pertama dengan lawan teman perempuan yang ia anggap spesial adalah ketika keduanya tidak memiliki kesibukan misalnya ketika jadwal setoran libur atau pada hari jum'at (W3.B.24).

Nek karo pacar kan nek telponan an,, Nek wong telponan nek karo pacar, wes jelas wektu, pokok e nek ketika pas gak sibuk, delalah e alhamdulillah iku ndekne sibuk dewe, nduwe tanggungan dewe. Dadine iku terus juaraaang a aku telponan. Dadine pas dino jumat opo pas dino libur pas jaman ndekne neng pondok. Kan aku yo podu wae gak tau nganggor, kowe yo reti dewe.(W3.B.24)

Sedangkan dengan subyek kedua dalam menyikapi hubungan pertemanan diantara penghuni pondok baik-baik saja, terkadang ketika ia *digasaki* (di-bully) subyek kedua tetap tenang karena ia tahu hal tersebut hanyalah guyonan biasa yang terjadi diantara santri yang tinggal di pondok (W.SH.70).

Subyek kedua suka menerima masukan dari teman-temannya, salah satunya adalah dari salah satu santri alumni yang pernah memberikan nasihat kepadanya tentang bagaimana seorang santri menghafal Al Qur'an dalam menghafalkannya (W.SH.82).

Disek aku tau diki solusi ambek kang-kang jaman biyen. "wong seng ngajine cepet iku gak iso tartil, nek ngajine tartil iku iso cepet"(W.SH.82).

Berbeda dengan subyek pertama yang mampu mengatur waktu untuk berinteraksi dengan teman perempuannya. Subyek kedua kesulitan dan bahkan sering mengganggu konsentrasi dalam menghafalkan Al Qur'an (W.SH.72a dan W.SH.72c).

Dalam penelitian ini terlihat bahwa lingkungan sosial yang ada diantara kedua subyek mampu memengaruhi subyek dalam menghafalkan Al Qur'an. Hal ini juga yang ditemukan oleh dari Heri Saptadi Ismanto (2012) dalam penelitiannya yang secara lebih luas mengemukakan faktor-faktor pendukung seseorang yang menghafalkan Al Quran, yang pertama adalah: Motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren.

b. Hubungan dengan keluarga

Al-lahiim (2008 dalam Lisya Chaerani & Subandi, 2010:252-253) menyebutkan bahwa fenomena menarik yang perlu dicermati dalam hubungan keluarga penghafal Al Qur'an adalah kewajiban untuk menjaga hafalan Al Qur'an tidak semata-mata menjadi tugas individu yang menghafal tetapi juga kewajiban bagi seluruh anggota keluarganya termasuk ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Oleh karena itu ketika seseorang berniat untuk menghafalkan Al Qur'an maka dianjurkan untuk meminta izin terlebih dahulu dengan orang tua dan mengabarkannya kepada seluruh keluarga. Hal ini bukan ditujukan untuk berbuat riya' ataupun sombong tetapi untuk memperoleh dukungan.

Pada saat pertama kali subyek pertama memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di pondok hafalan Al Qur'an, subyek pertama sempat mendapatkan penolakan dari ibunya. Hal tersebut karena ibunya merasa khawatir tidak memiliki teman di rumah. Namun akhirnya ia mampu meyakinkan ibunya (W2.B.10).

Gak,,gak,,gak,,,ora ono,,, asline wong tuwoku malah gak oleh kok. Ma'aku asline kudu gak oleh nek aku mondok malah kok. Pas jaman semono aku seng mekso pengen mondok iku,, ngasek sapiku tak dol i, wedusku tak dol i kok pas pengen mondok pertama kuwi. Awal mondok aku malah aku gak direstui mbokku malah awal e, pas aku izin iku mbokku, "lha terus aku ngko neng omah karo sopo???" coro ngono ma'aku iku,,,,khawatir thok isine. Terus akhir e tak yakino tak yakino terus yakin dewe akhir e,, ngono awal e. (W2.B.10).

Masalah keluarga menjadi hal yang paling membuatnya malas untuk melakukan muroja'ah (*nderes*), hal ini karena ia selalu teringat dengan ibunya yang sudah lanjut usia. Selain itu usia subyek pertama yang telah dewasa dan sudah saatnya untuk berumah tangga menjadi kendala tersendiri terutama ibunya yang menginginkan ia untuk segera menikah karena khawatir tidak mampu untuk menyaksikan putranya tersebut menikah (W3.B.20).

Nek seng gawe aku males nderes yo iku mau, masalah karo keluargaku iku. Kowe reti dewe kan? Emakku yo wes sepuh, usiaku yo wes semene. Kuatir e emakku kan ora dengangi aku omah-omah. Yo wes karo wong tuoku iku a, emakku kan pengen e aku ndang neng omah. Nek internal pondok, gak ono. Pak yai tek bu An, gak tau nyentok aku. (W3.B.20)

Subyek pertama juga merasakan bahwa hal yang paling membuatnya hilang konsentrasi adalah ketika pada saat melakukan muroja'ah kemudian tiba-tiba ibunya menelepon untuk memberikan kabar bahwa ibunya sedang kurang sehat. Kemudian sering pulang juga membuatnya kehilangan waktu untuk muroja'ah (W3.B.26).

Iyo, kadang iku pas nderes ono telpon teko emakku, ngko ngomong nek kesehatan e kurang kan terus dadekne gak konsentrasi a sin. Coro aku kan nduwe tanggungan kan, ngrumati Qur'an, satu sisi iku aku harus birrul walidain kok, meneh-meneh iku emakku dewe. Makane dadi gejala neng pikirku, neng atiku dewe a sin. Makane kadang aku mulah-mulih, lha mulah-muleh dewe iku kan wes ngentekno waktu piro a. Wektu piro seng wes tak ilangno a. (W3.B.26).

Sedangkan subyek kedua menjadikan keluarga sebagai faktor penting untuk tetap melanjutkan menghafalkan Al Qur'an (W.SH.72b). hal ini subyek rasakan ketika pada saat awal masuk pondok ia merasa

tidak betah dan hingga akhirnya memutuskan untuk pulang namun akhirnya ia mengurungkan niatnya karena keluarganya bersedih (W.SH.18). setelah subyek kembali ke pondok, keluarganya yang diwakili oleh kakak perempuannya datang menemui subyek kedua untuk memberikan air minum yang telah diberikan doa oleh kyiai di rumah agar subyek kedua tetap betah di pondok (W.SH.20).

He'e. Kan aku mulih dino minggu to, terus alasanku nggowo mulih pakaian, kakean. Terus gang seminggu mbakyuku rene nang pondok. Mbakyuku malah diedonno neng gapuro Tlutup. Terus mbakyuku tangklet ndalem e yi Bad.

Pas iku delalah pak yai karo ibu iku neng angkruk sanding e mbak nik iku lho.

Lha mbakyuku delalah takon pak yai, kan gak reti nek iku pak yai.

“ape lapo leh mbak?”

“ajeng e kepanggeh adek e kulo, Sholihul Hadi”

“ooh, iku lho neng kono. Neng pertukangan”

Kan pas iku lagek dandani kas buah digawe kas endog mbah. Terus aku dikei banyu sak gelas, omben-omben teko yaiku ben betah mondok. Sakiki malah saking betah e malah gak tau mulih. wong bodo-bodo ae malah gak mulih kok. (W.SH.20).

Penelitian ini selanjutnya memperlihatkan bahwa dukungan dari orang tua sangat penting bagi santri penghafal Al Qur'an. Subyek yang pada awalnya tidak mendapatkan restu dari orang tuanya terlihat pada perjalanannya ia menemui halangan, terutama yang berasal dari keluarganya sendiri yang pada akhirnya hal tersebut mempersulit subyek dalam menghafalkan Al Qur'an. Kemudian berbeda dengan subyek yang mendapatkan restu dan dukungan penuh dari orang tuanya,

ia mendapatkan jalan yang tidak sesulit seperti yang dialami subyek yang sejak awal tidak mendapatkan dukungan dari orang tua.

c. Hubungan dengan pengasuh/ kyai

Peran guru di dalam menghafal Al Qur'an sangatlah penting. Setiap individu yang ingin menghafalkan Al Qur'an diwajibkan berguru kepada seseorang yang memiliki *sanad*. *Sanad* adalah riwayat pendidikan Al Qur'an yang dimiliki oleh seseorang. *Sanad* ini menggambarkan kepada siapa saja seseorang berguru dan jika dirunut sampailah silsilah itu kepada Nabi Muhammad. Kejelasan *sanad* ini ditujukan untuk menjaga kemurnian Al Qur'an dan sekaligus memberi informasi gaya bacaan apa yang digunakan sesuai dengan pendidikan yang ditempuh oleh seseorang atau guru (Lisya Chaerani & Subandi, 2010:255).

Hal ini juga yang menjadi alasan bagi subyek pertama dalam memilih pondok tersebut, dimana pengasuh memiliki sanad yang jelas yaitu dari almaghfurullah KH. Abdullah Salam (W2.B.92b).

Kemudian bagi subyek pertama pengasuh merupakan sosok yang ia jadikan sebagai tauladan, hingga akhirnya subyek pertama mampu keluar dari zona kebiasaan yang kurang baik seperti bergaul dengan teman-teman yang suka minum minuman keras. Hal ini subyek rasakan pada saat masih awal di pondok, subyek menjadikan pengasuh pondok sebagai tauladan dalam hal bersikap (W2.B.72).

Kemudian subyek juga merasakan kenyamanan pada pengasuh, hal ini karena pengasuh juga memberikan perhatian pada para santrinya, hal ini terlihat ketika para santri sedang merasa malas dalam menghafalkan Al Qur'an, beliau memberikan nasehat-nasehatnya kepada para santrinya (W3.B.6b dan W3.B.8b)

Nek yai yo ngendikan e ngene “nek kowe gatekno kesel yo kesel terus, gatekno bileng yo bileng terus, nek gatekno ngantuk yo ngantuk terus. Hemmm,, kudune yo iku mau syarat e siji dalam kondisi keadaan apapun nderes iku dipekso, ora iso,, nek ko kemauan e dewe, dalan e yo iku mau dalan e hidayah, nek pengen dari sebuah teko awak e dewe yo iku mau dipekso, nek yai yo iku mau nek ngantuk yo dipekso nderes, nek kesel yo dipekso nderes, nek bileng yo dipekso, nek bileng dijeblokno tembok dak wes,,” yai malah ngono,hehe(W3.B.6b). Terus iku mau “gatekno ngantuk yo ngantok terus, kesel kesel terus, nek ngaji yo kudune dipekso, alung istiqomah. Ra senajan nderes diwoco yo gak po-po. Ra ketang sesasi khatam peng telu, sedino iku telong juz, iku minimal” iku coro yai sesasi khatam peng pisan peng pindo yo ilang, “mlebat kang, nek sesasi sak khataman opo rong khataman”(W3.B.8b).

Perhatian yang diberikan oleh pengasuh juga dirasakan oleh subyek kedua. Subyek kedua merasa lebih bersemangat ketika pengasuh membangunkan para santri setiap waktu subuh (W.SH.72b).

Dalam penelitian ini tampak bahwa peran guru pembimbing atau pengasuh sangat memiliki peran penting bagi santri penghafal Al Qur'an. Pengasuh seharusnya mampu menghadirkan pengaruh positif bagi santri penghafal Al Qur'an yang diantaranya adalah menjadi tauladan bagi santri dan juga memberikan suntikan motivasi bagi santri penghafal Al Qur'an. Seperti yang dilakukan subyek pertama yang melakukan *modeling* kepada pengasuh, sehingga ia mampu merubah

sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sholichatun (2014:41) bahwa prosedur pengamatan adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku pengamat tindakan teladan atau para teladan ini.

Kemudian pengaruh positif lainnya misalnya berupa nasihat-nasihat atau seperti yang dijelaskan oleh subyek kedua mengenai perhatian yang diberikan oleh pengasuh dengan cara membangunkan para santri pada waktu subuh dirasakan penting karena bagi santri penghafal Al Qur'an yang bekerja seringkali menemui cobaan malas melakukan muroja'ah yang disebabkan kecapekan, disini peran penting bagi pengasuh sangat diperlukan agar santri segera kembali bersemangat.

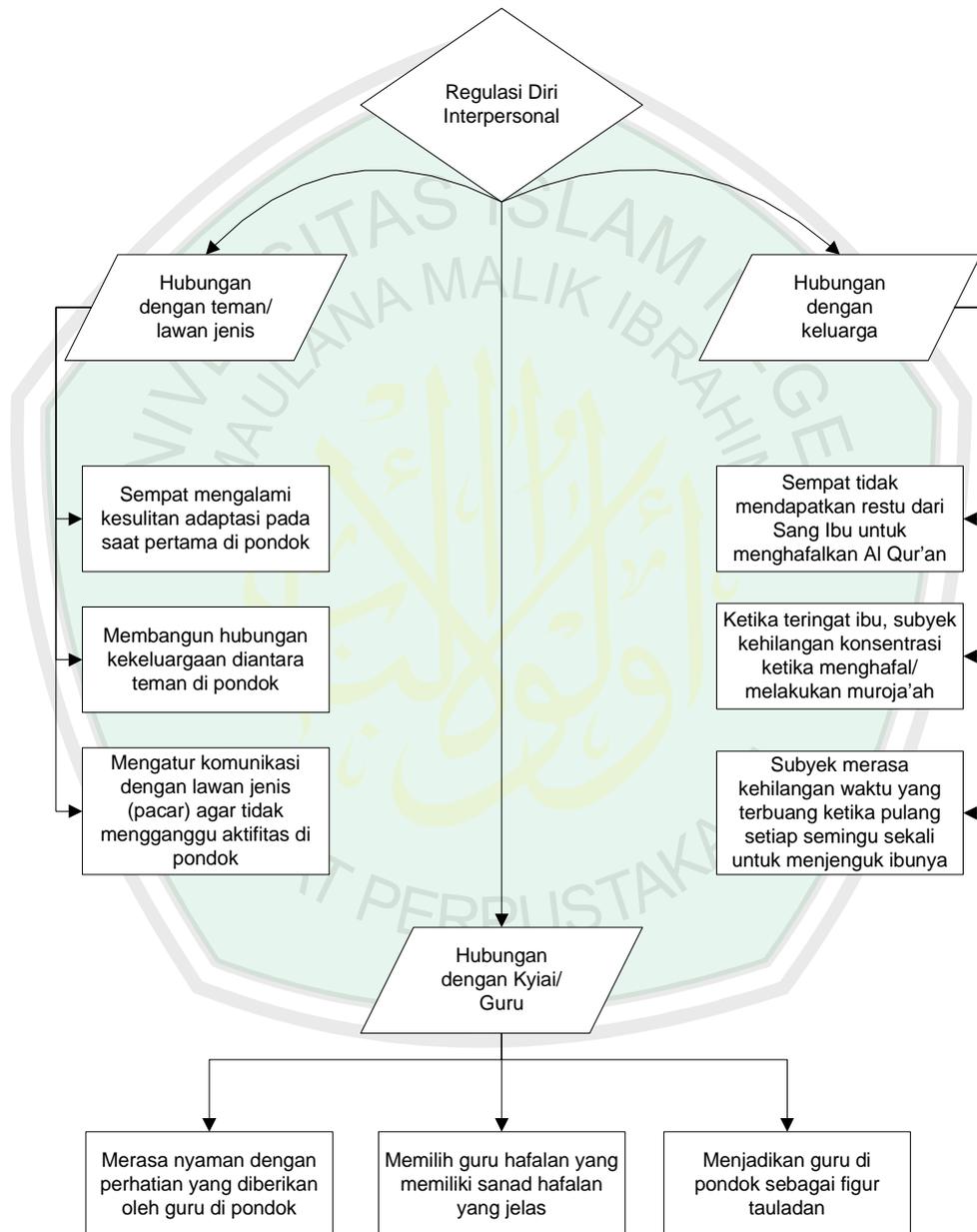
Selain itu mengenai kejelasan sanad seperti yang diinginkan subyek pertama juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Sa'dulloh (2008:32) bahwa menghafal Al Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan musykil tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru.

Pada tabel 4.5 menunjukkan secara lebih jelas bagaimana dinamika regulasi diri interpersonal subyek pertama, sedangkan tabel 4.6 menunjukkan secara lebih jelas bagaimana dinamika regulasi diri interpersonal pada subyek kedua.



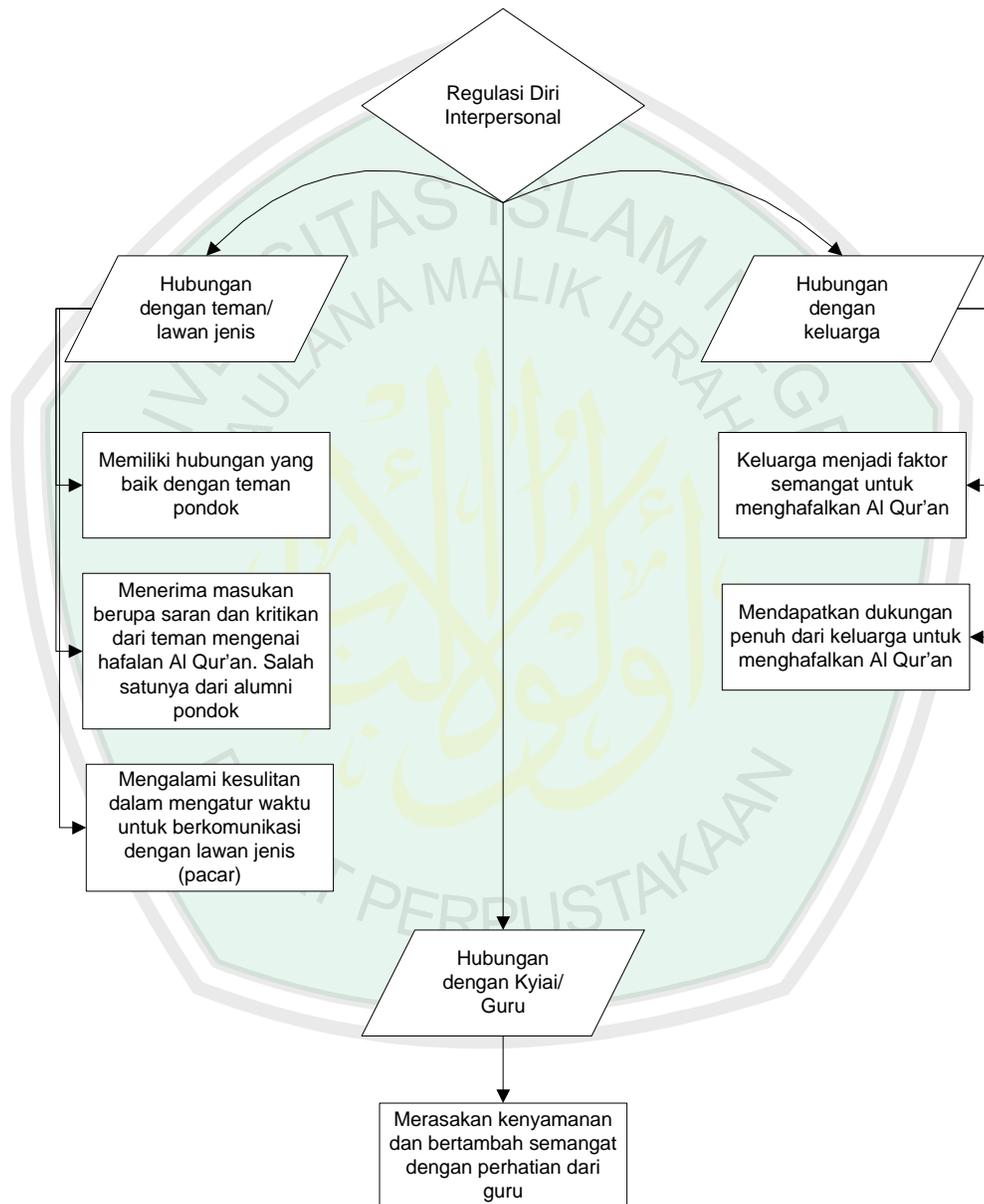
Tabel 4.5

Dinamika Regulasi Diri Interpersonal Subyek I



Tabel 4.4

Dinamika Regulasi Diri Interpersonal Subyek II



3. Dinamika Regulasi Diri Metapersonal yang Dimiliki Santri Penghafal Al Qur'an yang Bekerja

Regulasi diri metapersonal yang dimiliki santri penghafal Al Qur'an adalah hubungannya dengan spiritual. Hidayat (2008 dalam Lisya Chaerani & Subandi 2010:260) menegaskan bahwa berinteraksi dengan kitab suci, tidak dapat hanya didekati secara semantik tetapi menggunakan multi pendekatan yang didasari oleh keimanan. Keimanan inilah yang nantinya akan melahirkan daya mantra dan intuisi tentang kehadiran Tuhan dalam diri seseorang. Salah satu pernyataan aspek keimanan adalah dengan meniatkan setiap tindakan dan perbuatan semata-mata untuk memperoleh ridho Allah.

Subyek pertama juga merasakan beragam niat yang dimiliki santri penghafal Al Qur'an. Namun niat murni yang harus dimiliki oleh penghafal Al Qur'an adalah untuk mendekatkan diri dan menjadi manusia yang mulia dihadapan Allah (W2.B.84b).

Selain menata niat sebagai penghafal Al Qur'an subyek pertama juga pertama melakukan amalan yang diantaranya adalah puasa Dawud. Akan tetapi hal tersebut kemudian ia tinggalkan karena tidak diperbolehkan oleh pengasuh (W3.B.38 dan W3.B.40).

Tau, aku tau dalail. Njubed kan disek dalail, eh aku Dawud leh. Njubed kan dalail, nek aku dawud, Cliboe yo dawud. Terus ketuduk bapak, pas diajak ngaji neng pak kaji, Kaji Rasmito. Disek kan seng diajak ngaji kan cah limo. Dikei daharan, seng gak mangan aku tok, aku wes alasan gak doyan iwak e, tetep digorengne tempe, iu ijeh moh, seng bapak, "lho kok gak mangan?" aku kondo poso.(W3.B.38).

Penghafal Al Qur'an memiliki hubungan kedekatan khusus dengan Tuhannya. Hal ini secara langsung dialami oleh subyek pertama, ketika subyek pertama sedang malas untuk melakukan muroja'ah ataupun menambah subyek pertama langsung mendapatkan peringatan dari Allah melalui bermimpi bertemu dengan pengasuh, di dalam mimpi tersebut pengasuh mengingatkan agar subyek pertama selalu giat dalam menghafalkan Al Qur'an (W3.B.50).

Seperti halnya usaha-usaha yang dilakukan oleh subyek pertama, subyek kedua juga memiliki usaha seperti amalan-amalan untuk mendekatkan diri kepada Tuahnnya. Diantara amalan-amalannya adalah puasa Senin-Kamis, wiridan, dan sholat malam (W.SH.74a, W.SH.74b dan W.SH.74c).

Ono, disek aku iseh kereb poso Senen Kemis.Terus biyen pas jaman iseh anyaran yo tau rutin sholat wengi barang.Nek wiridan yo tau, nek bar sholat diwoco. Opo nek ape nderes diwoco. Iku berjalan sekitar dua tahunan. Iku alhamdulillah hasil mbah. (W.SH.74a, W.SH.74b, dan W.SH.74c)

Sama seperti subyek pertama, subyek kedua juga memiliki hubungan kedekatan dengan Sang Maha Kuasa dengan adanya peringatan yang diterima oleh subyek kedua ketika ia sedang malas melakukan muroja'ah ataupun menambah hafalan, peringatan tersebut berupa mimpi bertemu dengan pengasuh pondok (W.SH.76).

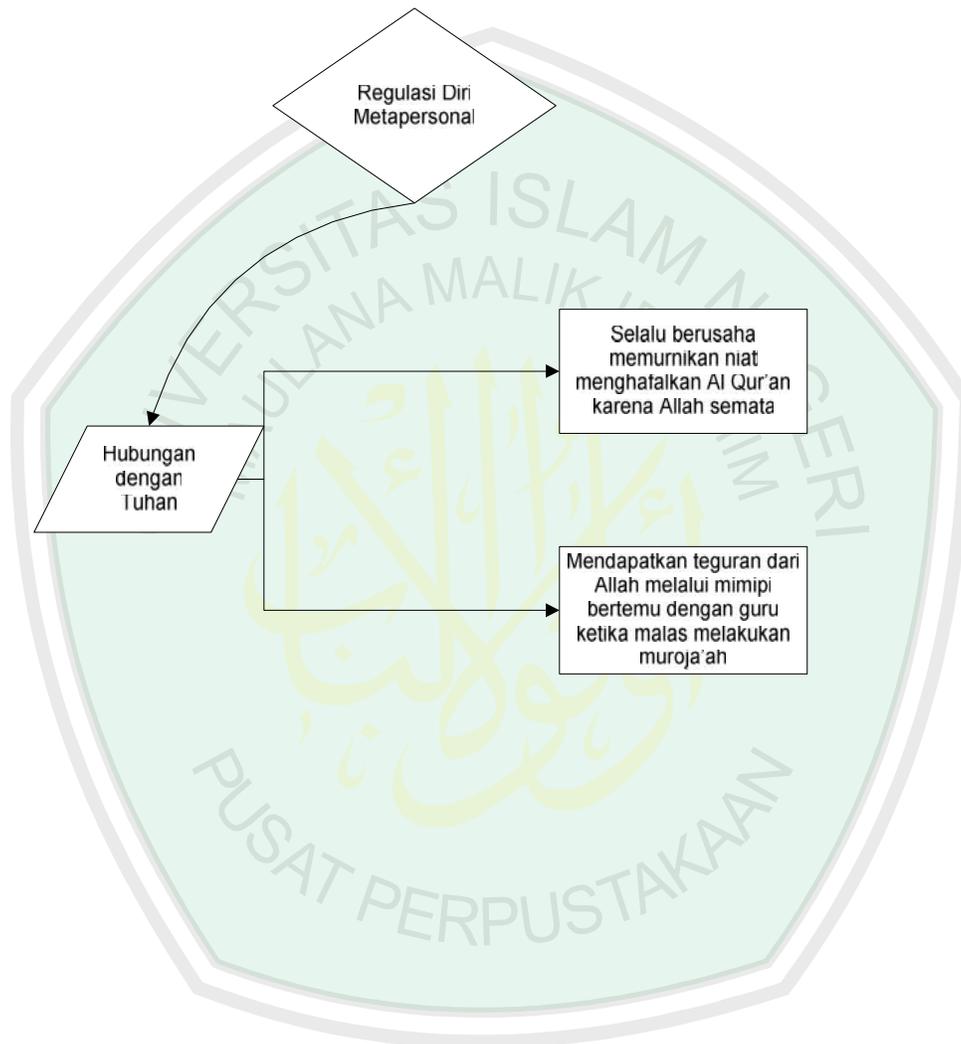
Dari pengalaman spiritual yang dialami dan diusahakan oleh kedua subyek dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penghafal Al Qur'an harus memiliki usaha-usaha yang mampu mendekatkan dirinya dengan

Sang Penciptanya untuk memudahkan penghafal Al Qur'an dalam menjaga hafalannya. Adanya hubungan timbal balik ini dibuktikan oleh McCullogh dan Willoughby (2009, dalam Lisy Chaerani & Subandi 2010:266-267) melalui serangkaian eksperimen untuk melihat pengaruh agama terhadap regulasi diri dan kontrol diri. Dalam penelitiannya tersebut membuktikan bahwa ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh seseorang seperti berdoa, membaca kitab suci, mengamati simbol-simbol agama seperti gambar Yesus menstimulasi berkembangnya bagian otak yang mengatur proses regulasi diri yaitu lobusprefrontal. Lobus prefrontal merupakan tempat dimana fungsi eksekutif berlangsung. Fungsi eksekutif adalah fungsi yang berguna bagi proses regulasi diri.

Pada tabel 4.7 menunjukkan secara lebih jelas bagaimana dinamika regulasi diri metapersonal subyek pertama, sedangkan tabel 4.8 menunjukkan secara lebih jelas bagaimana dinamika regulasi diri metapersonal pada subyek kedua.

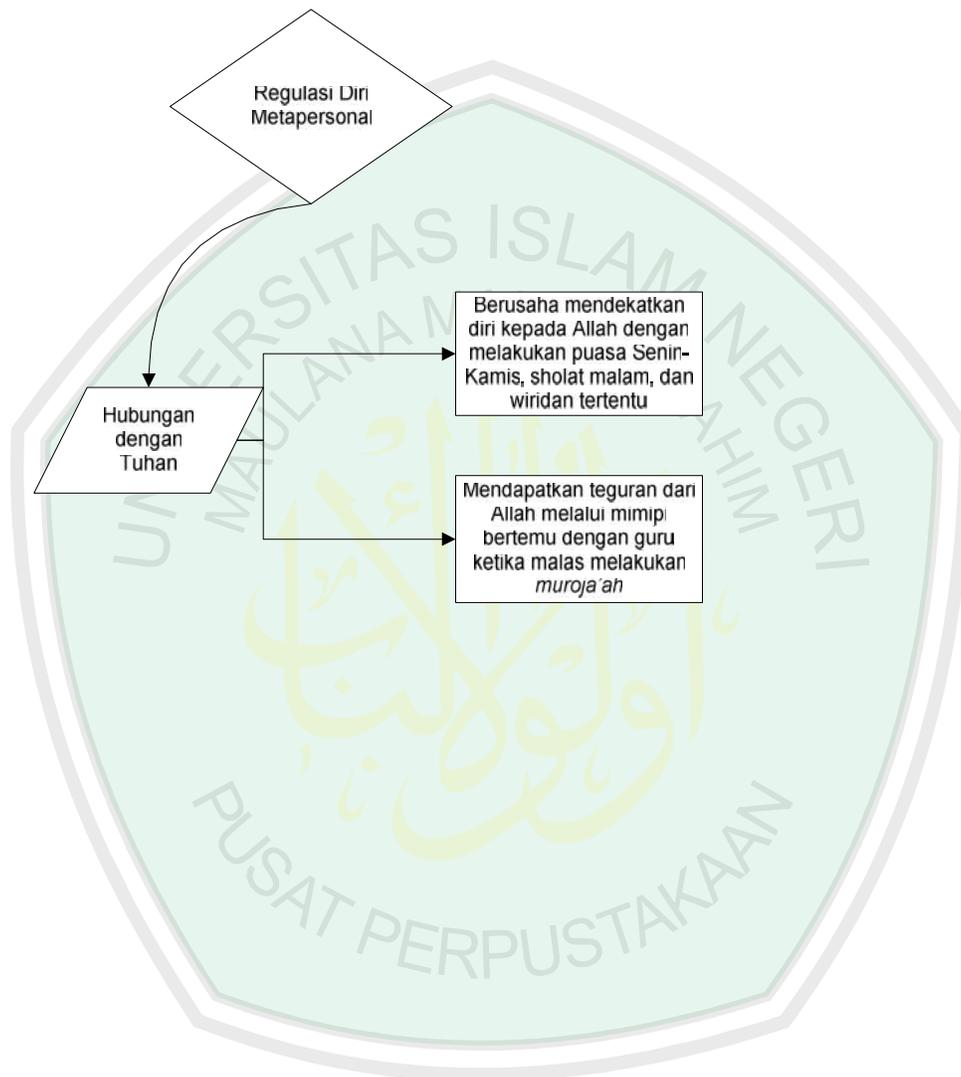
Tabel 4.7

Dinamika Regulasi Diri Metapersonal Subyek I



Tabel 4.8

Dinamika Regulasi Diri Metapersonal Subyek II



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan tentang regulasi diri intrapersonal, regulasi diri interpersonal, dan yang terakhir adalah regulasi diri metapersonal yang dimiliki santri penghafal Al Qur'an yang bekerja.

Regulasi diri santri penghafal Al Qur'an dalam hal pemeliharaan diantaranya adalah melakukan muroja'ah saat bekerja dan membawa Al Qur'an yang praktis dibawa saat melakukan aktifitas kerja yang santai, dan memiliki jadwal muroja'ah yang teratur. Kemudian untuk menjaga motivasi agar tetap terjaga, santri memiliki prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh. Dan hal yang memengaruhi afeksi dari santri penghafal Al Qur'an yang bekerja adalah aktifitas pekerjaan yang berlebih, namun hal ini dapat diatasi santri dengan beberapa cara, misalnya dengan beristirahat.

Kemudian regulasi diri interpersonal santri penghafal Al Qur'an yang bekerja diantaranya adalah hubungan dengan lawan jenis harus dijaga. Kemudian santri harus mendapatkan izin dari keluarga, terutama dari kedua orang tua santri. Dan yang terakhir adalah hubungan antara santri dengan pengasuh yang terjalin baik akan memunculkan motivasi tersendiri bagi santri.

Yang terakhir adalah regulasi diri metapersonal santri penghafal Al Qur'an yang diantaranya adalah dengan mendekati diri kepada Allah yang

diantaranya adalah melalui puasa sunnah, wiridan, dan juga sholat malam yang dilakukan secara rutin. Namun hal ini harus disertai dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata.

B. Saran

1. Bagi santri penghafal Al Qur'an yang bekerja
 - a. Lebih memanfaatkan waktu dengan baik antara tanggung jawab menjaga hafalan dengan tanggungan pekerjaan, yaitu dengan membuat jadwal aktifitas sehari-hari.
 - b. Menjaga jarak hubungan dengan lawan jenis. Sebaiknya menghindari berhubungan dengan lawan jenis, meskipun hanya sebatas komunikasi melalui alat elektronik.
 - c. Lebih sering mencoba melakukan muroja'ah ketika melakukan aktifitas kerja.
 - d. Menjaga kondisi fisik pada saat bekerja agar tidak terlalu kelelahan, sehingga tidak mempengaruhi kondisi psikis saat menghafalkan Al Qur'an.
 - e. Memiliki target muroja'ah dan tambahan hafalan yang jelas, dan berkomitmen untuk menjalaninya.
 - f. Selalu menjaga niat dan memurnikan niat menghafalkan Al Qur'an karena Allah semata.
2. Bagi orang tua santri penghafal Al Qur'an
 - a. Berkenan memberikan restu bagi putra – putrinya yang hendak menghafalkan Al Qur'an

- b. Senantiasa memberikan dukungan bagi putra – putrinya yang sedang menghafalkan Al Qur'an



DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghautsani, Yahya bin 'Abdurrazzaq. 2010. *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al Qur'an (Judul Asli: Kaifa Tahfadzul Qur'an Al Kariim)*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Al Hafidz, Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ariati, Jati, dkk. 2014. *Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.13 No. 1 April 2014. 50-63.
- Chairani, Lisyia & Subandi. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran, Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fausiah, Fitri, dan Julianti Widury. 2005. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Feist, Jess & Feist, Gregory. 2013. *Teori Kepribadian : Theories Of Personality Buku 2*. Jakarta : Salemba Humanika
- Hadi Sutopo, Ariesto & Adrianus Arief. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hergenhahn & Olson. 2008. *THEORIIES OF LEARNING (Teori Belajar)*. Jakarta : Kencana
- Iskandar, Tb. Zulrizka. 2012. *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Luh Arick Istriyanti, Ni dan Nicholas Simarmata. 2014. *Hubungan Antara Regulasi Diri dan Perencanaan Karir pada Remaja Putri di Bali*. Bali: Progam Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 1. No. 2. 2014. 301-310.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Qosim, Amjad (penerjemah: Saiful Aziz). 2008. *Hafal Al Qur'an dalam Sebulan (Judul Asli: Kaifa Tahfadzul Qur'an Al Kariim fi Syahri)*. Solo: Qiblat Press
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Santrock, J. W. 2001. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Saptadi Ismanto, Heri. 2012. *Faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal al-qur'an dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling (Studi Kasus pada beberapa santri di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 1 No. 2 (2012) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk> diunduh pada tanggal 26 November 2015 pkl. 09.06 WIB
- Sardiman, A. M. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sholichatun, Yulia. 2014. *Handout Kuliah Modifikasi perilaku (Edisi Revisi)*.

Malang: Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Usman, Mohammad Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja

Rosdakarya

Winkel, W. S. 1980. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta:

Gramedia

W. Creswell, John. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di antara*

Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lampiran I (Panduan Wawancara)

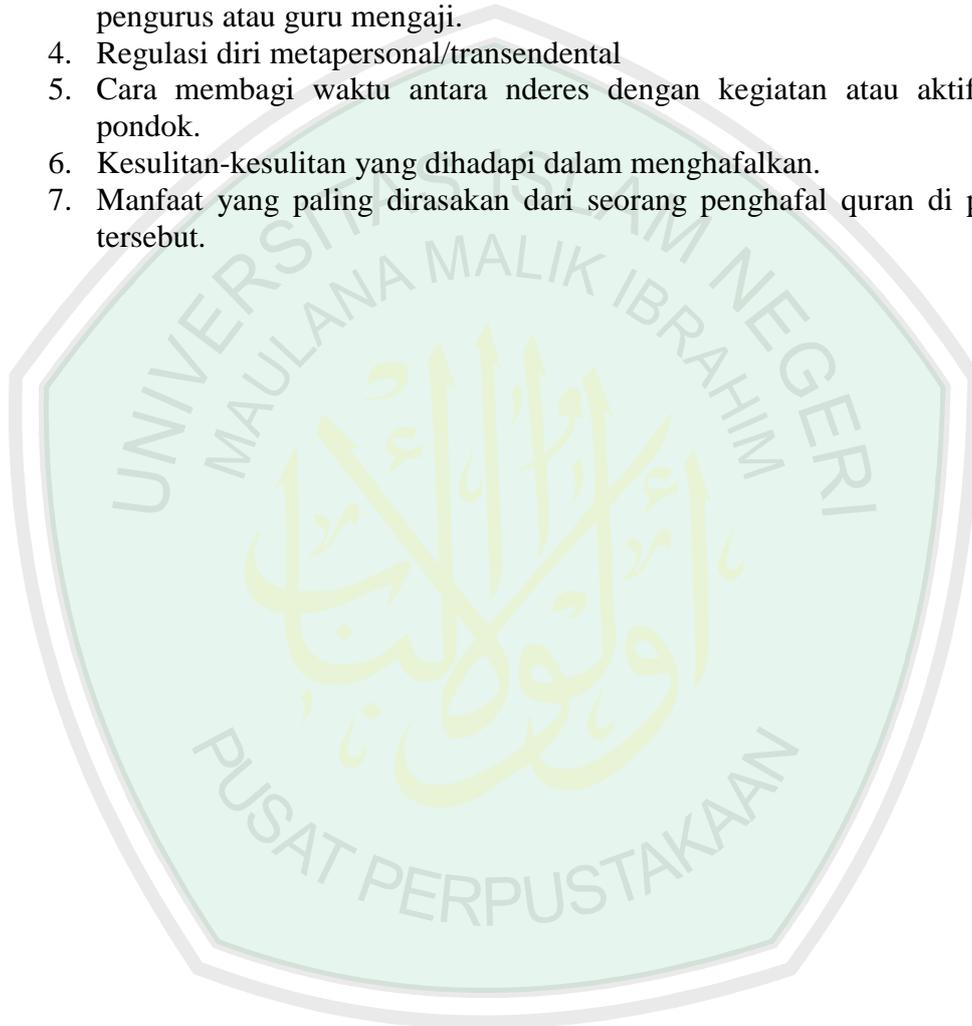
Panduan Wawancara I

1. Pengambilan keputusan untuk menghafalkan Al Quran.
2. Diri sebelum dan sesudah menghafal Al Quran.
3. Motivasi apa saja yang mempengaruhi untuk masuk dalam dunia hafalan.
4. Pertimbangan memilih tempat hafalan atau pondok hafalan.
5. Metode pengajaran di pondok/ Aktifitas keseharian selain mengaji.



Panduan Wawancara II

1. Strategi dalam menghafalkan Qur'an.
2. Intrapersonal subyek dalam menjalani hafalan Al Qur'an: standard tujuan/pemeliharaan, motivasi internal, dan menjaga kondisi hati.
3. Interpersonal subyek dalam menjalani hafalan Al Qur'an: hubungan dengan teman dipondok, hubungan dengan keluarga, dan hubungan dengan pengurus atau guru mengaji.
4. Regulasi diri metapersonal/transendental
5. Cara membagi waktu antara nderes dengan kegiatan atau aktifitas di pondok.
6. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menghafalkan.
7. Manfaat yang paling dirasakan dari seorang penghafal quran di pondok tersebut.



Lampiran II (Verbatim)

Wawancara B1

Via telepon

No	Pewawancara	Subyek
1	Assalamualaikum	Waalaikum salam
2	Sehat kan om?	Alhamdulillah sehat wik, <i>lha kowe piye? ono opo wik kok bengi-bengi nelpon?</i>
3	Alhamdulillah sehat om, gak ada apa-apa om. Cuman pengen tanya-tanya	<i>Piye takok opo leh?</i>
4	Iku lho masalah pondok <i>ndlangu</i> . Yo <i>koyok wawancara sithik lah,hehe</i>	Oalah, siap-siap
5	Ok sibp om,,	<i>Gawe bahasa Indonesia yo wik?</i>
6	<i>Kersane om, gawe ya gak po-po</i>	<i>Yo wes leh nek ngono</i>
7	Bagaimana model pembelajaran, misalnya mengaji dan kegiatan lain yang ada disana?	Di pondok ini memang pondok afalan Qur'an. Tapi ya ada tambahan lagi, jadi selain mengaji disini juga diajari bekerja.
8	Kemudian bagaimana keseharian di pondok saat ini? Mulai dari kegiatan mengajinya.	Sama seperti pondok yang lain, <i>sema'an</i> dan <i>setoran</i> . Kalau untuk jadwal setoran hafalan baru (<i>tambahan</i>) yang dilaksanakan setelah subuh, kemudian setoran hafalan yang telah dimiliki para santri (<i>deresan</i>) pada malam hari setelah jama'ah sholat Isya' dan pagi hari di waktu dhuha (sekitar jam 7 pagi) dan juga kajian kitab kuning pada pagi hari setelah setoran hafalan di jadwal ngaji dhuha dengan sistem <i>sorogan</i> (pengajian dengan metode santri membaca kitab kuning dan disemakkan langsung oleh seorang kyai atau guru). Pondok pesantren hafalan Al Quran ini memiliki konsep atau metode yang berbeda dari pondok pesantren hafalan Al Quran yang lain, semua santri memiliki kegiatan rutin yang dilakukan setelah aktifitas pengajian. Para santri dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu bekerja ditengah kesibukannya sebagai santri penghafal Al Quran, mereka dilatih bekerja.

9	Apa saja kegiatan yang dijalankan disana selain mengaji?	Selain <i>ngaji</i> ,,, disini ada nggoreng kerupuk, jualan telur ke pasar-pasar, jualan gas, membuat roti, selean adonan aneka kueh, ternak kambing, <i>ngrumati</i> sawah (ladang,pen), tempat potong rambut, dan lain-lain pokoknya.
10	Lumayan banyak dan berkembang y sekarang, ya sudah om, sampai sini dulu. Karena sudah malam sampean lanjutkan nderes e, maaf mengganggu ya. Wassalamu alaikum	Iya <i>gak po-po kok wik</i> , waalaikum salam warahmah.



Wawancara B2 (Sabtu, 19 Maret 2016)

Tempat : Rumah Basuki

Waktu : 22.15 WIB

No.	Peneliti	Subjek
1	<i>Assalamualaikum,,,,</i>	<i>Waalaiikum salam warahmah,,</i>
2	<i>Alhamdulillah,,, suwun um ya,, wes gelem nyempetne wektu gawe bantu aku.</i>	<i>Santai wes, pokok nek aq sanggup bantu yo tak bantu wik,, tapi aku jalok rengrengan seng ape ditakonke a,, ben gak bingung aku.</i>
3	<i>Monggo niki um,,</i>	<i>Heem,,, sibp.</i>
4	<i>Tolong samean ceritakno,, awal e samean iso sampek mutusne pengen mondok ngapalno Qur'an.</i>	<i>Aku pengen ngapalno sekolah iku wes suwe, sekitaran 2003. Waktu ijeh sekolah....terus kancaku iki kan jejerku sekolah a, jejerku panggon. Fakhruddin iku lhoo,, uut uut. Anak e Yi Darda' Ndlangu. Kan ngapalno neng Mbah Dullah, pas jaman semono kui ngapalno,, terus jaman semono kui nek ndekne ngaji khataman aku sering diajak. Pertama memang dari iku awal pengen ngapalno.</i>
5	<i>Berarti memang gak ono kongkongan teko keluarga opo teko endi-endi um?</i>	<i>Gak,,gak,,gak,,,ora ono,, asline wong tuwoku malah gak oleh kok. Ma'aku asline kudu gak oleh nek aku mondok malah kok. Pas jaman semono aku seng mekso pengen mondok iku,, ngasek sapiku tak dol i, wedusku tak dol i kok pas pengen mondok pertama kuwi. Awal mondok aku malah aku gak direstui mbokku malah awal e, pas aku izin iku mbokku, "lha terus aku ngko neng omah karo sopo???" coro ngono ma'aku iku,,,,khawatir thok isine. Terus akhir e tak yakino tak yakino terus yakin dewe akhir e,, ngono awal e.</i>
6	<i>Yakino tentang opo iku um???</i>	<i>He? Yo yakino tentang dewean iku. Maksud e niatku mondok ngapalno kuwi niat apek.</i>
7	<i>Iku 2003 y om? Bareng aku berarti y pas iku?</i>	<i>Disek kuweee,, wong aku mondok ndlangu iku 2004 nek gak 2005 kok.</i>

8	<i>Oh iyo yo,,,,,,,,,hehe</i>	<i>Nek moyek yo wes neng ndlangu,, dinyeki ndekne, dienggo kalah-kalahan ndekne aku pas iku. Sopo leh iku kok mlete.</i>
9	<i>Terus pas kui diterne Uut?</i>	<i>Ogak ah, aku diterno Perso.</i>
10	<i>Kang Perso Mbenagung iku?</i>	<i>Heem. Kan aku golek pondok seng neng kono iku gak mberatno wong tuwo. Nah iku ono koncone koncoku ngedohno neng Ndlangu. Pas jaman kuwi kan sekolah e wong e neng Guyangan. Nduwe konco seng jeneng e Perso karo Karnadi, posisine Perso karo Karnadi sak kelas. "yo wes tak dohno neng ndlangu" terus tekan kono ketemu Perso, yo wes sowan rono karo Perso mbarang iku mau. Nek mok takokno masalah pengambilan keputusan aku mondok yo ngono kuwi mau, kan seng muk takonke sebelum memutuskan mondok yo kuwi mau selain songko hidayah ah. Seng kedua yo kuwi mau keinginan songko ndwe konco iku mau. Nek diri sesudah iki aku ora iso njawab iki, awakku durung selesai kok.</i>
11	<i>Diri sebelum e disek um,,,,</i>	<i>Eee,,,yo iku mau aku ancen cah nakal. Intine cah ratanan. Nakal aku. Kumpulanku yo cah,,, ngunu kuwi. Kumpulanku cah nakal, cah mabuk, cah maling,,,,, tapi untunge aku gung mabuk, gak sampek aku doyan, trus mangan barang haram yo wis biasa. Mangan iwak-iwak asu, garangan. Untunge aku ora doyan iwak.</i>
12	<i>Ora doyan iwakwes suwi ya um?</i>	<i>Wes suwii aaa,,, aku gak doyan iwak awit cilik a sin. Aku lagek doyan iwak iku neng ndlangu kok. Dipakani iwak gereh. Aku gak doyan iwak kan awit cilik a,, doyanku yo tempe tahu thok.</i>
13	<i>Emang kumpulan e biasane neng ndi um?</i>	<i>Heeh a,, iki neng bok kene iki maune, sakikine kan sepi a kretek iki, bok ngarep omah iki. Jaman disek kan iki ono kretek e, kretek e wes gak ono bok</i>

		<i>e. Disek ijek ono bok e jaman semono,,, ijek ono cah nongkrong sampe jam siji jam loro. Kan ono rondan e, Kadang sampe ngenteni opo,,,, ngenteni opo leh,,, ngenteni campion,,, jaman semono</i>
14	<i>Ooh,, bal-balan, ono tv ne ya um?</i>	<i>Ono to,,</i>
15	<i>Rame berarti y um?</i>	<i>Rame a, sakiki kan wes sepi a. Sakiki ganti cah cilik-cilik. Cah cilik-cilik sakiki nongkrong e ganti neng lapangan kono. Nek jamanku ya neng angkruk.</i>
16	<i>Lha iku coro bolo sak umuran sekolah kabeh yo???</i>	<i>Yo aku paling cilik itungan e, sak kangaku kabeh. Sak aku menduwur kabeh, seng sak umuranku iku jarang. Tapi wes piye yo,,, karo wong tuwo lah yo aku wani.</i>
17	<i>Wani???</i>	<i>Heeh. Sadarku kan aku ditangisi mbokku a, dikongkon mateni. Sadarku iku aku dikon mateni mbokku.</i>
18	<i>Perkoro opo iku?</i>	<i>Perkoro aku yo,,, kumpulanku ngonoku, pas diluru mbokku aku pas balaku do mabuk kabeh.</i>
19	<i>Neng kene, neng bok iku?</i>	<i>Heeh. Setelan e film ngonoku. Langsung dijukukno aret seng tak nggo ngaret iku. "daripada aku neng ndunyo aku roh penggawehanem koyok ngeneki, aku pateni wae. Aku roh neng ndonyo bocah cilik tak gedekno kelakuanem koyok ngene iki. Alung mati ae, alung muk pateni wae" Iku dadi lan sadarku ko gon e iku.</i>
20	<i>Awal titik sadar berarti pas bengi iku ya um?</i>	<i>Heem, pas iku sak ilengku aku pas ngenteni campion antarane Bayern leverkusen ambi Real Madrid. Nek gak leverkusen mboh Muenchen. Oh yo Leverkusen pas iku, ijek kondang Leverkusen maune. Ditangisi mbokku.</i>
21	<i>Pas tengah wengi berarti pas diparani rono iku?</i>	<i>Heeh, pas mbokku awak e rodok gak kepenak.</i>

22	Golek konco ngono a?	Heeh, diluru a, malah nek kono kecekel e lagek delok. Disek kan rondan e model e tertutup ono tv ne. Nek ndelok bal do nek njobo, karo ketipungan, gitaran, dangdutan, sak iki wes gak ono.
23	Eh um, kan maksud e sesudah iku,,,,, seng iku mau kan sebelum ada niatan untuk terjun ke dunia ngapalno, nah selama itu kan ada peralihan dan ada perubahan dari sebelumnya to, nah selama iku kepiye???	Yo iku mau, dalam masa penghabisan umur,,, ngentekno umurku,,, setelah masuk pondok iku ancen tak nggo ngabdi karo kyaiku karo wong tuwoku, wes intine neng gene kono. Maksud e selain ngaji Qur'an lho sin, coro umurku tak entekno ning ndunyo yo tak nggo ngabdi ning wong tuwoku karo ngabdi ning kyaiku
24	Nek iku mau kan coro prinsip kan, lha nek seng dirasakno teko awak dewe piye?	Yo wes adoh a,,, dari segi kumpulan yo kumpulanku wes dewe, kumpulanku wes santri,, koyok kowe-kowe,,, cah sekolah, cah berpendidikan. Nek sakiki yo coro melek e bengi yo wes dewe. Nek biyen kan terus delok film koyok ngono kuwi, sampek ora iso ngdek aku. Biyen aku ndwe penyakit gak iso ngadek lho sin. Selama aku neng ndlangu pirang-pirang tahun iku aku ndwe penyakit ora iso ngadek, ora normal aku, gak iso ngadek. Aku waras,,, waras iso normal, iku corongono normal e malah karo bojone S**@*@n . maune aku mok delok i film, gak bakal aku ngadek, kok delok film, wong dicekel cah wedok ae lho coro aku dingin. Wes biasa, gak ndwe nefsu no piye,,,, lha piye,,, disek setiap hari coro esok neng sekolah mbi konco sekolah ae delok, nyewo CD sak Player e nyewo terus golek nggon. Lha seng nyuplai konco-koncoku Jakartanan ngono nek mulih gowo sak kerdus. Tapi apik e nek wes bar terus digecek ben wong liyo ben gak nyilah. Wes bar yo bar, nek pas mangkat Jakarta tuku maneh sak kerdus. Bendinooooo,,, sampe

		<i>gak iso ngadek, wes model kartun opo seng opo.</i>
25	<i>Iku wong perantauan kabeh ta um? Gak do sekolah?</i>	<i>Iyo roto-roto perantauan, tapi yo ono seng lulusan SMA. Neng kene sekolahan Madrasah iku gak payu. Coro wong kene nek sekolah neng Madrasah yo paling-paling dadi moden. Neng kene kan sekolah didadekno dalam golek kerjaan kan. Mek aku thok seng neng Madrasah. Coro wong kene sekolah madrasah iku, bocah seng sekolah neng madrasah yo bocah seng paling empreh, empreh iku seng paling rendah. Seng diburu roto-roti STM opo SMK.</i>
26	<i>Kok gak nyoba neng SMA um?</i>	<i>Wes didftarno kangaku pas iku, neng SMA 1 wong NEM ku 3,6 kok Tayu. Ketempo, tapi mbokku gak oleh.</i>
27	<i>Hebat berarti y, kan nem iku 40 paling apik.</i>	<i>Iyo leh wong wes ditempo.</i>
28	<i>Lha iku um, pas malem kuwi lho,, pas digawakne arit iku kacek e karo pas ape mondok iku adoh g?</i>	<i>Yoooo,, sekitaaar satu tahun lah,, yo sekitar enam bulan lah,</i>
29	<i>Pas kuwi wes lulus teko Salafiyyah eh teko sekolahan PRIMA?</i>	<i>Pas jaman iku,, iyo wes lulus.</i>
30	<i>Dadi setelah mlebu neng ndlangu iku dari pergaulan dari kehidupan wes berbeda jauh yo um?</i>	<i>Heem, tapi awal-awal e neng ndlangu ijeh aku. Penyakitku neng omah ijeh aku. Itungan e cah anyar es wani ngono iku aku. Kumpulanku cah ndeso seng cah nakal maune.</i>
31	<i>Coro nakal e lapo wae iku um?</i>	<i>Podo wae a,, senengane do delok ngono kuwi mau karo do ngombe a.Kholil, Saridin, karo sopo leh,, cah lor an anak e bakul pitik seng keno penyakit beri-beri awak e guedi lho lik. (Mas'ad) yo Mas'ad. Terus cimpleng.</i>
32	<i>Pas ngombe melu rono bareng?</i>	<i>Heem ah,,</i>
33	<i>Neng ndi pas iku um?</i>	<i>Neng omah e Saridin ah,, delok tv yo delok ngono iku barang.</i>
34	<i>Berarti biasane dolan neng omah e Saridin yo?</i>	<i>Heem ah, karo Almarhum T@# Y@#%</i>

35	<i>Kok iso kenal kono iku awal e piye um?</i>	<i>Seng ngenalno Almarhum T@# Y@#% ngono kok. Gak usah gowo jeneng e wong seng wes ora ono ah, ben dadi jembar lan padang kubur e.</i>
36	<i>Berarti wes berbeda jauh lah ya,, walaupun pada awal e masih ada sedikit seperti itu.</i>	<i>Iyo awal-awal e iseh ngono. Tapi ketika wes diajar yai songko keseharian e ngajine, songko sifat e bapak dalam memberikan contoh kan iso berubah.</i>
37	<i>Salah satu sifat e bapak yang samean contoh iku apa?</i>	<i>Seng paling tak ikuni kuwi, bapak dalam mendidik bocah iku memberikan contoh. Ora ngandani karo pengendalian ngono lho. Jadi setiap bapak ngutus mesti bapak wes nandangi disek.. Misal e bapak ngutus nyapu ya bapak wes nyontoni. Coro istilah kasar e ngono lho. Karo bapak iki menjadikan segala sesuatu iku iso dadi manfaat kanggo wong liyo, ora kanggo manfaat kanggo awak e dewe. Koyok bapak neng sawah nyirami lombok yo kuwi mau selain niat olahraga yo ben iso dadi manfaat kanggo wong liyo.</i>
38	<i>Nah sakiki motivasi ben semangat terus selain motivasi dasar iku mau seng kepengen koyok uut, iku opo um?</i>	<i>Motivasine iki a? Yo mungkin iku mau selain ngibadah teko atine dewe, yo sak isa-isane,, mboh ben moco Qur'an enteng neng lambe. Selain iku yo teko cewek mbarang.</i>
39	<i>Cewek? Kok iso teko cewek?</i>	<i>Cah-cah biyen mayoritas cah ndlangu roto-roto ngono, "ndang khatam ah, ndang kawen kok" Iku wes roto-roto iku, angger muk takok i yo jawaban e ngono. Tapi kadang yo semangat e gak ngono terus kok...</i>
40	<i>Heem ancen molah maleh,,</i>	<i>Iyo wong kowe yo wes nglakoni dewe kok.</i>
41	<i>Terus sakiki balik maneh, motivasi menduasar ngapalno kuwi opo um?</i>	<i>Iyo kan pertama kabeh wong kan ndwe hidayah dewe-dewe kan. Carane Gusti Allah nglebokno kan dewe-dewe. Pertama iku mau diilingno wong tuwo terus hidayah masalah Qur'an iku mau nduwe keinginan kepingin teko kancane mau.</i>

		<i>Konco sekolah iku mau ngapalno terus kepengen ngapalno.</i>
42	<i>Nek ambek hadits-hadits seng ngomongke nek wong ngapalno qur'an kuwi oleh ngene-ngene piye um? Percoyo gak?</i>	<i>Percoyo ah, iku kan termasuk motivasi a sin. Coro seng pertama kan aku yo ngerti keluargaku iku koyok ngene, ngibadah yo wes koyok ngene lah. Yo pengenku yo koyok hadits iku mau ah, nek wong seng ngapalno iku iso ngekeki syafaat neng wong tuwone, karo dulur e sepuluh nek gak salah, sk ilingku lho. Yo pengen dadi menuso seng apik, cerak karo ning Gusti Allah, akhir-akhir e tetep tekan kono balik e, mesti awal e gak teko kono, gak mungkin awal e teko kono niat e. Nek nduwe niat pengen cerak karo Pengeran, apik ning Pengeran. Iku metune nek pas neng tengah-tengah. Kadang kan ono seng teko paksaan wong tuwo kan,,,</i>
43	<i>Iku koyok aku malah um,,,,,he</i>	<i>Iyo nek kowe kan gak reti opo-opo masalah e kan. Angger dipekso mondok ngono. Nek aku keinginan e memang teko koncoku maeng, sering dikandani nek wong ngapalno Qur'an iku ngene-ngene.</i>
44	<i>Berarti karo Uut mau termasuk dueket banget y, konco plek ya um?</i>	<i>Biyen iku konco pol plek iku cah limo, tapi seng ngapalno Qur'an mek Uut tok iku mau.</i>
45	<i>Cah limo iku sopo ae um?</i>	<i>Akeh a., Suprehan, Fakhruddin iku Uut, Asrohul Khotim, Syaifuddin cah Demak. Iku ya cedek kabeh, tapi wes ilang kontak e, seng ijek yo karo Asrof, karo Suprehan.</i>
46	<i>Lha mau terus nemukno ndlangu mau?</i>	<i>Heeh,, nemukno neng ndlangu y kuwi mau,, ndelok keadaan ekonomi keluarga, kan karek single parent, makane pengen golek pondok seng gak mberatno keluarga. ternyata malah nemukno pondok seng neng kono gak ditarik biaya. Selain iku yo pengasuh e nang kono yo jelas, jelas</i>

		<i>sanad e teko wong-wong seng alim. Teko Mbah Dollah Salam.</i>
47	<i>Bapak ngapalnoe neng Mbah Dollah Salam ya um?</i>	<i>Iyo a,,</i>
48	<i>Coro biyen pas pertama mondok neng Ndlangu, model e piye um?</i>	<i>Model e? Aku yo gak paham opo-opo a,, coro aku yo iso moco Qur'an yo wes piro-piro, aku iso moco Qur'an yo keronu aku sekolah madrasah ngono ae. Aku nek gak sekolah madrasah menowo aku yo gak iso moco Qur'an.</i>
49	<i>Opo wes ono kerjone pas kuwi um?</i>	<i>Wes ono a.. ngisi minyak jaman semono.</i>
50	<i>Ooh,, Biyen iku opo kerjone um?</i>	<i>Yo nyapu karo ngisi minyak tok a, Awal iku,, lha mulane cah disek ape nganuni bocah sakiki yo tak nganu,, tak welehno,,, "kowe iso nganu jaman semene, koyok Njubed kan nyalahno bocah sakiki do keset ngaji, do ra iso ngaji, do ra ndang bar-bar. Sakiki ngene lho kang njubed, nek kowe mikirem ngono, kowe jajal a nglakoni penggawean e cah sakiki nek jamanem. Wong jamanem uripem posa-poso, nek esok nyapu, sedino ndueres ngasek sore ngko sore nyapu meneh, awan ngisi minyak yo seng ngisi aku karo Amin karo Zaeini. Esaaah,,eeh,, ndek e a urip e mek ndereees,,nek mesjid turaaa gempluntung panggon e yo aku ijeh ileng nek nggon e ngisor soko iku. (ngisor soko cor)" Ono kancane do madung ndekne yo ra tau melu madung,, madung kayu jaman biyen karo Yi Man ngono nggo kayu he'e aa,, gak tau. Alung Cliboe ijeh nganu,,</i>
51	<i>Lha iku pas jaman ono selain minyak iku opo disek um?</i>	<i>Endog sek a,,</i>
52	<i>Ileng gak tahun piro iku um?</i>	<i>Eh,, bar minyak gak onok terus gas a,, Bar gas yo terus endog,</i>
53	<i>Tahun piro yo iku um?</i>	<i>Karek kowe delok a,, minyak digenti gas tahun piro.</i>

		<i>SBY pertama kali dadi presiden karo JK a.</i>
54	<i>Lha saeman tekan pondok tahun piro?</i>	<i>Yo lali,, 2004 mboh 2005. Eh, sak durung e gas iku yai wes goreng krupuk e yo,, Yo berarti disek krupuk e yo. Terus lagi endog. (ono ager-ager iku lho pertama, karo pak sopo leh iko??) Karo pak Pa'at. Tapi jelly iko gak mlaku kok. Genti krupuk lagek iku ono endog. Yo iku sin kesalahanku iku, jane angger awal-awal bapak nganakno opo iku tak catet kok. Koyok gawe kandang wedus, gawe opo,, asline iku perlu kok. Gawe sejarah. Pertama kali aku ndwe wedus, tuku wedus iku tanggal,, tanggal 13 Januari. Rongewu,, tahun wingi,, wes setahun iki a, berarti rongewu limolas.</i>
55	<i>Balek neng gene minyak karo nganu mau, berarti mau krupuk sek yo?</i>	<i>Krupuk iku tahun piro yo,, waduh iku seng angel iku sin. Iku nek diskripsikno ngasek iku,, krupuk sapi mbarang lho seng marai. Sapi gak nganu.</i>
56	<i>Endog sek a um iku,,</i>	<i>Iyo endog sek, endog kan terus ijeh karo sapi.</i>
57	<i>Terus jagung iku opo leh?</i>	<i>Pop corn a? Iku tahun piro leh,, anyar-anyar e HP ne Kusen iku tahun piro leh, anyar-anyar e pop corn karo jelly kan pas jaman e Kusen nduwe HP putih abang kan. Terus digowo Pak Pa'at gak mbalek. Nokia,,songo pitunan nowo, iyo a lek? (rongewu pitu ngono) iyo rongewu pitu. Aku muleh iku tahun piro leh,,aku muleh setahun lho,, iku kan sapinan iku,, (kowe balik iku tahun piro?) rongewu wolu mboh rongewu songo. (rongewu songo). Heeh rongewu songo aku balik ketok e, aku balik kan terus Amin boyong a.</i>
58	<i>Pas jaman kang Amin iku wes ono krupuk a?</i>	<i>Wes ono a, wong ndekne tau jungkir mbarang kok. Iko kan pas ngeterno</i>

		<i>krupuk kan. Amin biyen endog an karo pak Tamam. Terus ndekne jungkir neng nggene Pamotan a.</i>
59	<i>Oalahh,, iyo re. Yo pun um, wes wengi iki sesok- sesok dilanjut meneh ya,,,</i>	<i>Ok wik, piye turu kenenopo do mulih iki,, (mulih ah)</i>
60	<i>Oke wes,</i>	<i>Kowe seng ngarepi ya, aku ngantuk e.</i>
61	<i>Oke um, siap. Tapi gugahi emak em yo,,</i>	<i>Yo gak po-po kok.</i>



Wawancara B3 (Selasa, 22 Maret 2016)

Tempat : Tambak

Waktu : 14.15 WIB

No	Peneliti	Subyek
1	<i>Alhamdulillah,,, enak yo um panggon e.</i>	<i>Heem leh, aku biasane nek angon yo nek kene.</i>
2	<i>Oh iyo langsung dimulai ae ah ya,,, Nko lagek njagong-njagong liyane ben kepenak.</i>	<i>Heem malah apek ngono.</i>
3	<i>Ehmm,,coro disek ambek sakiki kan wes bedo, semenjak kerjaan sakiki serondok akeh samena ndwe nggak strategi-strategi khusus kanggo ngaji, mbuh nderes e piye ta opo ngono,, iki kanggo pribadi dewe lho um.</i>	<i>Nek aku pribadiku yo ancen ngeniki, yo iki nek pas neng sawah, pas angon. Iku karo nderes. Nderes e seng karo latian bekerja, nderes seng karo mergawe iku istilah e nderes seng kecekel-kecekel, seng wes lanyah lah. Nek ketika kita tengok-tengok iku nderes e dienggo dandan opo tambahan. Nek metode ko aku dewe ngono, kadang aku gowo Qur'an cilik. Kadang Koyok cah pasaran yo ngono, hp ne do diiseni Qur'an terus gowo headset. Kan nek nderes gowo motor gak enak. Hp ne cah pasaran kan hp musikan kabeh, yo nek misal e pas mepet ape ngaji Isya', posisi njujak ngono ben siap. Koyok Wanto, Taris kan do ngono. Yo nek jenuh digawe musikan, tapi kan akeh digawe nderes headset an. Nek yai yo ngendikan e ngene "nek kowe gatekno kesel yo kesel terus, gatekno bileng yo bileng terus, nek gatekno ngantuk yo ngantuk terus. Hemmm,,, kudune yo iku mau syarat e siji dalam kondisi keadaan apapun nderes iku dipekso, ora iso,,, nek ko kemauan e dewe, dalan e yo iku mau dalan e hidayah, nek pengen dari sebuah teko awak e dewe yo iku mau dipekso, nek yai yo iku mau nek ngantuk yo dipekso nderes, nek kesel yo dipekso nderes, nek bileng yo dipekso, nek bileng dijeblokno tembok dak wes,," yai malah ngono,hehe</i>

4	<i>Kapan ngendikan ngono um? Opo teko sopo iu?</i>	<i>Pas neng angkruk, pas bocah-bocah ora ono do ngaji pas keselen. Ono seng ngantok ono seng keselen. Terus iku mau “gatekno ngantuk yo ngantok terus, kesel kesel terus, nek ngaji yo kudune dipekso, alung istiqomah. Ra senajan nderes diwoco yo gak po-po. Ra ketang sesasi khatam peng telu, sedino iku telong juz, iku minimal” iku coro yai sesasi khatam peng pisan peng pindo yo ilang, “mlebat kang, nek sesasi sak khataman opo rong khataman”</i>
5	<i>Nek sakiki samean dewe piye um? Target dewe.</i>	<i>Nek aku,, telong juz. Kadang yo gak kecekel, nek iku yo seng penting aku sedino harus nderes. Ra ketang sejuz.</i>
6	<i>Sakiki wes karek ndandani tok yo um?</i>	<i>Gak ah,, ndandani ndandani kabeh ah.</i>
7	<i>Iki mau kan masalah target, lha nek selama iki seng garai semangat ilang opo garai nderes angel opo?</i>	<i>Onok a, seng paling dominan iku mau HP terus TV. Nomer siji HP, nomer loro TV terus nomer telu iku mau PS. Kendalane cah pondok lho,, tapi nek PS kan nek ndwe duwek.</i>
8	<i>Iki kanggo samean dewe lho,,</i>	<i>Heem, nak aku dewe yo iku mau TV ambek HP. Iku mau ganggu neng aku dewe. Mboh telponan, mboh facebookan.</i>
9	<i>Nek pane karo konco-konco piye um?</i>	<i>Nek aku ambek bocah-bocah yo mbangunku koyo sistem kekeluargaan.kowe yo tau suwe kumpul karo aku, yo paham aku to. Koyok biyen aku jaman GEP karo Cliboe sampek ngono aku yo ngalahi,, kowe yo ra tau reti kan aku ndwe masalah karo wong. Nek karo cah-cah sakiki yo gak tau blas. Bocah-bocah yo gak wani ambek aku, aku kan gede dewe a neng pondok.</i>
10	<i>Lha seng sampek ganggu ngaji ono opo gak um? Seng dadekne ngaji males,</i>	<i>Nek seng gawe aku males nderes yo iku mau, masalah karo keluargaku iku. Kowe reti dewe kan? Emakku yo wes sepuh, usiaku yo wes semene. Kuatir e emakku kan ora dengangi aku omah-omah. Yo wes karo wong tuoku iku a, emakku kan pengen e aku ndang</i>

		<i>neng omah. Nek internal pondok, gak ono. Pak yai tek bu An, gak tau nyentok aku.</i>
11	<i>Lha wingi jare sempet purek wingi?</i>	<i>Lha iku kan gak masalah ngaji a,, iku masalah kerjaan.</i>
12	<i>Lha nek karo pacar-pacar ngono?</i>	<i>Nek karo pacar kan nek telponan an,, Nek wong telponan nek karo pacar, wes jelas wektu, pokok e nek ketika pas gak sibuk, delalah e alhamdulillah iku ndekne sibuk dewe, nduwe tanggungan dewe. Dadine iku terus juaraaang a aku telponan. Dadine pas dino jumat opo pas dino libur pas jaman ndekne neng pondok. Kan aku yo podo wae gak tau nganggor, kowe yo reti dewe.</i>
13	<i>Lha nek misal e di presentase, dari semua masalah iku mau seng paling akeh efek e iku mau seng teko keluarga iku mau?</i>	<i>Iyo, kadang iku pas nderes ono telpon teko emakku, ngko ngomong nek kesehatan e kurang kan terus dadekne gak konsentrasi a sin. Coro aku kan nduwe tanggungan kan, ngrumati Qur'an, satu sisi iku aku harus birrul walidain kok, meneh-meneh iku emakku dewe. Makane dadi gejala neng pikirku, neng atiku dewe a sin. Makane kadang aku mulah-mulih, lha mulah-muleh dewe iku kan wes ngentekno waktu piro a. Wektu piro seng wes tak ilangno a.</i>
14	<i>Punya pengalaman gak um selama seng ati,, mboh mimpi dipetuki sopo ngono.</i>	<i>Gak pernah aku nek pengalaman ngono kuwi. Kowe malah seng tau mimpi.</i>
15	<i>Mimpi opo?</i>	<i>Ketemu Mbah Mutamakkin peng pitu,,</i>
16	<i>Lho oraaaaa,, kapan aku cerito ngono??</i>	<i>Iyooo,, tau. Kowe cerito dewe. Ketemu Mbah Mutamakkin, pas kowe ape kuliah mboh pas nduwe masalah ambek Hajar mboh ibuem, mboh masalah ape kuliah opo gak iku. Tau pokok e, ojo ceroto sopo-sopo pokok e.</i>
17	<i>Oraaa um, gak tau,,, iku masalah ape kuliah yo aku ketemu bapak.</i>	<i>Terus kowe leren setaun a,</i>
18	<i>Rong taun a,,</i>	<i>Eh iyo rong taun, pas iku kayane.</i>

19	<i>Lha iki coro biasane kan wong iku ape ngapalno terus ditirakati. Samean pernah gak selama iki?</i>	<i>Tau, aku tau dalail. Njubed kan disek dalail, eh aku Dawud leh. Njubed kan dalail, nek aku dawud, Cloboe yo dawud. Terus ketuduk bapak, pas diajak ngaji neng pak kaji, Kaji Rasmito. Disek kan seng diajak ngaji kan cah limo. Dikei daharan, seng gak mangan aku tok, aku wes alasan gak doyan iwak e, tetep digorengne tempe, iu ijeh moh, seng bapak, "lho kok gak mangan?" aku kondo poso.</i>
20	<i>Terus piye? Bapak ngendikan opo?</i>	<i>Yo ra lah poso.</i>
21	<i>Terus seketika iku kok batalno?</i>	<i>Iyo, terus cerito nek jaman disek mbah Dollah yo gak tau poso.</i>
22	<i>Kenopo um?</i>	<i>Mboh gak cerito kok, jarene ganggu Qur'an malah.</i>
23	<i>Cliboe gak ketuduk berarti?</i>	<i>Nggak, Kang Njubed yo ketuduk pas jukuk sauran, tapi tetep diterusno.</i>
24	<i>Lha nek amalan liyane um? Koyok wiridan tau gak?</i>	<i>Gak ono,</i>
25	<i>Nek pengalaman mislanya petunjuk, misal e ngilingno kon nderes lah. Tau gak?</i>	<i>Nek diilingno pak yai tau aku, sering malah, didukani, dikon nderes. (salaman) podooo?? Podo berarti?? Hehehe</i>
26	<i>Iyooo,hehehe aku pas neng Malang malah re,,, pernah aku diilengno. Lha nek iki um, kesulitan opo ae um selama iki seng samean alami? Kan biasane cah Qur'an ngaji peng telu sedino terus bar iku nderes, lha iki kan bedo, nek pondok iki kan nek bar ngaji moro sawah, angon wedus, neng pasar, terus nyelep, terus mepe krupuk. Seng samean rasakan piye?</i>	<i>Kesulitan e iki memaksimalkan nderes. Selama kita ndwe target, sedino semene kadang gak kecandak. Terus wektu gawe dandan yo rondok kangelan. Meskipun awak dewe mau nduwe strategi mau, pas mergawe karo nderes seng wes nyentel neng gene utek mau, kadang kan karo mlaku kan iso, juz ngisor-ngisor kan karo opo wae iso a, kseulitan e iku mau, mboh target nambah mboh target dandan. Kentekan wektu lah istilah, keterak ngaji isya', keterak istirahat, terus iku mau ono HP, TV. Yo iku mau lah. Karek bocah e ngatur wektu, kowe yo ngerti dewe lah, kowe yo tau ngalami, urip neng angkruk pirang-pirang taun kok. Koyok kak Wa biyen kadang curhat, keseeel, (kesel deee), keseeel, terus aplang-aplang.</i>

27	<i>Berarti ono perbedaan yo? Biyen ambek sakiki.</i>	<i>Nek aku mengalami yo, selama aku mondok neng ndlangu duabelas tahun iki sin. Rolas menowo aku..</i>
28	<i>Sewelas a, biyen tau muleh setaun kok,</i>	<i>Heem ree,, iku aku mengalami tiga periode. Seng periode pertama, iku balane kang Njubed, Amin, Moktar, aku. Penggawean iku hanya nyapu ambek ngisi minyak, bar iku ndueres. Angger bar bedog bar jumatatan iku ngisi minyak.</i>
29	<i>Makani pitek,,,</i>	<i>Durung a, pitik iku seng makani aku kok, pitik karo bebek kan aku ambek mbak fitri.</i>
30	<i>Ono a umm, biyen emakku nek rono sering cerito iku,, ono tapi sitik</i>	<i>Mbuh yo nek iku,,</i>
31	<i>Terus periode kedua piye?</i>	<i>Periode kdua iku ono endog, ono krupuk karo sapi.</i>
32	<i>Nyelep?</i>	<i>Nyelep bar sapi, sapi berlangsung satu tahun. Aku boyong iku bapak tumbas sapi, aku balik sapine do bongko. Heheheh Periode paling abot iku pas periode iki,</i>
33	<i>Kenopo um?</i>	<i>penggawean iku akeh, seng gede sitik. Koyok kuwe karo Ubed kan iseh do sekolah. Seng gede sitik, penggawean akeh, tapi keuntungan e bocah gede-gede iku do kompak, semangat kabeh terus ngerti penggawean e dewe-dewe. Koyok aku, Kusen, Amin, Moktar, iku semangat etos kerjane tinggi kabeh lah corongono. Nek periode ketiga iki pekerjaan gak petek akeh, coro goreng seminggu peng pindo. Nek jaman biyeen, iku bendinooo goreng e uakeeeeh,, jumlah e gede sak wakeh-wakeh. Esok goreng, sore nyelep, esok goreng sore nyelep.</i>
34	<i>Oh iyoo, aku yo melok..hehehe sampek kueker ngene.</i>	<i>Seng nyelep kan iku seng ngrintis kan aku ambek kowe tok a,, seng iso ngulet kan kowe karo aku. koyok Cliboe kan karek nerosno a,, durung do toto.</i>
35	<i>Iyo ancen,, aku biyen yo bingung, pas kowe muleh aku seng diluru e,, aku gak iso</i>	<i>Lha iyo, kowe kan ngerti dewe a,,</i>

	<i>ngulet kok. Tapi yo nyatane kok iso,hehehe</i>	
36	<i>Ya pun um,, suwun ya. Iku ono Fadli wes teko.</i>	<i>Oke-oke suante.....</i>



Wawancara

Solihul Hadi

No.	Peneliti	Subyek
1	<i>Assalamu alaikum</i>	<i>Waalaiikum salam warahmah....</i>
2	<i>Pripun mbah, pun siap kan?</i>	<i>Iya mbah, piye-piye siap iki...</i>
3	<i>Ngene mbah, tolong ceritakan awal samean kok bisa mondok neng ndilangu?</i>	<i>Iku, emmmmm,, gen duowuu tah rondok singkat?</i>
4	<i>Gen duowuuu yo gak popo, angger ojo sedino sewengi mbah,,</i>	<i>Hehehehehe Ngko dak ngeleh,,</i>
5	<i>Hahahahaha....</i>	<i>Hehehe Ngene, mulai teko bar sekolah ya, Aku wes bar sekolah jane pengen mondok iku wes suwi mbah. Aku bar sekolah iku leren neng omah iku ono nek sekitar empat tahunan, bar teko MTs iku lho ya,, Neng desaku kan ono alumni kene, kak Syukur.</i>
6	<i>Ooh,, kang Syukur ya?</i>	<i>Heem mbah. Terus aku akhir e aku mondok neng kene lewat iku mau. Dino Senin aku kan sowan terus Rebo iku aku rene. Lha bareng ngono, seng jeneng e cah anyar kan ileng omah kan ya, yo nangis barang. Padahal wes gede dak yo a.... Lha bareng ngono, bareng wes gak iso diempet e. Dino Minggu iku aku muleh.</i>
7	<i>Berarti gak ono seminggu mbah?</i>	<i>Iyo, kan dino Rebo aku rene terus Minggune aku mulih. Lha aku pamitan karo Suradi, pamitku iku ngene, kan aku rene nggowo pakaian akeh, rong kerdus. Lha aku mulih iku tak gowo sak kerdus, terus aku ngomong neng Suradi, “Di,, sok nek aku ogak balik, sok kerdus klambiku gawakno mulih yoo” Lha terus aku tekan omah, aku malah ditangisi lek-lekku mbi mbak-mbakyuku kabeh.</i>
8	<i>Lha lapo kok ditangisi?</i>	<i>Lha aku nek pengen mondok temenan kok malah mulih. Wes paham?</i>

9	<i>Mpun,,mpun mbah.</i>	<i>Lha bareng ngono aku kan jane ape muni gak kerasan, bareng wes ditangisi iku maeng aku terus berubah pikiran nek tak pikir. Terus aku muni ngene, “sesok aku balik lek” kan ogak tego a nek ape muni gak kerasan, ngko nek malah nangis luwih banter meneh terus piye, malah geluntungan. Lha terus aku senin iku balik.</i>
10	<i>Sedino thok berarti mbah?</i>	<i>He’e. Kan aku mulih dino minggu to, terus alasan nggowo mulih pakaian, kakean. Terus gang seminggu mbakyuku rene nang pondok. Mbakyuku malah diedonno neng gapuro Tlutup. Terus mbakyuku tangklet ndalem e yi Bad. Pas iku delalah pak yai karo ibu iku neng angkruk sanding e mbak nik iku lho. Lha mbakyuku delalah takon pak yai, kan gak reti nek iku pak yai. “ape lapo leh mbak?” “ajeng e kepanggeh adek e kulo, Sholihul Hadi” “ooh, iku lho neng kono. Neng pertukangan” Kan pas iku lagek dandani kas buah digawe kas endog mbah. Terus aku dikei banyu sak gelas, omben-omben teko yaiku ben betah mondok. Sakiki malah saking betah e malah gak tau mulih. wong bodo-bodo ae malah gak mulih kok</i>
11	<i>Iyo re, samean mulih e telat terus.</i>	<i>He’em, ditakokne bapakku terus.</i>
12	<i>Terus biyen mondok kenopo mbah, pengen mondok opo jane?</i>	<i>Aku biyen yo ancen pengen mondok Qur’an.</i>
13	<i>Ngapalno yo?</i>	<i>He’em,,</i>
14	<i>Kenopo kok pengen ngapalno mbah?</i>	<i>Disek iku yo pengen e teko njero ati, dadine yo nggak bisa dijelasno ngono.</i>
15	<i>Opo teko koncone? Opo dulur e?</i>	<i>Nek biyen kan sak dulurku gak ono seng ngapalno, biyen tapi. Aku kan ndwe krekatan dewe. Aku ngaji neng Garang. Terus aku ditangkleti pak yai kono, “samean nduwe karep ngapalne a?” yo tak jawab nggeh. Nek gak ditangkleti yo gak tak jawab.</i>

		<i>Terus gang sediluk kak Syukur cerito iku mau, terus aku sowan karo kak Syukur iku mau.</i>
16	<i>Terus kok milih neng ndlangu mbah? Kok ora neng Rembang ora neng Kudus?</i>	<i>Emmmm, kan disek ngene coro neng kene kan pondok e gratis lah istilah e ngono. Malah neng kenen ono mergawenen mbarang. Kan nek dipiker-piker kan nek bar neng kene iso ngaji yo iso mergawe.</i>
17	<i>Samean rono pertama iku wes ono penggawean yo mbah?</i>	<i>Wes ono a,, ono minyak, endog, ono sapi. Lha aku kan rene Rebo terus malem Kemis e iku aku ngeduno endog iku sak trek. Bareng ngono akukan,,, seng jeneng e cah anyar kan gak ngerti celah e genjong endog. Pas kui kan endog iseh neng njero ndalem. Terus aku nyeblokno endog neng njero ndalem. Aku kan wedii,, tapi pas iku aku di kandani kang Lisin.</i>
18	<i>Lisin Cliboe kan?</i>	<i>He'em.</i>
19	<i>Samean mpun khatam a mbah?</i>	<i>Yo pangestune mawon ah,,</i>
20	<i>alhamdulillah</i>	<i>Tapi yo iseh durung mlaku...hehe</i>
21	<i>Nah sakiki ngene mbah, sakiki ono perbedaan nggak antarane wes mlebu pondok karo durung?</i>	<i>Yo ono leh, nek biyen kan macane iseh grotal gratul, nek sakiki yo alhamdulillah rondok lancar lah. Durung iso ngaji tapi yo iso moco sitek-sitek.</i>
22	<i>Eh samean masuk pondok iku tahun piro mbah?</i>	<i>Iku,,, dua ribuuuuu,,, dua ribu tujuh tapi akhir. Desember mboh November.</i>
23	<i>Pas neng kono iku samena kaget nggak karo ngajine?</i>	<i>Pertama kali ngaji? Pertama yo nderedek, nek ndelok wajah e pak yai kan sangar, makane wedi. Kan juga gak tau adep-adepan karo pak yai. Dadine nderedek.</i>
24	<i>Terus pas jaman semono samean ono kesulitan-kesulitan nggak ngajine?</i>	<i>Ono a mbah, pas ikuuuu.. pas pertama ya. Pas pertama yo biyen kan iseh kososngan, dadine hawane kaget ngono lho.</i>
25	<i>Nek neng Garang iku durung yo?</i>	<i>Durung, cuman ngaji bin-nadhhor thok.</i>
26	<i>Lha samean nduwe strategi nggak?</i>	<i>Nek strategine kan ngene angger tak woco bolak balik. Sak rai iku peng telu kadang peng papat. Nah bareng peng telu peng papat iku terus tak apalne sak ayat. Nek sak ayat durung kecekel yo tak bolan baline neh. Nek wes kecekel lagi nambah maneh.</i>

27	<i>Lha samena kaget nggak, biasane kan nek pondok ngapalno kan cuman ngaji nderes, setoran. Tapi neng kono kan ono kerjane ono ngajine?</i>	<i>Nek kangelane yo gak kangelan seh, kan kangelane wes kalah karo kulino. Kan wes nuwe tanggungan ambek durung kan dewe to. Terus nek tiap hari dilakoni terus kan dadi kulino terus dadi biasa to.</i>
28	<i>Samean kaget gak ono gawean ngono kuwi?</i>	<i>Nek menurut aku yo gak kaget wong neng omah wes mergawe berat.</i>
29	<i>Mergawe opo mbah?</i>	<i>Mergawe ngedos ngaret ngeniku ta,, Nek neng kene kaget e kan durung kulino ngangkat endog to. Tapi nek mung ngangkat endog limolas kilo kan yo enteng tah.</i>
30	<i>Terus nek dalam keseharian e samean dalam menjalani ngapalno kuwi, semangat munggah medun e perkoro opo mbah?</i>	<i>Nek pas aku gak semangat iku pas sedinoooo iku gak leren blas. Mboh pas belonjo mboh lah opo. Iku kan kalah karo ngantok. Nek gak ngantok yo semangat. Intine sedino yo kudune ono turune. Nek gak turu terus bengine ngelu.</i>
31	<i>Biasane nek gak semangat terus samean piye?</i>	<i>Yo tak enggo turu sek. Nko nek tangi kan awak rondok seger, terus dadi semangat meneh. Ora ketang nambah sak ayat rong ayat kan ono semangat e.</i>
32	<i>Nek teko lingkungan mbah? Misal e keluarga, pak yai, konco, opo pacar ngono.</i>	<i>Nek masalah gak semangat iku pas opo ya,,, yo ngunu kui ah cah enom. Cobaan e disek iku cewek, seng jeneng e hubungan karo cewek iku mau yo pas lagi bengkok iku mau ah, marai males.</i>
33	<i>Nek liyane mbah? Seng paling akeh cobane opo mbah?</i>	<i>HP</i>
34	<i>Kenopo mbah?</i>	<i>Nek disek kan pas iseh anyar-anyar e HP kan iseh durung iso ngendalikno. Nek sakiki y insyallah wes iso lah. Nek disek kan istilah e iku golek koncooo ae. Terus nek wes nduwe konco cewek kan mbawut sms an e.</i>
35	<i>Nek ambek konco gak ono pengaruh opo-opo ya?</i>	<i>Gak ono, walaupun bendino digasaki. Seng jeneng e konco kan ngono a.</i>
36	<i>Lha iki mbah nek dibandingno antarane HP ambek cewek terus keluarga opo pak yai seng akeh piye mbah?</i>	<i>Seng paling akeh iku cewek, soal e nek lagi kebayang karo cewek iku marai males ngajine. Nek wong tuwo malah marai semangat, nek pak yai yo podo ae nambahi semangat. Misal e gugah i nek fajar. Nek marai males yo cewek iku maeng.</i>

37	<i>Lha pas samean ngapalno iku samean nduwe usaha spiritual gak? Mboh wiridan mboh poso ngono.</i>	<i>Ono, disek aku iseh kereb poso Senen Kemis. Terus biyen pas jaman iseh anyaran yo tau rutin sholat wengi barang. Nek wiridan yo tau, nek bar sholat diwoco. Opo nek ape nderes diwoco. Iku berjalan sekitar dua tahunan.</i>
38	<i>Samean pernah nggak mimpi mengenai ngaji.</i>	<i>Pernah, diimpeni pak yai dikongkon ngaji seng temenan. Angger posisi males iku bengine diimpeni.</i>
39	<i>Podo berarti mbah,,heheh</i>	<i>Kadang yo ngimpeni ibu.</i>
40	<i>Nek mbi ibu mbah?</i>	<i>Pas ibu iku cuman ngguyu thok.</i>
41	<i>Nek pengalaman masalah ngaji mbah?</i>	<i>Disek aku tau dikei solusi ambek kang-kang jaman biyen. "wong seng ngajine cepet iku gak iso tartil, nek ngajine tartil iku iso cepet"</i>
42	<i>Sopo iku seng ngandani ngono mbah?</i>	<i>Kang Amin.</i>
43	<i>Cara samean bagi wektu antarane nderes ambek ngaji piye mbah?</i>	<i>Nah iki seng angel jawaban e, aku jarang nderes hare. Kadang neng pasar opo pas perjalanan biasane iku ambek nderes sitek-sitek. Tapi yo nggak bendino. Terus bar ngaji subuh iku nderes terus turu, bar turu terus ngaji dhuha. Terus bar ngaji dhuha iku nimbangi endog terus neng pasar. Teko pasar ngenteni wektu dhuhur ngko bar dhuhur lagek nderes maneh sampe setengah telu lagek medun teko mesjid. Terus bar ashar gawe tambahan maneh, terus jam papat ngaret. Iku kegiatan sehari-hari.</i>
44	<i>Ono target nggak mbah? Mboh sedino iku pirang juz ngono.</i>	<i>Kadang umpomone nek lagi pikiran kepenak yo kadang limo. Nek pikiran rondok sumpek yo sak juz rong juz.</i>
45	<i>Tapi target e limo yo mbah?</i>	<i>He'em kepengen e target e limo, tapi posisine awak e kadang kesel. Dadine yo seng penting sedino ono nderes e.</i>
46	<i>Selama iki samean seng paling kangelan iku kesel opo piye mbah?</i>	<i>Perkoro nak masalah kesel iku gak pati ngaruh lah, seng ngaruh iku siji.</i>
47	<i>Opo mbah?</i>	<i>Ngantuk, nek poosisine wes kadong ngantok iku wes angel iku.</i>
48	<i>Diwoco yo ora iso mlebu ngono?</i>	<i>Langsung turu e,,,</i>

49	<i>Iyo obat e ancen iku re</i>	<i>Lha iyo,,, terus opo neh mbah?</i>
50	<i>Terus manfaat e mondok neng kono iku opo mbah?</i>	<i>Nak neng pondok iku istilah e kan nandur, mboh yo nek neng pondok iku ngewangi pak yai noto endog opo mergawe liyane. Istilah e besok nek wes boyong yo bakal ngundoh. Jawaban e singkat ya. “nek neng pondok nandur, nek neng omah ngundoh” dak iya a?</i>
51	<i>Nek masalah kerjo iku bermanfaat gak mbah?</i>	<i>Yo banget a mbah, nek biyen pas neng omah iku pengalamanku iku kurang mbah. Biyen isuk nyapu awan ngaret ngono thok. Alhamdulillah neng kene malah tambah pengalaman, pertama saget nyupir terus iso tekan Kudus, Semarang, Malang, Jeporo, Blora. Iku pengalaman teko mobil. Terus pengalaman dagang yo wes rondok menguasai. Terus potong rambut.</i>
52	<i>Nek seng samean cekel sakiki opo mbah?</i>	<i>Yo iku mau endog. Intine seng tak pentingno yo iku mau mergawe seng ngewangi pak yai. Nek koyok potong rambut iku mau kan wes pribadi dewe.</i>
53	<i>Jare seng wes khatam ono ngaji dewe nek bengi mbah?</i>	<i>Oh iku, tapi iku gak melu aku. Masalah e melek e iku dalu a. Aku gak kuat meleh jam semono. Nek seng liyane iku wes kulino melek wengi. Nek aku yo gak kuat. Terus iki ambek dandani sek mbah.</i>
54	<i>Alhamdulillah... yo mpun sek mbah ya matur suwun.</i>	<i>Aku sepurane lho yo nek penjelasan e kurang penak.</i>
55	<i>Aku seng sepurane we ganggu wektune samean. Assalamu alaikum</i>	<i>Gpp mbah, santai. Walaikum salam warahmatulloh wabarokah.</i>

Wawancara informan

Fitri Himawan

No.	Peneliti	Subyek
1	<i>Assalamu alaikum kak wa.</i>	<i>Walaikam salam sin,,,</i>
2	<i>Pripun kabar e kak wa, lagi laopo iki mau?</i>	<i>Alhamdulillah apik sin. Lha kowe piye? Aku mau bar ko Tluwuk kok sin,</i>
3	<i>Alhamdulillah aku yo apik kang. Lho sido ider neng Tluwuk kang?</i>	<i>Iyo sin, wah alhamdulillah payu akiih mau re neng desaem Tluwuk.</i>
4	<i>Wah iyo leh kak Wa,, neng kono cah cilik-cilik seneng dolenan ngono kuwi. Eh iyo kak Wa aku meh takon-takon sedelok iso kan?</i>	<i>Oh iyo sin, monggo.</i>
5	<i>Samean kan termasuk paling cedek biyen ambek Basuki. Basuki neng pondok iku piye re?</i>	<i>Basuki iku wong e sregep sin, paling sregep neng masalah mergawe neng kono. Soal e ndekne ancen pak e neng kerjaan kuwi. Koyok masalah bercocok tanam, ngurusi pitik, wedus. Ndekne iku wong e ulet nek masalah mergawe, soal e ndekne seneng tur nduwe pengalaman neng kono. Kan neng omah nduwe wedus biyen. Awit biyen sampek sakiki ndekne iseh dadi andalan e bu nyai kaleh pak yai dalam urusan penggawean neng pondok. Koyok ngrumati sawah seng ditandur jati, sengan, gedang, lombok kuwi yo seng ngrumati ndekne iku mau.</i>
6	<i>Lha nek masalah ngajine kak wa?</i>	<i>Nek masalah ngaji sak ngertiku yo iku mau sin, ndekne sering kalah karo awak e dewe. Koyok aku.hehehe Ndekne kurang iso mengatur waktu gawe nderes, kalah karo kesel e. Nek bengi paling jam songo iku wes mapan turu sampe subuh kadang.</i>
7	<i>Nek pas mergawe ngono gak disambi nderes a kak wa?</i>	<i>Iyo sin, tapi yo iku mau. Sering dilatih terus tapi yo akeh kalah e. Soal e emang kangelan sin. Tapi nek rumangsaku kok jarang, nek pas tenguk-tenguk ndekne umik-umik nderes yo aku tau ngerti.</i>

		<i>Ndekne iku dalam mergawe neng pondok dadi andalan, soal e paling iso tur roso.</i>
8	<i>Lha biasane Basuki sering mulih yo kak wa?</i>	<i>Iyo sin, soal e emak e neng omah dewean pun sepuh gak ono batur e. Biyen iku pernah emak e loro terus, sering dijelokne omben-ombenan. Malah ndekne yo tau mulih suwi, sekitar setahun malah, iku pas ono musibah kae omah e kebanjiran. Banjir bandang gede kae, makane sampe mulih suwi. Selain ngancani emak e yo karo dandan omah barang.</i>
9	<i>Konsentrasine Basuki iku akeh kepecah neng ndi ya kak wa selain nang ngaji?</i>	<i>Nang keluarga, pekerjaan ambek nang pacar e sin. Nang pekerjan iku mesti soal e iku wes dadi penggawean neng kene, ndekne saking sregep e sampe awak e keselen ngono. Nek neng pacar e iku wes biasa kan kang-kang kono. Ndekne kan pernah seneng wong terus keluarga seng cah wedok kurang setuju, terus iki seng ambek pacar seng anyar yo ngono sin. Padahal wes didodok lawang. Terus seng paling akih pengaruh e iku rumangsaku kok teko keluarga sin. Soal e emak e kan dewean trus neng keluargane yo sering ono masalah. Mbuh teko dulur-dulur e, mas-mas e, mbakyu-mbakyune. Iku seng gawe konsentrasi ngajine terpecah akeh.</i>
10	<i>Lha nek mbah Sohihul kak wa? Samean kan juga cedek neng ndekne?</i>	<i>Iyo sin, iku neng masalah kerjaan yo apik. Dasar e wong e emang teko omah iku wes kulino mergawe, neng sawah, ngaretno sapi. Ndekne tenagane yo roso. Tapi sayang e ndekne iku kalah e karo ngantok. Nek bengi paling banter jam song jam sepuluh yo wes mapan turu.</i>
11	<i>Nek ngajine kak wa?</i>	<i>Ngajine ndekne termasuk teratur sin, panggon e iku neng mesjid nderes e. Daripada Basuki dalam masalah nderes ndekne luwih iso ngatur. Biasane bar dhuhur iku nderes karo istirahat. Biasane mudun teko mesjid iku bar asharan.</i>

12	<i>Nek kendala-kendala seng ono neng mbah sholihul opo yo kak wa?</i>	<i>Yo iku mau ngantok, terus ndekne iku seneng sms an. Kenalan e cewek akih ndek e. Wong e meneng tur kalem tapi nek sms an mbawut.hahahahah Nek masalah ngajine mbah sho iku kangelan e nek pas nambah anyar sak ngertiku.</i>
13	<i>Lha keseharian e piye mbah sho?</i>	<i>Ndekne iku yo nek bar ngaji subuh iku neng mesjid. Mboh kadang turu kadang nderes. Terus mudun nek pas ngaji dhuha. Terus bar iku nimbangi endog, soal e ndekne bagian setor endog neng pasar. Terus bar teko pasar ndekne istirahat karo kadang tenguk-tenguk nek menowo dtimbali ibu diutus belonjo mboh dikongkon setor endog neng toko-toko. Bar dhuhur terus moro mesjid, nek sak ngertiku yo kadang nderes kadang turu. Sampe ashar, kadang nek ono wong ndeso ape potong rambut yo dilayani, kan bukak e mulai dhuhur sampe jam limonan. Wong e iku gak neko-neko, termasuk wong seng teratur waktune.</i>
14	<i>Oh iyo kak wa, samean ngerti gak asal usul e pondok iki?</i>	<i>Wah kurang begitu ngerti sin. Tapi sak ngertiku awal e anane pondok iki iku teko Mbah Dullah Salam gurune bapak. Pak yai diutus gawe pondok, istilah e dikongkon nyemak wong seng pengen ngapalno lah. Tapi dikongkon milih antarane pondok seng gratis karo pondok seng mbayar. Lha bapak milih seng gak bayar keronu podo-podo tirakat ibadah e yo milih seng angil. Terus mbah Dullah ngendikan “temenan lho ya, nek milih seng iku yo tak dongakne mugo-mugo hasil”</i>
15	<i>Iku samean jare sopo kak wa?</i>	<i>Jare bapak piyambak, pas aku sowan pertama kali bapak ngendikan masalah iku.</i>
16	<i>Oalah,, nggeh-nggeh kak wa. Yo pun disek kak wa ya, sepurane ngrepoti samean. Mugo-mugo sukses lek e dodolan iwak.</i>	<i>Amiiin,, Santai wae sin, aku sepurane infone cuman semono thok.</i>
17	<i>Yo pun kak wa ya,, Assalamu alaikum</i>	<i>Walaikum salam warohmatulloh wabarokah</i>

Lampiran III (Koding)

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara I, subyek I

Tempat : Via Telpon

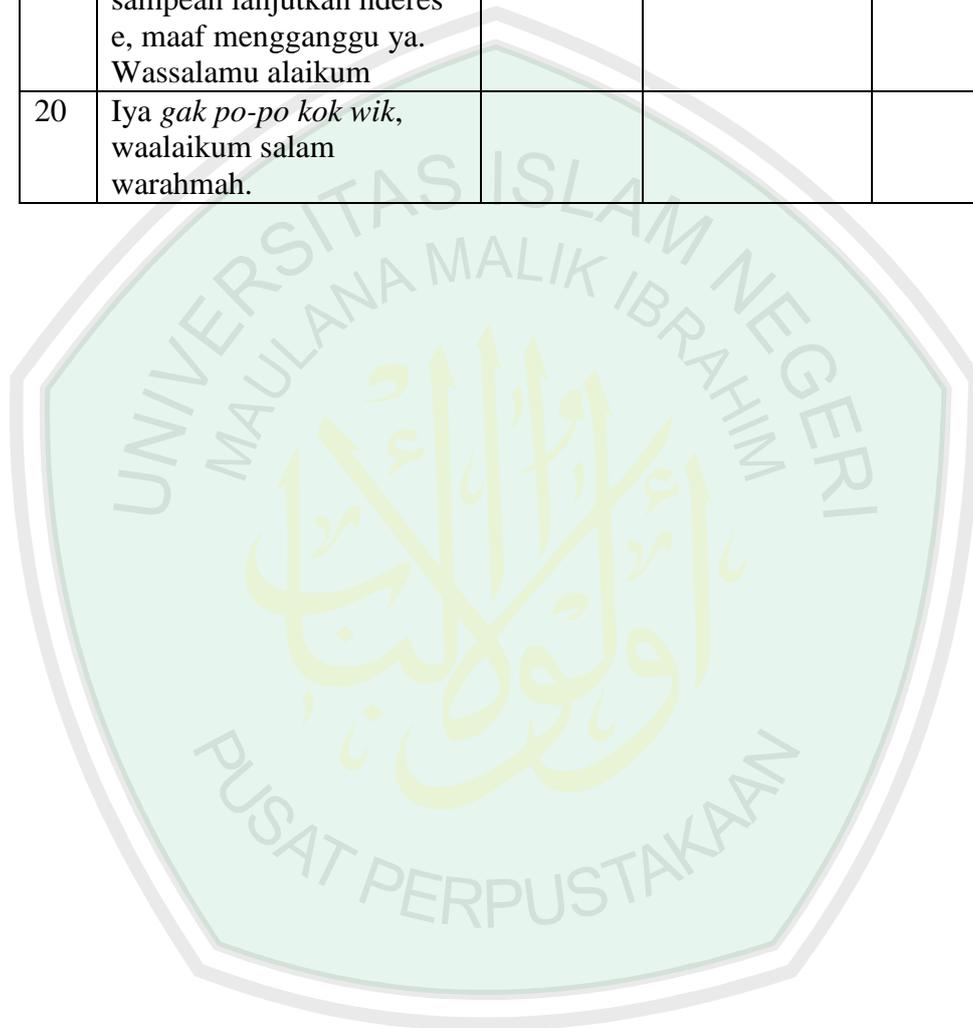
Tanggal : 15 November 2016

Waktu : pkl. 20.05 WIB.

No.	Wawancara	Kode	Tema	Kategori
1	Assalamualaikum			
2	Waalaikum salam			
3	Sehat kan om?			
4	Alhamdulillah sehat wik, <i>lha kowe piye? ono opo wik kok bengi-bengi nelpon?</i>			
5	Alhamdulillah sehat om, gak ada apa-apa om. Cuman pengen tanya-tanya			
6	<i>Piye takok opo leh?</i>			
7	Iku lho masalah pondok <i>ndlangu. Yo koyok wawancara sithik lah,hehe</i>			
8	Oalah, siap-siap			
9	Ok sibp om,,			
10	<i>Gawe bahasa Indonesia yo wik?</i>			
11	<i>Kersane om, gawe ya gak po-po</i>			
12	<i>Yo wes leh nek ngono</i>			
13	Bagaimana model pembelajaran, misalnya mengaji dan kegiatan lain yang ada disana?			
14	Di pondok ini memang pondok afalan Qur'an. Tapi ya ada tambahan lagi, jadi selain mengaji disini juga diajari bekerja.	W1.B.14	Perbedaan dengan pondok hafalan Al Qur'an yang lain	Metode
15	Kemudian bagaimana keseharian di pondok saat ini? Mulai dari kegiatan mengajinya.			

16	<p>Sama seperti pondok yang lain, <i>sema'an</i> dan <i>setoran</i>. Kalau untuk jadwal setoran hafalan baru (<i>tambahan</i>) yang dilaksanakan setelah subuh, kemudian setoran hafalan yang telah dimiliki para santri (<i>deresan</i>) pada malam hari setelah jama'ah sholat Isya' dan pagi hari di waktu dhuha (sekitar jam 7 pagi) dan juga kajian kitab kuning pada pagi hari setelah setoran hafalan di jadwal ngaji dhuha dengan sistem <i>sorogan</i> (pengajian dengan metode santri membaca kitab kuning dan disemakkan langsung oleh seorang kyai atau guru). Pondok pesantren hafalan Al Quran ini memiliki konsep atau metode yang berbeda dari pondok pesantren hafalan Al Quran yang lain, semua santri memiliki kegiatan rutin yang dilakukan setelah aktifitas pengajian. Para santri dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu bekerja ditengah kesibukannya sebagai santri penghafal Al Quran, mereka dilatih bekerja.</p>	<p>W1.B.16a</p> <p>W1.B.16b</p>	<p>Selain hafalan Qur'an juga ada kajian kitab kuning</p> <p>Perbedaan dengan pondok hafalan lain</p>	
17	<p>Apa saja kegiatan yang dijalankan disana selain mengaji?</p>			
18	<p>Selain <i>ngaji</i>,,, disini ada nggoreng kerupuk, jualan telur ke pasar-pasar, jualan gas, membuat roti, selepan adonan aneka kueh, ternak kambing, <i>ngrumati</i> sawah (ladang,pen), tempat</p>	<p>W1.B.18</p>	<p>Macam-macam pekerjaan yang ada di pondok</p>	

	potong rambut, dan lain-lain pokoknya.			
19	Lumayan banyak dan berkembang y sekarang, ya sudah om, sampai sini dulu. Karena sudah malam sampean lanjutkan nderese, maaf mengganggu ya. Wassalamu alaikum			
20	Iya <i>gak po-po kok wik</i> , waalaikum salam warahmah.			



Wawancara II, subyek I

Tempat : Rumah Subyek I

Tanggal : 19 Maret 2016

Waktu : pkl. 22.15 WIB,

No.	Wawancara	Kode	Tema	Kategori
1	<i>Assalamualaikum,,,,</i>			
2	<i>Assalamualaikum,,,,</i>			
3	<i>Alhamdulillah,, suwun um ya,, wes gelem nyempetne wektu gawe bantu aku.</i>			
4	<i>Santai wes, pokok nek aq sanggup bantu yo tak bantu wik,, tapi aku jalok rengrengan seng ape ditakonke a,, ben gak bingung aku.</i>			
5	<i>Monggo niki um,,</i>			
6	<i>Heem,,,, sibp</i>			
7	<i>Tolong samean ceritakno,, awal e samean iso sampek mutusne pengen mondok ngapalno Qur'an.</i>			
8	<i>Aku pengen ngapalno sekolah iku wes suwe, sekitaran 2003. Waktu ijeh sekolah neng PRIMA Kajen...terus kancaku iki kan jejerku sekolah a, jejerku panggon. Fakhrudin iku lhoo,, uut uut. Anak e Yi Darda' Ndlangu. Kan ngapalno neng Mbah Dullah, pas jaman semono kui ngapalno,, terus jaman semono kui nek ndekne ngaji khataman aku sering diajak. Pertama</i>	W2.B.8a W2.B.8b	Awal mula menyukai hafalan Keinginan berawal dari teman sekolah	Pengambilan keputusan menghafalkan Al Qur'an Motivasi menghafalkan Al Qur'an

	memang dari iku awal pengen ngapalno.			
9	<i>Berarti memang gak ono kongkonan teko keluarga opo teko endi-endi um?</i>			
10	<i>Gak,,gak,,gak,,ora ono,, asline wong tuwoku malah gak oleh kok. Ma'aku asline kudu gak oleh nek aku mondok malah kok. Pas jaman semono aku seng mekso pengen mondok iku,, ngasek sapiku tak dol i, wedusku tak dol i kok pas pengen mondok pertama kuwi. Awal mondok aku malah aku gak direstui mbokku malah awal e, pas aku izin iku mbokku, "lha terus aku ngko neng omah karo sopo???" coro ngono ma'aku iku,,,,khawatir thok isine. Terus akhir e tak yakino tak yakino terus yakin dewe akhir e,, ngono awal e.</i>	W2.B.10	Sempat mendapatkan penolakan dari ibu.	Regulasi diri interpersonal
11	<i>Yakino tentang opo iku um???</i>			
12	<i>He? Yo yakino tentang dewean iku. Maksud e niatku mondok ngapalno kuwi niat apek.</i>	W2.B.12	Meyakinkan pada ibu bahwa niatan hafalan Al Qur'an adalah mulia	Regulasi diri intrapersonal
13	<i>Iku 2003 y om? Bareng aku berarti y pas iku?</i>			
14	<i>Disek kuweee,, wong aku mondok ndlangu iku 2004 nek gak 2005 kok.</i>	W2.B.14	Tahun masuk pondok	Awal masuk pondok
15	<i>Oh iyo yo,,,,,,hehe</i>			
16	<i>Nek moyek yo wes neng ndlangu,, dinyeki</i>			

	<i>ndekne, dienggo kalah-kalahan ndekne aku pas iku. Sopo leh iku kok mlete.</i>			
17	<i>Terus pas kui diterne Uut?</i>			
18	<i>Ogak ah, aku diterno Perso.</i>			
19	<i>Kang Perso Mbenagung iku?</i>			
20	<i>Heem. Kan aku golek pondok seng neng kono iku gak mberatno wong tuwo. Nah iku ono koncone koncoku ngedohno neng Ndlangu. Pas jaman kuwi kan sekolah e wong e neng Guyangan. Nduwe konco seng jeneng e Perso karo Karnadi, posisine Perso karo Karnadi sak kelas. "yo wes tak dohno neng ndlangu" terus tekan kono ketemu Perso, yo wes sowan rono karo Perso mbarang iku mau. Nek mok takokno masalah pengambilan keputusan aku mondok yo ngono kuwi mau, kan seng muk takonke sebelum memutuskan mondok yo kuwi mau selain songko hidayah ah. Seng kedua yo kuwi mau keinginan songko ndwe konco iku mau. Nek diri sesudah iki aku ora iso njawab iki, awakku durung selesai kok.</i>	W2.B.20a W2.B.20b	Mencari pondok yang tidak memberatkan orang tua Mendapatkan petunjuk dan keinginan menghafal seperti teman.	Penetapan memilih pondok. Regulasi diri intrapersonal.
21	<i>Diri sebelum e disek um,,,,,</i>			

22	<i>Eee,,,yo iku mau aku ancen cah nakal. Intine cah ratanan. Nakal aku. Kumpulanku yo cah,,, ngunu kuwi. Kumpulanku cah nakal, cah mabuk, cah maling,,,, tapi untunge aku gung mabuk, gak sampek aku doyan, trus mangan barang haram yo wis biasa. Mangan iwak-iwak asu, garangan. Untunge aku ora doyan iwak.</i>	W2.B.22	Subyek berteman dengan beberapa teman yang kurang baik.	Keadaan lingkungan sebelum di pondok
23	<i>Ora doyan iwakwes suwi ya um?</i>			
24	<i>Wes suwii aaa,,, aku gak doyan iwak awit cilik a sin. Aku lagek doyan iwak iku neng ndlangu kok. Dipakani iwak gereh. Aku gak doyan iwak kan awit cilik a,, doyanku yo tempe tahu thok.</i>	W2.B.24	Subyek tidak makan daging	Keadaan lingkungan sebelum di pondok
25	<i>Emang kumpulan e biasane neng ndi um?</i>			
26	<i>Heeh a,, iki neng bok kene iki maune, sakikine kan sepi a kretek iki, bok ngarep omah iki. Jaman disek kan iki ono kretek e, kretek e wes gak ono bok e. Disek ijek ono bok e jaman semono,,, ijek ono cah nongkrong sampe jam siji jam loro. Kan ono rondan e, Kadang sampe ngenteni opo,,,, ngenteni opo leh,,, ngenteni campion,,, jaman semono</i>	W2.B.26	Subyek menunggu pertandingan bola di tempat tongkrongan.	Keadaan lingkungan sebelum di pondok

27	<i>Ooh,, bal-balan, ono tv ne ya um?</i>			
28	<i>Ono to,,</i>			
29	<i>Rame berarti y um?</i>			
30	<i>Rame a, sakiki kan wes sepi a. Sakiki ganti cah cilik-cilik. Cah cilik-cilik sakiki nongkrong e ganti neng lapangan kono. Nek jamanku ya neng angkruk.</i>			
31	<i>Lha iku coro bolo sak umuran sekolah kabeh yo???</i>			
32	<i>Yo aku paling cilik itungan e, sak kangaku kabeh. Sak aku menduwur kabeh, seng sak umuranku iku jarang. Tapi wes piye yo,, karo wong tuwo lah yo aku wani.</i>	W2.B.32	Diantara teman-teman satu kumpulan, subyek paling muda sendiri.	Keadaan lingkungan sebelum di pondok
33	<i>Wani???</i>			
34	<i>Heeh. Sadarku kan aku ditangisi mbokku a, dikongkon mateni. Sadarku iku aku dikon mateni mbokku.</i>	W2.B.34	Mendapat teguran keras dari orang tua	Mendapatkan hidayah dari Allah
35	<i>Perkoro opo iku?</i>			
36	<i>Perkoro aku yo,, kumpulanku ngonoku, pas diluru mbokku aku pas balaku do mabuk kabeh.</i>	W2.B.36	Ibu subyek mempergoki teman-teman subyek sedang mabuk	Keadaan lingkungan sebelum di pondok
37	<i>Neng kene, neng bok iku?</i>			
38	<i>Heeh. Setelan e film ngonoku. Langsung dijukukno aret seng tak nggo ngaret iku. “daripada aku neng ndunyo aku roh pengawehanem koyok ngeneki, aku</i>	W2.B.38a W2.B.38b	Mendapat teguran keras dari orang tua	Mendapatkan hidayah dari Allah

	<i>pateni wae. Aku roh neng ndonyo bocah cilik tak gedekno kelakuanem koyok ngene iki. Alung mati ae, alung muk pateni wae” Iku dadi lan sadarku ko gon e iku.</i>		Awal mula kesadaran	Mendapatkan hidayah
39	<i>Awal titik sadar berarti pas bengi iku ya um?</i>			
40	<i>Heem, pas iku sak ilengku aku pas ngenteni champion antarane Bayern leverkusen ambi Real Madrid. Nek gak leverkusen mboh Muenchen. Oh yo Leverkusen pas iku, ijek kondang Leverkusen maune. Ditangisi mbokku.</i>	W2.B.40	Subyek menunggu pertandingan bola	Keadaan lingkungan sebelum di pondok
41	<i>Pas tengah wengi berarti pas diparani rono iku?</i>			
42	<i>Heeh, pas mbokku awak e rodok gak kepenak.</i>			
43	<i>Golek konco ngono a?</i>			
44	<i>Heeh, diluru a, malah nek kono kecekel e lagek delok. Disek kan rondan e model e tertutup ono tv ne. Nek ndelok bal do nek njobo, karo ketipungan, gitaran, dangdutan, sak iki wes gak ono.</i>	W2.B.44	Subyek dan teman-teman sedang menonton film dan bermain musik di tempat tongkrongan	Keadaan lingkungan sebelum di pondok
45	<i>Eh um, kan maksud e sesudah iku,,,,, seng iku mau kan sebelum ada niatan untuk terjun ke dunia ngapalno, nah selama itu kan ada peralihan dan ada</i>			

	<i>perubahan dari sebelumnya to, nah selama iku kepiye???</i>			
46	<i>Yo iku mau, dalam masa penghabisan umur,, ngentekno umurku,,, setelah masuk pondok iku ancen tak nggo ngabdi karo kyaiku karo wong tuwoku, wes intine neng gene kono. Maksud e selain ngaji Qur'an lho sin, coro umurku tak entekno ning ndunyo yo tak nggo ngabdi ning wong tuwoku karo ngabdi ning kyaiku</i>	W2.B.46	Mengabdikan diri untuk orang tua dan kyai	Regulasi diri intrapersonal
47	<i>Nek iku mau kan coro prinsip kan, lha nek seng dirasakno teko awak dewe piye?</i>			
48	<i>Yo wes adoh a,, dari segi kumpulan yo kumpulanku wes dewe, kumpulanku wes santri,, koyok kowe-kowe,, cah sekolah, cah berpendidikan. Nek sakiki yo coro melek e bengi yo wes dewe. Nek biyen kan terus delok film koyok ngono kuwi, sampek ora iso ngdek aku. Biyen aku ndwe penyakit gak iso ngadek lho sin. Selama aku neng ndlangu pirang-pirang tahun iku aku ndwe penyakit ora iso ngadek, ora normal aku, gak iso ngadek. Aku waras,, waras iso normal, iku corongono normal e malah karo bojone S**@*@n .</i>	W2.B.48a W2.B.48b	Setelah di pondok, subyek menemukan suasana baru. Subyek pernah memiliki kelainan	Regulasi diri interpersonal Keadaan lingkungan sebelum di pondok

	<p><i>maune aku mok delok i film, gak bakal aku ngadek, kok delok film, wong dicekel cah wedok ae lho coro aku dingin. Wes biasa, gak ndwe nefsu no piye,,, lha piye,,, disek setiap hari coro esok neng sekolah mbi konco sekolah ae delok, nyewo CD sak Player e nyewo terus golek nggon. Lha seng nyuplai konco-koncoku Jakartanan ngono nek mulih gowo sak kerdus. Tapi apik e nek wes bar terus digecek ben wong liyo ben gak nyilah. Wes bar yo bar, nek pas mangkat Jakarta tuku maneh sak kerdus. Bendinoooo,,, sampe gak iso ngadek, wes model kartun opo seng opo.</i></p>			
49	<p><i>Iku wong perantauan kabeh ta um? Gak do sekolah?</i></p>			
50	<p><i>Iyo roto-roto perantauan, tapi yo ono seng lulusan SMA. Neng kene sekolahan Madrasah iku gak payu. Coro wong kene nek sekolah neng Madrasah yo paling-paling dadi moden. Neng kene kan sekolah didadekno dalam golek kerjaan kan. Mek aku thok seng neng Madrasah. Coro wong kene sekolah madrasah iku, bocah seng sekolah</i></p>	W2.B.50	<p>Teman-teman dan lingkungan tidak mendukung dalam hal pendidikan</p>	<p>Keadaan lingkungan sebelum di pondok</p>

	<i>neng madrasah yo bocah seng paling empreh, empreh iku seng paling rendah. Seng diburu roto-roti STM opo SMK.</i>			
51	<i>Kok gak nyoba neng SMA um?</i>			
52	<i>Wes didftarno kangaku pas iku, neng SMA 1 wong NEM ku 3,6 kok Tayu. Ketompo, tapi mbokku gak oleh.</i>			
53	<i>Hebat berarti y, kan nem iku 40 paling apik.</i>			
54	<i>Iyo leh wong wes ditompo.</i>			
55	<i>Lha iku um, pas malem kuwi lho,, pas digawakne arit iku kacek e karo pas ape mondok iku adoh g?</i>			
56	<i>Yoooo,,, sekitaaar satu tahun lah,, yo sekitar enam bulan lah,</i>			
57	<i>Pas kuwi wes lulus teko Salafiyah eh teko sekolahan PRIMA?</i>			
58	<i>Pas jaman iku,, iyo wes lulus.</i>			
59	<i>Dadi setelah mlebu neng ndlangu iku dari pergaulan dari kehidupan wes berbeda jauh yo um?</i>			
60	<i>Heem, tapi awal-awal e neng ndlangu ijeh aku. Penyakitku neng omah ijeh aku. Itungan e cah anyar es wani ngono iku aku. Kumpulanku cah ndeso seng cah nakal maune.</i>	W2.B.60	Subyek sempat berteman dengan warga setempat yang kurang baik	Keadaan awal lingkungan di pondok/ regulasi diri interpersonal
61	<i>Coro nakal e lapo wae iku um?</i>			

62	<i>Podo wae a,, senengane do delok ngono kuwi mau karo do ngombe a.Kholil, Saridin, karo sopo leh,, cah lor an anak e bakul pitik seng keno penyakit beri-beri awak e guedi lho lik. (Mas'ad) yo Mas'ad. Terus cimpleng.</i>	W2.B.62	Subyek sempit berteman dengan warga setempat yang kurang baik	Keadaan awal lingkungan di pondok/ regulasi diri interpersonal
63	<i>Pas ngombe melu rono bareng?</i>			
64	<i>Heem ah,,</i>			
65	<i>Neng ndi pas iku um?</i>			
66	<i>Neng omah e Saridin ah,, delok tv yo delok ngono iku barang.</i>	W2.B.66	Subyek sempit berteman dengan warga setempat yang kurang baik	Keadaan awal lingkungan di pondok/ regulasi diri interpersonal
67	<i>Berarti biasane dolan neng omah e Saridin yo?</i>			
68	<i>Heem ah, karo Almarhum T@# Y@#%</i>			
69	<i>Kok iso kenal kono iku awal e piye um?</i>			
70	<i>Seng ngenalno Almarhum T@# Y@#% ngono kok. Gak usah gowo jeneng e wong seng wes ora ono ah, ben dadi jembar lan padang kubur e.</i>			
71	<i>Berarti wes berbeda jauh lah ya,, walaupun pada awal e masih ada sedikit seperti itu.</i>			
72	<i>Iyo awal-awal e iseh ngono. Tapi ketika wes diajar yai songko keseharian e ngajine, songko sifat e bapak dalam memberikan contoh kan iso berubah.</i>	W2.B.72	Meneladani akhlak pengasuh pondok	Regulasi diri interpersonal

73	<i>Salah satu sifat e bapak yang samean contoh iku apa?</i>			
74	<i>Seng paling tak ikuni kuwi, bapak dalam mendidik bocah iku memberikan contoh. Ora ngandani karo pengendalian ngono lho. Jadi setiap bapak ngutus mesti bapak wes nandangi disek.. Misal e bapak ngutus nyapu ya bapak wes nyontoni. Coro istilah kasar e ngono lho. Karo bapak iki menjadikan segala sesuatu iku iso dadi manfaat kanggo wong liyo, ora kanggo manfaat kanggo awak e dewe. Koyok bapak neng sawah nyirami lombok yo kuwi mau selain niat olahraga yo ben iso dadi manfaat kanggo wong liyo.</i>	W2.B.74	Meneladani akhlak pengasuh pondok	Regulasi diri interpersonal
75	<i>Nah sakiki motivasi ben semangat terus selain motivasi dasar iku mau seng kepengen koyok uut, iku opo um?</i>			
76	<i>Motivasine iki a? Yo mungkin iku mau selain ngibadah teko atine dewe, yo sak isa-isane,, mboh ben moco Qur'an enteng neng lambe. Selain iku yo teko cewek mbarang.</i>	W2.B.76a W2.B.76b	Motivasi menghafalkan Al Qur'an Motivasi dari lawan jenis	Regulasi diri intrapersonal Regulasi diri intrapersonal
77	<i>Cewek? Kok iso teko cewek?</i>			
78	<i>Cah-cah biyen mayoritas cah ndlangu roto-roto ngono,</i>	W2.B.78a	Motivasi dari lawan jenis	Regulasi diri intrapersonal

	<p><i>"ndang khatam ah, ndang kawen kok"</i> <i>Iku wes roto-roto iku, angger muk takok i yo jawaban e ngono. Tapi kadang yo semangat e gak ngono terus kok...</i></p>	W2.B.78b	Naik turun dari motivasi	Regulasi diri intrapersonal
79	<p><i>Heem ancen molah maleh,,</i></p>			
80	<p><i>Iyo wong kowe yo wes nglakoni dewe kok.</i></p>			
81	<p><i>Terus sakiki balik maneh, motivasi menduasar ngapalno kuwi opo um?</i></p>			
82	<p><i>Iyo kan pertama kabeh wong kan ndwe hidayah dewe-dewe kan. Carane Gusti Allah nglebokno kan dewe-dewe. Pertama iku mau diilingno wong tuwo terus hidayah masalah Qur'an iku mau nduwe keinginan kepingin teko kancane mau. Konco sekolah iku mau ngapalno terus kepengen ngapalno.</i></p>	W2.B.82	Awal mula ingin menghafalkan Al Qur'an	Regulasi diri intrapersonal
83	<p><i>Nek ambek hadits-hadits seng ngomongke nek wong ngapalno qur'an kuwi oleh ngene-ngene piye um? Percoyo gak?</i></p>			
84	<p><i>Percoyo ah, iku kan termasuk motivasi a sin. Coro seng pertama kan aku yo ngerti keluargaku iku koyok ngene, ngibadah yo wes koyok ngene lah. Yo pengenku yo koyok hadits iku mau ah, nek wong seng ngapalno iku</i></p>	W2.B.84a W2.B.84b	Meyakini hadits tentang penghafal Al Qur'an Niat yang baik dalam	Regulasi diri intrapersonal Regulasi diri metapersonal

	<p>iso ngekeki syafaat neng wong tuwone, karo dulur e sepuluh nek gak salah, sk ilingku lho. Yo pengen dadi menuso seng apik, cerak karo ning Gusti Allah, akhir-akhir e tetep tekan kono balik e, mesti awal e gak teko kono, gak mungkin awal e teko kono niat e. Nek nduwe niat pengen cerak karo Pengeran, apik ning Pengeran. Iku metune nek pas neng tengah-tengah. Kadang kan ono seng teko paksaan wong tuwo kan,,,</p>		<p>menghafalkan Al Qur'an</p>	
85	<p>Iku koyok aku malah um,,,,,he</p>			
86	<p>Iyo nek kowe kan gak reti opo-opo masalah e kan. Angger dipekso mondok ngono. Nek aku keinginan e memang teko koncoku maeng, sering dikandani nek wong ngapalno Qur'an iku ngene-ngene.</p>	W2.B.86	<p>Awal niat menghafalkan Al Qur'an</p>	<p>Motivasi menghafalkan Al Qur'an</p>
87	<p>Berarti karo Uut mau termasuk dueket banget y, konco plek ya um?</p>			
88	<p>Biyen iku konco pol plek iku cah limo, tapi seng ngapalno Qur'an mek Uut tok iku mau.</p>			
89	<p>Cah limo iku sopo ae um?</p>			
90	<p>Akeh a,, Suprehan, Fakhruddin iku Uut, Asrohul Khotim, Syaifuddin cah Demak. Iku ya cedek kabeh, tapi wes ilang kontak e,</p>			

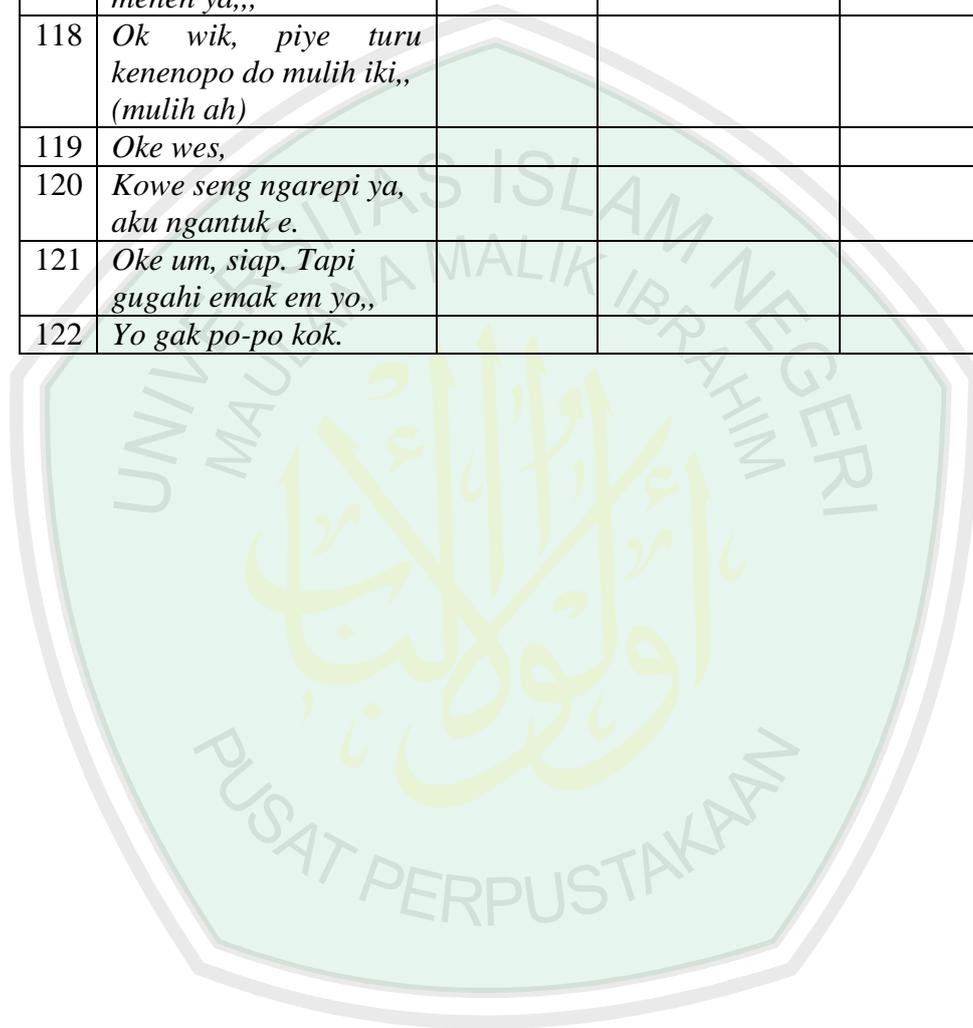
	<i>seng ijek yo karo Asrof, karo Suprehan.</i>			
91	<i>Lha mau terus nemukno ndlangu mau?</i>			
92	<i>Heeh,, nemukno neng ndlangu y kuwi mau,, ndelok keadaan ekonomi keluarga, kan karek single parent, makane pengen golek pondok seng gak mberatno keluarga. ternyata malah nemukno pondok seng neng kono gak ditarik biaya. Selain iku yo pengasuh e nang kono yo jelas, jelas sanad e teko wong-wong seng alim. Teko Mbah Dollah Salam.</i>	W2.B.92a W2.B.92b	Ingin mencari pondok yang tidak berat di biaya Ingin mencari pondok yang sanadnya jelas	Penetapan memilih pondok Regulasi diri interpersonal
93	<i>Bapak ngapalnoe neng Mbah Dollah Salam ya um?</i>			
94	<i>Iyo a,,</i>			
95	<i>Coro biyen pas pertama mondok neng Ndlangu, model e piye um?</i>			
96	<i>Model e? Aku yo gak paham opo-opo a,, coro aku yo iso moco Qur'an yo wes piro-piro, aku iso moco Qur'an yo keronu aku sekolah madrasah ngono ae. Aku nek gak sekolah madrasah menowo aku yo gak iso moco Qur'an.</i>			
97	<i>Opo wes ono kerjone pas kuwi um?</i>			
98	<i>Wes ono a.. ngisi minyak jaman semono.</i>			
99	<i>Ooh,, Biyen iku opo kerjone um?</i>			

100	<p><i>Yo nyapu karo ngisi minyak tok a, Awal iku,, lha mulane cah disek ape nganuni bocah sakiki yo tak nganu,, tak welehno,,, “kowe iso nganu jaman semene, koyok Njubed kan nyalahno bocah sakiki do keset ngaji, do ra iso ngaji, do ra ndang bar-bar. Sakiki ngene lho kang njubed, nek kowe mikirem ngono, kowe jajal a nglakoni penggawean e cah sakiki nek jamanem. Wong jamanem uripem posaposo, nek esok nyapu, sedino ndueres ngasek sore ngko sore nyapu meneh, awan ngisi minyak yo seng ngisi aku karo Amin karo Zaeini. Esaaah,,eeeh,, ndek e a urip e mek ndereees,,nek mesjid turaaa gemluntung panggon e yo aku ijeh ileng nek nggon e ngisor soko iku. (ngisor soko cor)”</i></p> <p><i>Ono kancane do madung ndekne yo ra tau melu madung,, madung kayu jaman biyen karo Yi Man ngono nggo kayu he’e aa,, gak tau. Alung Cliboe ijeh nganu,,</i></p>	W2.B.100	Pekerjaan menjadi salah satu faktor santri jarang nderes dan lama dalam menyelesaikan hafalan	Regulasi diri intrapersonal
101	<p><i>Lha iku pas jaman ono selain minyak iku opo disek um?</i></p>			
102	<p><i>Endog sek a,,</i></p>			

103	<i>Ileng gak tahun piro iku um?</i>			
104	<i>Eh,, bar minyak gak onok terus gas a,, Bar gas yo terus endog.</i>			
105	<i>Tahun piro yo iku um?</i>			
106	<i>Karek kowe delok a,, minyak digenti gas tahun piro. SBY pertama kali dadi presiden karo JK a.</i>			
107	<i>Lha saeman tekan pondok tahun piro?</i>			
108	<i>Yo lali,, 2004 mboh 2005. Eh, sak durung e gas iku yai wes goreng krupuk e yo,, Yo berarti disek krupuk e yo. Terus lagi endog. (ono ager-ager iku lho pertama, karo pak sopo leh iko??) Karo pak Pa'at. Tapi jelly iko gak mlaku kok. Genti krupuk lagek iku ono endog. Yo iku sin kesalahanku iku, jane angger awal-awal bapak nganakno opo iku tak catet kok. Koyok gawe kandang wedus, gawe opo,, asline iku perlu kok. Gawe sejarah. Pertama kali aku ndwe wedus, tuku wedus iku tanggal,, tanggal 13 Januari. Rongewu,, tahun wingi,, wes setahun iki a, berarti rongewu limolas.</i>			
109	<i>Balek neng gene minyak karo nganu mau, berarti mau krupuk sek yo?</i>			

110	<i>Krupuk iku tahun piro yo,,, waduh iku seng angel iku sin. Iku nek diskripsikno ngasek iku,, krupuk sapi mbarang lho seng marai. Sapi gak nganu.</i>			
111	<i>Endog sek a um iku,,,</i>			
112	<i>Iyo endog sek, endog kan terus ijeh karo sapi.</i>			
113	<i>Terus jagung iku opo leh?</i>			
114	<i>Pop corn a? Iku tahun piro leh,,, anyar-anyar e HP ne Kusen iku tahun piro leh, anyar-anyar e pop corn karo jelly kan pas jaman e Kusen nduwe HP putih abang kan. Terus digowo Pak Pa'at gak mbalek. Nokia,,,songo pitunan nowo, iyo a lek? (rongewu pitu ngono) iyo rongewu pitu. Aku muleh iku tahun piro leh,,,aku muleh setahun lho,, iku kan sapinan iku,, (kowe balik iku tahun piro?) rongewu wolu mboh rongewu songo. (rongewu songo). Heeh rongewu songo aku balik ketok e, aku balik kan terus Amin boyong a.</i>			
115	<i>Pas jaman kang Amin iku wes ono krupuk a?</i>			
116	<i>Wes ono a, wong ndekne tau jungkir mbarang kok. Iko kan pas ngeterno krupuk kan. Amin biyen endogan karo pak Tamam.</i>			

	<i>Terus ndekne jungkir neng nggene Pamotan a.</i>			
117	<i>Oalahh,, iyo re. Yo pun um, wes wengi iki sesok-sesok dilanjut meneh ya,,</i>			
118	<i>Ok wik, piye turu kenenopo do mulih iki,, (mulih ah)</i>			
119	<i>Oke wes,</i>			
120	<i>Kowe seng ngarepi ya, aku ngantuk e.</i>			
121	<i>Oke um, siap. Tapi gugahi emak em yo,,</i>			
122	<i>Yo gak po-po kok.</i>			



Wawancara III, subyek I**Tempat : Tambak (tempat menggembala kambing)****Tanggal : 22 Maret 2016****Waktu : pkl. 14.15 WIB.**

No.	Wawancara	Kode	Tema	Kategori
1	Alhamdulillah,,, enak yo um panggon e.			
2	Heem leh, aku biasane nek angon yo nek kene.			
3	Oh iyo langsung dimulai ae ah ya,,, Nko lagek njagong-njagong liyane ben kepenak.			
4	Heem malah apek ngono.			
5	Ehmm,,coro disek ambek sakiki kan wes bedo, semenjak kerjaan sakiki serondok akeh samena ndwe nggak strategi-strategi khusus kanggo ngaji, mbuh nderes e piye ta opo ngono,, iki kanggo pribadi dewe lho um.			
6	Nek aku pribadiku yo ancen ngeniki, yo iki nek pas neng sawah, pas angon. Iku karo nderes. Nderes e seng karo latihan bekerja, nderes seng karo mergawe iku istilah e nderes seng kecekel-kecekel, seng wes lanyah lah. Nek ketika kita tengok-tengok iku nderes e dienggo dandan opo tambahan. Nek metode ko aku dewe ngono, kadang aku gowo Qur'an cilik. Kadang Koyok cah pasaran yo	W3.B.6a	Nderes sambil bekerja	Regulasi diri intrapersonal
		W3.B.6b	Nasehat pak yai ketika santri	Regulasi diri interpersonal

	<p>ngono, hp ne do diisengi Qur'an terus gowo headset. Kan nek nderes gowo motor gak enak. Hp ne cah pasaran kan hp musikan kabeh, yo nek misal e pas mepet ape ngaji Isya', posisi njujak ngono ben siap. Koyok Wanto, Taris kan do ngono. Yo nek jenuh digawe musikan, tapi kan akeh digawe nderes headset an.</p> <p>Nek yai yo ngendikan e ngene "nek kowe gatekno kesel yo kesel terus, gatekno bileng yo bileng terus, nek gatekno ngantuk yo ngantuk terus.</p> <p>Hemmm,,, kudune yo iku mau syarat e siji dalam kondisi keadaan apapun nderes iku dipekso, ora iso,,, nek ko kemauan e dewe, dalan e yo iku mau dalan e hidayah, nek pengen dari sebuah teko awak e dewe yo iku mau dipekso, nek yai yo iku mau nek ngantuk yo dipekso nderes, nek kesel yo dipekso nderes, nek bileng yo dipekso, nek bileng dijeblokno tembok dak wes,," yai malah ngono,hehe</p>		kurang bersemangat mengaji	
7	Kapan ngendikan ngono um? Opo teko sopo iu?			
8	Pas neng angkruk, pas bocah-bocah ora ono do ngaji pas keselen. Ono seng ngantok ono seng keselen.	W3.B.8a W3.B.8b	Santri dalam kondisi kurang semangat dalam mengaji karena capek.	Regulasi diri intrapersonal Regulasi diri interpersonal

	<p>Terus iku mau “gatekno ngantuk yo ngantok terus, kesel kesel terus, nek ngaji yo kudune dipekso, alung istiqomah. Ra senajan nderes diwoco yo gak po-po. Ra ketang sesasi khatam peng telu, sedino iku telong juz, iku minimal” iku coro yai sesasi khatam peng pisan peng pindo yo ilang, “mlebat kang, nek sesasi sak khataman opo rong khataman”</p>		<p>Nasehat pak yai ketika santri kurang bersemangat mengaji</p>	
9	<p>Nek sakiki samean dewe piye um? Target dewe.</p>			
10	<p>Nek aku,, telong juz. Kadang yo gak kecekel, nek iku yo seng penting aku sedino harus nderes. Ra ketang sejuz.</p>	W3.B.10	<p>Target subyek dalam sehari nderes 3 juz. Minimal 1 juz</p>	<p>Regulasi diri intrapersonal</p>
11	<p>Sakiki wes karek ndandani tok yo um?</p>			
12	<p>Gak ah,, ndandani ndandani kabeh ah.</p>			
13	<p>Iki mau kan masalah target, lha nek selama iki seng garai semangat ilang opo garai nderes angel opo?</p>			
14	<p>Onok a, seng paling dominan iku mau HP terus TV. Nomer siji HP, nomer loro TV terus nomer telu iku mau PS. Kendalane cah pondok lho,, tapi nek PS kan nek ndwe duwek.</p>			
15	<p>Iki kanggo samean dewe lho,,</p>			
16	<p>Heem, nak aku dewe yo iku mau TV ambek HP.</p>			

	Iku mau ganggu neng aku dewe. Mboh telponan, mboh facebookan.			
17	Nek pane karo konco-konco piye um?			
18	Nek aku ambek bocah-bocah yo mbangunku koyo sistem kekeluargaan.kowe yo tau suwe kumpul karo aku, yo paham aku to. Koyok biyen aku jaman GEP karo Cliboe sampek ngono aku yo ngalahi,, kowe yo ra tau reti kan aku ndwe masalah karo wong. Nek karo cah-cah sakiki yo gak tau blas. Bocah-bocah yo gak wani ambek aku, aku kan gedhe dewe a neng pondok.	W3.B.18	Saat ada masalah dengan teman satu pondok, sering mengalah	Regulasi diri interpersonal
19	Lha seng sampek ganggu ngaji ono opo gak um? Seng dadekne ngaji males,			
20	Nek seng gawe aku males nderes yo iku mau, masalah karo keluargaku iku. Kowe reti dewe kan? Emakku yo wes sepuh, usiaku yo wes semene. Kuatir e emakku kan ora dengangi aku omah-omah. Yo wes karo wong tuoku iku a, emakku kan pengen e aku ndang neng omah. Nek internal pondok, gak ono. Pak yai tek bu An, gak tau nyentok aku.	W3.B.20	Faktor paling dominan yang mengganggu ngaji adalah keluarga	Regulasi diri interpersonal

21	Lha wingi jare sempet purek wingi?			
22	Lha iku kan gak masalah ngaji a,,, iku masalah kerjaan.			
23	Lha nek karo pacar-pacar ngono?			
24	Nek karo pacar kan nek telponan an,,, Nek wong telponan nek karo pacar, wes jelas wektu, pokok e nek ketika pas gak sibuk, delalah e alhamdulillah iku ndekne sibuk dewe, nduwe tanggunggan dewe. Dadine iku terus juaraaang a aku telponan. Dadine pas dino jumat opo pas dino libur pas jaman ndekne neng pondok. Kan aku yo podo wae gak tau nganggor, kowe yo reti dewe.	W3.B.24	Hubungan dengan pacar mampu dikondisikan dan tidak mengganggu ngaji	Regulasi diri interpersonal
25	Lha nek misal e di presentase, dari semua masalah iku mau seng paling akeh efek e iku mau seng teko keluarga iku mau?			
26	Iyo, kadang iku pas nderes ono telpon teko emakku, ngko ngomong nek kesehatan e kurang kan terus dadekne gak konsentrasi a sin. Coro aku kan nduwe tanggunggan kan, ngrumati Qur'an, satu sisi iku aku harus birrul walidain kok, meneh-meneh iku emakku dewe. Makane dadi gejolak neng pikirku, neng atiku dewe a sin.	W3.B.26	Faktor keluarga menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam mengganggu ngaji	Regulasi diri interpersonal

	Makane kadang aku mulah-mulih, lha mulah-muleh dewe iku kan wes ngentekno waktu piro a. Wektu piro seng wes tak ilangno a.			
27	Punya pengalaman gak um selama seng ati,, mboh mimpi dipetuki sopo ngono.			
28	Gak pernah aku nek pengalaman ngono kuwi. Kowe malah seng tau mimpi.			
29	Mimpi opo?			
30	Ketemu Mbah Mutamakkin peng pitu,,			
31	Lho oraaaaa,, kapan aku cerito ngono??			
32	Iyooo,, tau. Kowe cerito dewe. Ketemu Mbah Mutamakkin, pas kowe ape kuliah mboh pas nduwe masalah ambek Hajar mboh ibuem, mboh masalah ape kuliah opo gak iku. Tau pokok e, ojo ceroto sopo-sopo pokok e.			
33	Oraaa um, gak tau,,, iku masalah ape kuliah yo aku ketemu bapak.			
34	Terus kowe leren setaun a,			
35	Rong taun a,,			
36	Eh iyo rong taun, pas iku kayane.			
37	Lha iki coro biasane kan wong iku ape ngapalno terus ditirakati. Samean pernah gak selama iki?			
38	Tau, aku tau dalail. Njubed kan disek dalail, eh aku Dawud leh.	W3.B.38	Mencoba menirakati hafalan dengan	Regulasi diri metapersonal

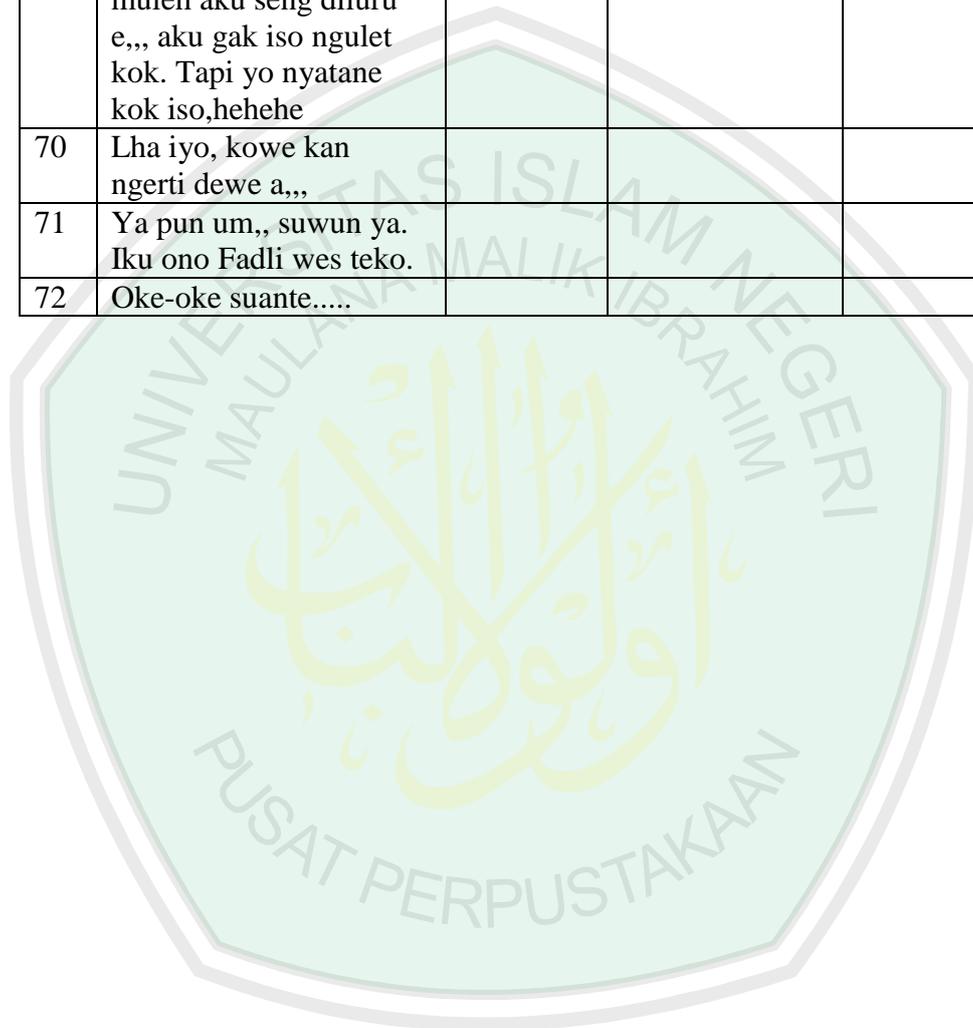
	<p>Njubed kan dalail, nek aku dawud, Cliboe yo dawud.</p> <p>Terus ketuduk bapak, pas diajak ngaji neng pak kaji, Kaji Rasmito. Disek kan seng diajak ngaji kan cah limo.</p> <p>Dikei daharan, seng gak mangan aku tok, aku wes alasan gak doyan iwak e, tetep digorengne tempe, iu ijeh moh, seng bapak, “lho kok gak mangan?” aku kondo poso.</p>		puasa tapi dilarang pak yai	
39	Terus piye? Bapak ngendikan opo?			
40	Yo ra lah poso.	W3.B.40	Subyek dianjurkan untuk tidak berpuasa	Regulasi diri metapersonal
41	Terus seketika iku kok batalno?			
42	Iyo, terus cerito nek jaman diseke mbah Dollah yo gak tau poso.	W3.B.42	Pengasuh menceritakan pengalaman mbah Dollah yang juga tidak berpuasa untuk tirakat Qur'an	Regulasi diri metapersonal
43	Kenopo um?			
44	Mboh gak cerito kok, jarene ganggu Qur'an malah.	W3.B.44	Berpuasa dapat mengganggu ngaji Qur'an	Regulasi diri metapersonal
45	Cliboe gak ketuduk berarti?			
46	Nggak, Kang Njubed yo ketuduk pas jukuk sauran, tapi tetep diterusno.			
47	Lha nek amalan liyane um? Koyok wiridan tau gak?			
48	Gak ono,			

49	Nek pengalaman misalnya petunjuk, misal e ngilingno kon nderes lah. Tau gak?			
50	Nek diilingno pak yai tau aku, sering malah, didukani, dikon nderes. (salaman) podooo?? Podo berarti?? Hehehe	W3.B.50	Mimpi bertemu pak yai dan mendapatkan peringatan agar rajin nderes	Regulasi diri metapersonal
51	Iyooo,hehehe aku pas neng Malang malah re,,, pernah aku diilengno. Lha nek iki um, kesulitan opo ae um selama iki seng samean alami? Kan biasane cah Qur'an ngaji peng telu sedino terus bar iku nderes, lha iki kan bedo, nek pondok iki kan nek bar ngaji moro sawah, angon wedus, neng pasar, terus nyelep, terus mepe krupuk. Seng samean rasakan piye?			
52	Kesulitan e iki memaksimalkan nderes. Selama kita ndwe target, sedino semene kadang gak kecandak. Terus wektu gawe dandan yo rondok kangelan. Meskipun awak dewe mau nduwe strategi mau, pas mergawe karo nderes seng wes nyentel neng gene utek mau, kadang kan karo mlaku kan iso, juz ngisor-ngisor kan karo opo wae iso a, kseulitan e iku mau, mboh target nambah mboh target dandan. Kentekan wektu lah istilah, keterak ngaji isya', keterak istirahat,	W3.B.52	Target-target yang telah dibuat masih belum berjalan dengan baik karena kalah dengan rasa capek. Akhirnya waktu pun terbuang.	Regulasi diri intrapersonal

	<p>terus iku mau ono HP, TV. Yo iku mau lah. Karek bocah e ngatur wektu, kowe yo ngerti dewe lah, kowe yo tau ngalami, urip neng angkruk pirang-pirang taun kok. Koyok kak Wa biyen kadang curhat, keseeel, (kesel deee), keseeel, terus aplang-aplang.</p>			
53	Berarti ono perbedaan yo? Biyen ambek sakiki.			
54	Nek aku mengalami yo, selama aku mondok neng ndlangu duabelas tahun iki sin. Rolas menowo aku..	W3.B.54	Subyek berada di pondok selama sebelas tahun	Keadaan dalam pondok
55	Sewelas a, biyen tau muleh setaun kok,			
56	Heem ree,, iku aku mengalami tiga periode. Seng periode pertama, iku balane kang Njubed, Amin, Moktar, aku. Penggawean iku hanya nyapu ambek ngisi minyak, bar iku ndueres. Angger bar bedog bar jumatatan iku ngisi minyak.	W3.B.56a W3.B.56b	Subyek mengalami tiga periode yang berbeda selam di pondok. Periode pertama pekerjaan masih sedikit	Keadaan dalam pondok Keadaan dalam pondok
57	Makani pitek,,			
58	Durung a, pitik iku seng makani aku kok, pitik karo bebek kan aku ambek mbak fitri.			
59	Ono a umm, biyen emakku nek rono sering cerito iku,,, ono tapi sitik			
60	Mbuh yo nek iku,,			
61	Terus periode kedua piye?			

62	Periode kdua iku ono endog, ono krupuk karo sapi.			
63	Nyelep?			
64	Nyelep bar sapi, sapi berlangsung satu tahun. Aku boyong iku bapak tumbas sapi, aku balik sapine do bongko. Heheheh Periode paling abot iku pas periode iki,			
65	Kenopo um?			
66	pengggawean iku akeh, seng gede sitik. Koyok kuwe karo Ubed kan iseh do sekolah. Seng gede sitik, pengggawean akeh, tapi keuntungan e bocah gede-gede iku do kompak, semangat kabeh terus ngerti pengggawean e dewe-dewe. Koyok aku, Kusen, Amin, Moktar, iku semangat etos kerjane tinggi kabeh lah corongono. Nek periode ketiga iki pekerjaan gak petek akeh, coro goreng seminggu peng pindo. Nek jaman biyeen, iku bendinooo goreng e uakeeeeh,,, jumlah e gede sak wakeh-wakeh. Esok goreng, sore nyelep, esok goreng sore nyelep.	W3.B.66a W3.B.66b	Periode kedua memiliki etos kerja tinggi dan kekeluargaan yang tinggi Periode ketiga pekerjaan tidak sebanyak periode kedua	Keadaan dalam pondok Keadaan dalam pondok
67	Oh iyoo, aku yo melok..hehehe sampek kueker ngene.			
68	Seng nyelep kan iku seng ngrintis kan aku ambek kowe tok a,,, seng iso ngulet kan			

	kowe karo aku. koyok Cliboe kan karek nerosno a,, durung do toto.			
69	Iyo ancen,, aku biyen yo bingung, pas kowe muleh aku seng diluru e,, aku gak iso ngulet kok. Tapi yo nyatane kok iso,hehehe			
70	Lha iyo, kowe kan ngerti dewe a,,			
71	Ya pun um,, suwun ya. Iku ono Fadli wes teko.			
72	Oke-oke suante.....			



Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara subyek II

Nama : Sholihul Hadi

Tempat : Pondok

Tanggal : 25 Maret 2016

Waktu : pkl. 06.45 WIB

No.	Wawancara	Kode	Tema	Kategori
1	Assalamu alaikum			
2	Walaikum salam warahmah.....			
3	Pripun mbah, pun siap kan?			
4	Iya mbah, piye-piye siap iki...			
5	Ngene mbah, tolong ceritakan awal samean kok bisa mondok neng ndilangu?			
6	Iku, emmmmm,, gen duowuu tah rondok singkat?			
7	Gen duowuu yo gak popo, angger ojo sedino sewengi mbah,,			
8	Hehehehehe Ngko dak ngeleh,,			
9	Hahahahaha....			
10	Hehehe Ngene, mulai teko bar sekolah ya, Aku wes bar sekolah jane pengen mondok iku wes suwi mbah. Aku bar sekolah iku leren neng omah iku ono nek sekitar empat tahunan, bar	W.SH.9	Subyek mendapat informasi dari salah satu alumni	Awal mula masuk pondok

	teko MTs iku lho ya,,, Neng desaku kan ono alumni kene, kak Syukur.			
11	Ooh,, kang Syukur ya?			
12	Heem mbah. Terus aku akhir e aku mondok neng kene lewat iku mau. Dino Senin aku kan sowan terus Rebo iku aku rene. Lha bareng ngono, seng jeneng e cah anyar kan ileng omah kan ya, yo nangis barang. Padahal wes gedekak yo a.... Lha bareng ngono, bareng wes gak iso diempet e. Dino Minggu iku aku muleh.	W.SH.12	Setelah masuk pondok sempat tidak merasa betah dan pulang	Keadaan saat awal masuk pondok
13	Berarti gak ono seminggu mbah?			
14	Iyo, kan dino Rebo aku rene terus Minggu aku mulih. Lha aku pamitan karo Suradi, pamitku iku ngene, kan aku rene nggowo pakaian akeh, rong kerdus. Lha aku mulih iku tak gowo sak kerdus, terus aku ngomong neng Suradi, “Di,, sok nek aku ogak balik, sok kerdus klambiku gawakno mulih yoo”	W.SH.14	Sempat pulang ke rumah dan tidak ingin balik pondok	Keadaan saat awal masuk pondok

	Lha terus aku tekan omah, aku malah ditangisi lek-lekku mbi mbak-mbakyuku kabeh.			
15	Lha lapo kok ditangisi?			
16	Lha aku nek pengen mondok temenan kok malah mulih. Wes paham?			
17	Mpun,,mpun mbah.			
18	Lha bareng ngono aku kan jane ape muni gak kerasan, bareng wes ditangisi iku maeng aku terus berubah pikiran nek tak pikir. Terus aku muni ngene, “sesok aku balik lek” kan ogak tego a nek ape muni gak kerasan, ngko nek malah nangis luwih banter meneh terus piye, malah geluntungan. Lha terus aku senin iku balik.	W.SH.18	Niat kembali mondok muncul karena keluarga	Regulasi diri intrapersonal
19	Sedino thok berarti mbah?			
20	He’e. Kan aku mulih dino minggu to, terus alasan nggowo mulih pakaian, kakean. Terus gang seminggu mbakyuku rene nang pondok. Mbakyuku malah diedonno neng gapuro Tlutup. Terus mbakyuku tangklet ndalem e yi Bad. Pas iku delalah pak yai karo ibu iku neng	W.SH.20	Sempat mendapatkan kiriman air dari keluarga yang telah diberikan doa oleh kyai agar betah tinggal di pondok	Regulasi diri interpersonal

	<p>angkruk sanding e mbak nik iku lho. Lha mbakyuku delalah takon pak yai, kan gak reti nek iku pak yai. “ape lapo leh mbak?” “ajeng e kepanggeh adek e kulo, Sholihul Hadi” “ooh, iku lho neng kono. Neng pertukangan” Kan pas iku lagek dandani kas buah digawe kas endog mbah. Terus aku dikei banyu sak gelas, omben-omben teko yaiku ben betah mondok. Sakiki malah saking betah e malah gak tau mulih. wong bodo-bodo ae malah gak mulih kok</p>			
21	Iyo re, samean mulih e telat terus.			
22	He'em, ditakokne bapakku terus.			
23	Terus biyen mondok kenopo mbah, pengen mondok opo jane?			
24	Aku biyen yo ancen pengen mondok Qur'an.			
25	Ngapalno yo?			
26	He'em,,			
27	Kenopo kok pengen ngapalno mbah?			
28	Disek iku yo pengen e teko njero ati, dadine yo nggak bisa dijelasno ngono.	W.SH.28	Keinginan dari hati yang tidak bisa dijelaskan	Motivasi menghafalkan Al Qur'an

29	Opo teko koncone? Opo dulur e?			
30	Nek biyen kan sak dulurku gak ono seng ngapalno, biyen tapi. Aku kan ndwe krekatan dewe. Aku ngaji neng Garang. Terus aku ditangkleti pak yai kono, “samean nduwe karep ngapalne a?” yo tak jawab nggeh. Nek gak ditangkleti yo gak tak jawab. Terus gang sediluk kak Syukur cerito iku mau, terus aku sowan karo kak Syukur iku mau.	W.SH.30	Sempat ditanya oleh pak yai di tempat ngaji yang dahulu sebelum mondok	Motivasi menghafalkan Al Qur'an
31	Terus kok milih neng ndlangu mbah? Kok ora neng Rembang ora neng Kudus?			
32	Emmmm, kan disek ngene coro neng kene kan pondok e gratis lah istilah e ngono. Malah neng kenen ono mergawenen mbarang. Kan nek dipiker- piker kan nek bar neng kene iso ngaji yo iso mergawe.	W.SH.32	Merasa cocok di pondok ini karena selain bisa mengaji juga bisa latihan bekerja	Motivasi masuk pondok
33	Samean rono pertama iku wes ono penggawean yo mbah?			
34	Wes ono a., ono minyak, endog, ono sapi. Lha aku kan rene Rebo terus malem Kemis e iku aku	W.SH.34	Sempat memecahkan telur saat ikut memindahkan telur	Keadaan saat pertama di pondok

	<p>ngeduno endog iku sak trek. Bareng ngono akukan,,, seng jeneng e cah anyar kan gak ngerti celah e genjong endog. Pas kui kan endog iseh neng njero ndalem. Terus aku nyeblokno endog neng njero ndalem. Aku kan wedii,, tapi pas iku aku di kandani kang Lisin.</p>			
35	Lisin Cliboe kan?			
36	He'em.			
37	Samean mpun khatam a mbah?			
38	Yo pangestune mawon ah,,			
39	Alhamdulillah			
40	Tapi yo iseh durung mlaku....hehe			
41	Nah sakiki ngene mbah, sakiki ono perbedaan nggk antarane wes mlebu pondok karo durung?			
42	Yo ono leh, nek biyen kan macane iseh grotal gratul, nek sakiki yo alhamdulillah rondok lancar lah. Durung iso ngaji tapi yo iso moco sitek-sitek.			
43	Eh samean masuk pondok iku tahun piro mbah?			
44	Iku,,, dua ribuuuu,,, dua ribu tujuh tapi akhir. Desember mboh November.	W.SH.44	Awal masuk pondok tahun 2007 akhir	Subyek masuk pondok pertama
45	Pas neng kono iku samena kaget nggk karo ngajine?			

46	Pertama kali ngaji? Pertama yo nderedek, nek ndelok wajah e pak yai kan sangar, makane wedi. Kan juga gak tau adep-adepan karo pak yai. Dadine nderedek.	W.SH.46	Sempat merasa takut dengan pak yai	Keadaan saat awal masuk pondok
47	Terus pas jaman semono samean ono kesulitan-kesulitan nggak ngajine?			
48	Ono a mbah, pas ikuuuu.. pas pertama ya. Pas pertama yo biyen kan iseh kososngan, dadine hawane kaget ngono lho.	W.SH.48	Belum pernah setoran hafalan Al Qur'an	Regulasi diri interpersonal
49	Nek neng Garang iku durung yo?			
50	Durung, cuman ngaji bin-nadhor thok.			
51	Lha samean nduwe strategi nggak?			
52	Nek strategine kan ngene angger tak woco bolak balik. Sak rai iku peng telu kadang peng papat. Nah bareng peng telu peng papat iku terus tak apalne sak ayat. Nek sak ayat durung kecekel yo tak bolan baline neh. Nek wes kecekel lagi nambah maneh.	W.SH.52	Strategi subyek dalam menambah hafalan	Regulasi diri intrapersonal
53	Lha samena kaget nggak, biasane kan nek pondok ngapalno kan cuman ngaji nderes, setoran. Tapi neng kono kan			

	ono kerjane ono ngajine?			
54	Nek kangelane yo gak kangelan seh, kan kangelane wes kalah karo kulino. Kan wes nduwe tanggungan ambek durung kan dewe to. Terus nek tiap hari dilakoni terus kan dadi kulino terus dadi biasa to.	W.SH.54	Subyek telah mulai terbiasa antara menghafalkan dengan bekerja sehingga menjadi tidak sulit	Regulasi diri intrapersonal
55	Samean kaget gak ono gawean ngono kuwi?			
56	Nek menurut aku yo gak kaget wong neng omah wes mergawe berat.	W.SH.56	Subyek telah terbiasa bekerja berat saat di rumah	Regulasi diri intrapersonal
57	Mergawe opo mbah?			
58	Mergawe ngedos ngaret ngeniku ta,, Nek neng kene kaget e kan durung kulino ngangkat endog to. Tapi nek mung ngangkat endog limolas kilo kan yo enteng tah.	W.SH.58	Subyek telah terbiasa bekerja berat saat di rumah	Regulasi diri intrapersonal
59	Terus nek dalam keseharian e samean dalam menjalani ngapalno kuwi, semangat munggah medun e perkoro opo mbah?			
60	Nek pas aku gak semangat iku pas sedinoooo iku gak leren blas. Mboh pas belonjo mboh lah opo. Iku kan kalah karo ngantok. Nek gak ngantok yo semangat. Intine	W.SH.60	Mengantuk adalah kendala yang besar bagi subyek	Regulasi diri intrapersonal

	sedino yo kudune ono turune. Nek gak turu terus bengine ngelu.			
61	Biasane nek gak semangat terus samean piye?			
62	Yo tak enggo turu sek. Nko nek tangi kan awak rondok seger, terus dadi semangat meneh. Ora ketang nambah sak ayat rong ayat kan ono semangat e.	W.SH.62	Ketika mengantuk subyek kemudian tidur agar bersemangat kembali	Regulasi diri intrapersonal
63	Nek teko lingkungan mbah? Misal e keluarga, pak yai, konco, opo pacar ngono.			
64	Nek masalah gak semangat iku pas opo ya,,, yo ngunu kui ah cah enom. Cobaan e disek iku cewek, seng jeneng e hubungan karo cewek iku mau yo pas lagi bengkok iku mau ah, marai males.	W.SH.64	Cewek menjadi salah satu kendala bagi subyek	Regulasi diri intrapersonal
65	Nek liyane mbah? Seng paling akeh cobane opo mbah?			
66	HP	W.SH.66	HP menjadi salah satu kendala bagi subyek	Regulasi diri interpersonal
67	Kenopo mbah?			
68	Nek disek kan pas iseh anyar-anyar e HP kan iseh durung iso ngendalikno. Nek sakiki y insyallah wes iso lah. Nek disek kan istilah e	W.SH.68	HP menjadi salah satu kendala bagi subyek	Regulasi diri interpersonal

	iku golek koncooo ae. Terus nek wes nduwe konco cewek kan mbawut sms an e.			
69	Nek ambek konco gak ono pengaruh opo-opo ya?			
70	Gak ono, walaupun bendino digasaki. Seng jeneng e konco kan ngono a.	W.SH.70	Subyek tidak pernah mendapatkan kendala dari teman dalam menghafalkan Al Qur'an	Regulasi diri interpersonal
71	Lha iki mbah nek dibandingno antarane HP ambek cewek terus keluarga opo pak yai seng akeh piye mbah?			
72	Seng paling akeh iku cewek, soal e nek lagi kebayang karo cewek iku marai males ngajine. Nek wong tuwo malah marai semangat, nek pak yai yo podo ae nambahi semangat. Misal e gugah i nek fajar. Nek marai males yo cewek iku maeng.	W.SH.72a W.SH.72b W.SH.72c	Cewek menjadi kendala terbesar yang mampu mengganggu ngaji. Orang tua menjadi faktor yang penyemangat bagi subyek Kendala dari pacar	Regulasi diri interpersonal Regulasi diri interpersonal Regulasi diri interpersonal
73	Lha pas samean ngapalno iku samean nduwe usaha spiritual gak? Mboh wiridan mboh poso ngono.			
74	Ono, disek aku iseh kereb poso Senen Kemis.	W.SH.74a W.SH.74b	Subyek pernah puasa senin kamis untuk menirakati	Regulasi diri metapersonal Regulasi diri metapersonal

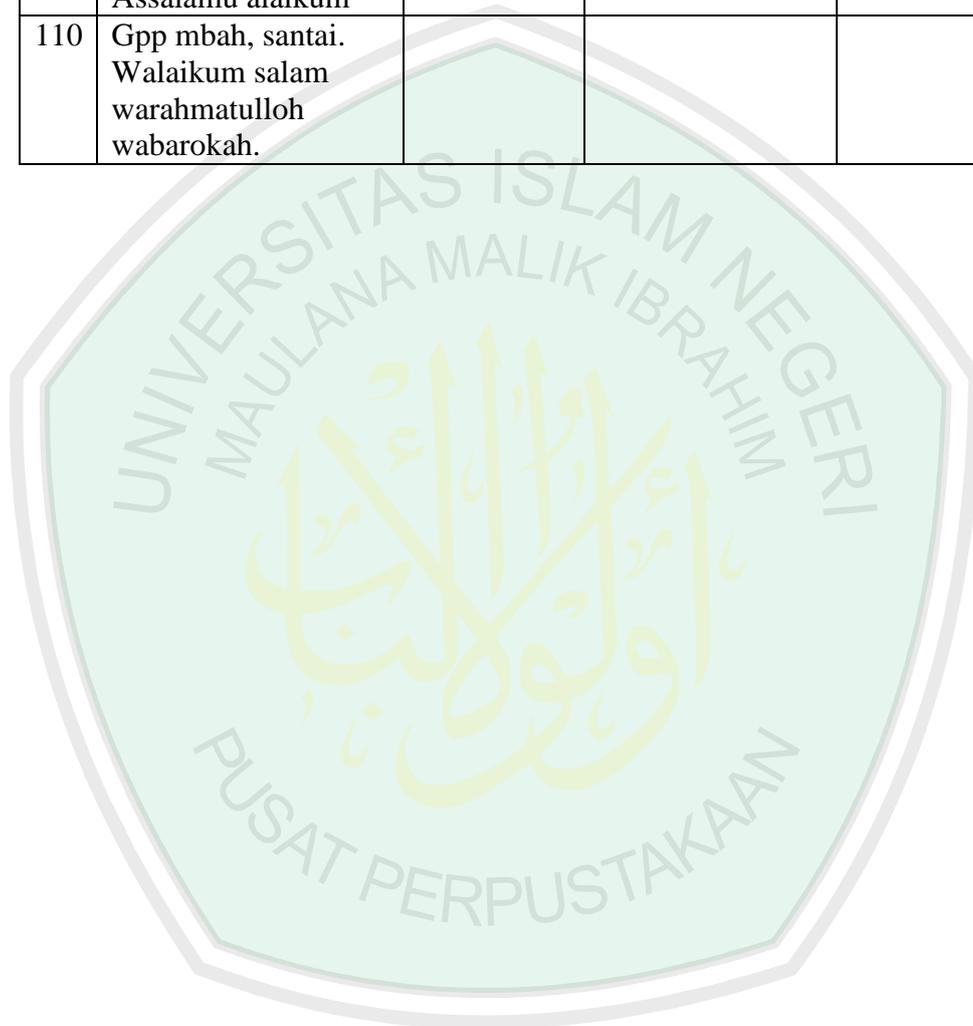
	<p>Terus biyen pas jaman iseh anyaran yo tau rutin sholat wengi barang. Nek wiridan yo tau, nek bar sholat diwoco. Opo nek ape nderes diwoco. Iku berjalan sekitar dua tahunan. Iku alhamdulillah hasil mbah.</p>	W.SH.74c	<p>usahanya dalam menghafalkan Al Qur'an. Subyek pernah sholat malam untuk menirakati usahanya dalam menghafalkan Al Qur'an. Subyek pernah mengamalkan amalan wiridan untuk menirakati usahanya dalam menghafalkan Al Qur'an.</p>	Regulasi diri metapersonal
75	Samean pernah nggak mimpi mengenai ngaji.			
76	<p>Pernah, diimpeni pak yai dikongkon ngaji seng temenan. Angger posisi males iku bengine diimpeni.</p>	W.SH.76	<p>Ketika dalam keadaan malas nderes subyek mendapatkan peringatan berupa mimpi bertemu pak yai</p>	Regulasi diri metapersonal
77	Podo berarti mbah,,heheh			
78	Kadang yo ngimpeni ibu.			
79	Nek mbi ibu mbah?			
80	Pas ibu iku cuman ngguyu thok.			
81	Nek pengalaman masalah ngaji mbah?			
82	<p>Disek aku tau dikei solusi ambek kang-kang jaman biyen. "wong seng ngajine cepet iku gak iso tartil, nek ngajine tartil iku iso cepet"</p>	W.SH.82	<p>Mendapatkan nasehat dari salah satu alumni pondok</p>	Regulasi diri interpersonal
83	Sopo iku seng ngandani ngono mbah?			
84	Kang Amin.			

85	Cara samean bagi wektu antarane nderes ambek ngaji piye mbah?			
86	Nah iki seng angel jawaban e, aku jarang nderes hare. Kadang neng pasar opo pas perjalanan biasane iku ambek nderes sitek-sitek. Tapi yo nggak bendino. Terus bar ngaji subuh iku nderes terus turu, bar turu terus ngaji dhuha. Terus bar ngaji dhuha iku nimbangi endog terus neng pasar. Teko pasar nggenteni wektu dhuhur ngko bar dhuhur lagek nderes maneh sampe setengah telu lagek medun teko mesjid. Terus bar ashar gawe tambahan maneh, terus jam papat ngaret. Iku kegiatan sehari-hari.	W.SH.86a W.SH.86b	Subyek mencoba nderes sambil bekerja. Jadwal keseharian subyek dalam satu hari	Regulasi diri intrapersonal Regulasi diri intrapersonal
87	Ono target nggak mbah? Mboh sedino iku pirang juz ngono.			
88	Kadang umpomone nek lagi pikiran kepenak yo kadang limo. Nek pikiran rondok sumpek yo sak juz rong juz.	W.SH.88	Subyek memiliki target 5 juz dalam sehari dan minimal 1-2 juz dalam sehari	Regulasi diri intrapersonal
89	Tapi target e limo yo mbah?			
90	He'em kepengen e target e limo, tapi posisine awak e	W.SH.90	Capek menjadi kendala dalam mengejar target	Regulasi diri intrapersonal

	kadang kesel. Dadine yo seng penting sedino ono nderes e.			
91	Selama iki samean seng paling kangelan iku kesel opo piye mbah?			
92	Perkoro nak masalah kesel iku gak pati ngaruh lah, seng ngaruh iku siji.			
93	Opo mbah?			
94	Ngantuk, nek poosisine wes kadong ngantok iku wes angel iku.	W.SH.94	Mengantuk menjadi salah satu kendala terbesar subyek	Regulasi diri intrapersonal
95	Diwoco yo ora iso mlebu ngono?			
96	Langsung turu e,,,,			
97	Iyo obat e ancen iku re			
98	Lha iyo,,, terus opo neh mbah?			
99	Terus manfaat e mondok neng kono iku opo mbah?			
100	Nak neng pondok iku istilah e kan nandur, mboh yo nek neng pondok iku ngewangi pak yai noto endog opo mergawe liyane. Istilah e besok nek wes boyong yo bakal ngundoh. Jawaban e singkat ya. “nek neng pondok nandur, nek neng omah ngundoh” dak iya a?	W.SH.100	Subyek yakin apa yang diusahakan saat ini akan ia dapatkan manfaatnya setelah keluar dari pondok	Regulasi diri intrapersonal
101	Nek masalah kerjo iku bermanfaat gak mbah?			
102	Yo banget a mbah, nek biyen pas neng omah iku	W.SH.102a	Menyapu dan mencari rumput untuk hewan	Kegiatan subyek

	<p>pengalamanku iku kurang mbah. Biyen isuk nyapu awan ngaret ngono thok. Alhamdulillah neng kene malah tambah pengalaman, pertama saget nyupir terus iso tekan Kudus, Semarang, Malang, Jeporo, Blora. Iku pengalaman teko mobil. Terus pengalaman dagang yo wes rondok menguasai. Terus potong rambut.</p>	W.SH.102b	<p>peliharaan menjadi aktifitas subyek di rumah. Subyek bisa mengemudikan mobil, mengetahui ilmu dagang dan bisa memotong rambut setelah di pondok.</p>	<p>sebelum di pondok.</p> <p>Manfaat yang diperoleh dari pondok tersebut.</p>
103	<p>Nek seng samean cekel sakiki opo mbah?</p>			
104	<p>Yo iku mau endog. Intine seng tak pentingno yo iku mau mergawe seng ngewangi pak yai. Nek koyok potong rambut iku mau kan wes pribadi dewe.</p>			
105	<p>Jare seng wes khatam ono ngaji dewe nek bengi mbah?</p>			
106	<p>Oh iku, tapi iku gak melu aku. Masalah e melek e iku dalu a. Aku gak kuat meleh jam semono. Nek seng liyane iku wes kulino melek wengi. Nek aku yo gak kuat. Terus iki ambek dandani sek mbah.</p>	W.SH.106	<p>Mengantuk menjadi kendala bagi subyek</p>	<p>Regulasi diri intrapersonal</p>
107	<p>Alhamdulillah... yo mpun sek mbah ya matur suwun.</p>			

108	Aku sepurane lho yo nek penjelasan e kurang penak.			
109	Aku seng sepurane we ganggu wektune samean. Assalamu alaikum			
110	Gpp mbah, santai. Walaikum salam warahmatulloh wabarokah.			



TRANSKIP WAWANCARA

Informan

Nama : Fitri Himawan
Tempat : Rumah informan
Tanggal : 27 Maret 2016
Waktu : pkl. 16.40 WIB.

No.	Wawancara	Kode	Tema	Kategori
1	Assalamu alaikum kak wa.			
2	Waalaikam salam sin,,,			
3	Pripun kabar e kak wa, lagi laopo iki mau?			
4	Alhamdulillah apik sin. Lha kowe piye? Aku mau bar ko Tluwuk kok sin,			
5	Alhamdulillah aku yo apik kang. Lho sido ider neng Tluwuk kang?			
6	Iyo sin, wah alhamdulillah payu akiih mau re neng desaem Tluwuk.			
7	Wah iyo leh kak Wa,, neng kono cah cilik-cilik seneng dolenan ngono kuwi. Eh iyo kak Wa aku meh takon-takon sedelok iso kan?			
8	Oh iyo sin, monggo.			
9	Samean kan termasuk paling cedek biyen ambek Basuki. Basuki neng pondok iku piye re?			
10	Basuki iku wong e sregep sin, paling sregep neng masalah mergawe neng kono. Soal e ndekne ancen pak e neng kerjaan	W.FH.10	Subyek pertama paling dihandalkan dalam bidang pekerjaan	Regulasi diri intrapersonal

	<p>kuwi. Koyok masalah bercocok tanam, ngurusi pitik, wedus. Ndekne iku wong e ulet nek masalah mergawe, soal e ndekne seneng tur nduwe pengalaman neng kono. Kan neng omah nduwe wedus biyen.</p> <p>Awit biyen sampek sakiki ndekne iseh dadi andalan e bu nyai kaleh pak yai dalam urusan penggawean neng pondok.</p> <p>Koyok ngrumati sawah seng ditandur jati, sengan, gedang, lombok kuwi yo seng ngrumati ndekne iku mau.</p>		bercocok tanam dan peternakan.	
11	Lha nek masalah ngajine kak wa?			
12	<p>Nek masalah ngaji sak ngertiku yo iku mau sin, ndekne sering kalah karo awak e dewe. Koyok aku.hehehe</p> <p>Ndekne kurang iso mengatur waktu gawe nderes, kalah karo kesel e. Nek bengi paling jam songo iku wes mapan turu sampe subuh kadang.</p>	W.FH.12	Subyek pertama masih belum mampu mengatur waktu dengan baik	Regulasi diri intrapersonal
13	Nek pas mergawe ngono gak disambi nderes a kak wa?			
14	<p>Iyo sin, tapi yo iku mau. Sering dilatih terus tapi yo akeh kalah e. Soal e emang kangelan sin. Tapi nek rumangsaku kok jarang, nek pas tenguk-tenguk ndekne</p>	W.FH.14	Subyek pertama pernah dilatih tapi sangat jarang karena memang masih kesulitan	Regulasi diri intrapersonal

	umik-umik nderes yo aku tau ngerti. Ndekne iku dalam mergawe neng pondok dadi andalan, soal e paling iso tur roso.			
15	Lha biasane Basuki sering mulih yo kak wa?			
16	Iyo sin, soal e emak e neng omah dewean pun sepuh gak ono batur e. Biyen iku pernah emak e loro terus, sering dijelokne omben-ombenan. Malah ndekne yo tau mulih suwi, sekitar setahun malah, iku pas ono musibah kae omah e kebanjiran. Banjir bandang gede kae, makane sampe mulih suwi. Selain ngancani emak e yo karo dandan omah barang.		Subyek pertama sempat pulang selama setahun karena keluarga (ibunya) mendapatkan musibah	Regulasi diri interpersonal
17	Konsentrasine Basuki iku akeh kepecah neng ndi ya kak wa selain nang ngaji?			
18	Nang keluarga, pekerjaan ambek nang pacar e sin. Nang pekerjan iku mesti soal e iku wes dadi penggawean neng kene, ndekne saking sregep e sampe awak e keselen ngono. Nek neng pacar e iku wes biasa kan kang-kang kono. Ndekne kan pernah seneng wong terus keluarga seng cah wedok kurang setuju, terus iki seng ambek	W.FH.18a W.FH.18b	Pekerjaan dan pacar juga faktor yang mengganggu subyek pertama	Regulasi diri intrapersonal Regulasi diri interpersonal

	<p>pacar seng anyar yo ngono sin. Padahal wes didodok lawang.</p> <p>Terus seng paling akih pengaruh e iku rumangsaku kok teko keluarga sin. Soal e emak e kan dewean trus neng keluargane yo sering ono masalah.</p> <p>Mbuh teko dulur-dulur e, mas-mas e, mbakyu-mbakyune. Iku seng gawe konsentrasi ngajine terpecah akeh.</p>			
19	<p>Lha nek mbah Sohikul kak wa? Samean kan juga cedek neng ndekne?</p>			
20	<p>Iyo sin, iku neng masalah kerjaan yo apik. Dasar e wong e emang teko omah iku wes kulino mergawe, neng sawah, ngaretno sapi. Ndekne tenagane yo roso.</p> <p>Tapi sayang e ndekne iku kalah e karo ngantok.</p> <p>Nek bengi paling banter jam song jam sepuluh yo wes mapan turu.</p>	W.FH.20	<p>Subyek kedua sudah terbiasa bekerja namun bermasalah dengan ketika mengantuk</p>	Regulasi diri intrapersonal
21	<p>Nek ngajine kak wa?</p>			
22	<p>Ngajine ndekne termasuk teratur sin, panggon e iku neng mesjid nderes e.</p> <p>Daripada Basuki dalam masalah nderes ndekne luwih iso ngatur.</p> <p>Biasane bar dhuhur iku nderes karo istirahat.</p> <p>Biasane mudun teko mesjid iku bar asharan.</p>	W.FH.22	<p>Subyek kedua memiliki jadwal yang teratur</p>	Regulasi diri intrapersonal

23	Nek kendala-kendala seng ono neng mbah sholihul opo yo kak wa?			
24	Yo iku mau ngantok, terus ndekne iku seneng sms an. Kenalan e cewek akih ndek e. Wong e meneng tur kalem tapi nek sms an mbawut.hahahahah Nek masalah ngajine mbah sho iku kangelan e nek pas nambah anyar sak ngertiku.	W.FH.24a W.FH.24b	Subyek kedua terganggu ketika berinteraksi dengan perempuan Subyek kedua merasa kesulitan ketika membuat hafalan baru	Regulasi diri interpersonal Regulasi diri intrapersonal
25	Lha keseharian e piye mbah sho?			
26	Ndekne iku yo nek bar ngaji subuh iku neng mesjid. Mboh kadang turu kadang nderes. Terus mudun nek pas ngaji dhuha. Terus bar iku nimbangi endog, soal e ndekne bagian setor endog neng pasar. Terus bar teko pasar ndekne istirahat karo kadang tenguk-tenguk nek menowo dtimbali ibu diutus belonjo mboh dikongkon setor endog neng toko-toko. Bar dhuhur terus moro mesjid, nek sak ngertiku yo kadang nderes kadang turu. Sampe ashar, kadang nek ono wong ndeso ape potong rambut yo dilayani, kan bukak e mulai dhuhur sampe jam limonan. Wong e iku gak neko-neko, termasuk wong seng teratur waktune.	W.FH.26	Aktifitas subyek kedua teratur dalam kesehariannya	Regulasi diri intrapersonal

27	Oh iyo kak wa, samean ngerti gak asal usul e pondok iki?			
28	Wah kurang begitu ngerti sin. Tapi sak ngertiku awal e anane pondok iki iku teko Mbah Dullah Salam gurune bapak. Pak yai diutus gawe pondok, istilah e dikongkon nyemak wong seng pengen ngapalno lah. Tapi dikongkon milih antarane pondok seng gratis karo pondok seng mbayar. Lha bapak milih seng gak bayar keronno podo-podo tirakat ibadah e yo milih seng angil. Terus mbah Dullah ngendikan “temenan lho ya, nek milih seng iku yo tak dongakne mugo-mugo hasil”			
29	Iku samean jare sopo kak wa?			
30	Jare bapak piyambak, pas aku sowan pertama kali bapak ngendikan masalah iku.			
31	Oalah,, nggeh-nggeh kak wa. Yo pun disek kak wa ya, sepurane ngrepoti samean. Mugo-mugo sukses lek e dodolan iwak.			
32	Amiiiii,, Santai wae sin, aku sepurane infone cuman semono thok.			
33	Yo pun kak wa ya,, Assalamu alaikum			

34	Walaikum salam warohmatulloh wabarokah			
----	--	--	--	--



Lampiran IV (Catatan Lapangan)

CATATAN LAPANGAN

Subyek I, Observasi Pertama

Pati, 19 Maret 2016

Pada saat itu malam yang dingin menyelimuti Desa Kadilangu, tempat dimana pondok tersebut berada, pada Sabtu malam Minggu kebetulan pondok sedang libur sehingga kesempatan peneliti untuk lebih jauh menggali data kepada subyek. Wawancara kedua ini dilakukan di rumah subyek yang berada di Desa Pondowan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, suatu desa yang tepat berada di belakang Pabrik Gula Pakis Tayu, salah satu pabrik gula peninggalan zaman Belanda yang ada di Pati.

Wawancara dilakukan di rumah subyek karena permintaan dari subyek sendiri, hal ini dikarenakan agar dalam berlangsungnya wawancara ini berjalan dengan lancar dan antara peneliti dan subyek juga lebih leluasa, sebelumnya peneliti menawarkan untuk melakukan wawancara di warung kopi agar leluasa. Selain itu alasan wawancara dilakukan di rumah subyek juga karena subyek sendiri ingin menjenguk ibu subyek yang berada di rumah sendirian. Sudah menjadi rutinitas bagi subyek untuk menjenguk ibunya. Dalam wawancara ini subyek mengajak salah satu teman sebagai pengambil dokumentasi pada saat wawancara dilakukan.

Pada saat wawancara hendak dimulai sekitar pkl. 22.15 WIB, subyek meminta kertas yang berisi beberapa panduan apa saja yang akan dipertanyakan kepadanya. Hal ini karena subyek agar lebih santai dan mampu memanggil memori yang telah

lama tersimpan dalam ingatannya. Setelah wawancara dimulai, subyek dengan lancar menceritakan apa yang telah ditanyakan oleh peneliti. Dalam wawancara ini subyek berada di depan bagian kiri peneliti sambil berbaring di kursi panjang. pada wawancara kedua ini subyek dengan lancar menjawab pertanyaan dari peneliti.

Hingga akhirnya setelah wawancara bagian kedua selesai, peneliti menutup wawancara yang berlangsung lebih dari 30 menit ini (sekitar 40 menit). Kemudian dengan kesepakatan bersama, peneliti, subyek, dan teman peneliti membuat kesepakatan untuk pulang pada malam itu juga.



CATATAN LAPANGAN

Subyek pertama, Observasi kedua

Pati, 20 Maret 2016

Pagi hari yang cerah ini peneliti telah berjanji ingin membantu subyek di ladang dan sehari penuh akan mengikuti kegiatan subyek dengan niat membantu pekerjaan subyek. Sebelum pergi menuju ladang subyek tampak sibuk membersihkan kandang kambing yang dekat dengan *angkruk* (semacam rumah dari kayu, mirip gazebo) tempat tinggal para santri.

Kemudian setelah selesai membersihkan kandang kambing, pada pukul 07.25 WIB. Subyek dan peneliti pergi menuju ladang yang dimaksudkan. Disana subyek membawa cangkul dan kayu besar yang digunakan untuk membuat penyangga *bor air*. Subyek pertama dengan teliti memeriksa tanaman yang terdiri dari sengan, jati, dan cabai, dengan sesekali mengarahkan peneliti yang membantunya menyiram tanaman.

Kemudian pada saat istirahat dan sedang menikmati kopi yang telah dibawa dari pondok. Tiba-tiba datang salah satu alumni pondok yang meminta kedatangan subyek di acara ngaji selapanan (khataman rutin tiap bulan) di rumahnya yang berbarengan dengan acara selamatan anaknya yang baru lahir. Setelah itu subyek kembali pondok untuk bersiap-siap.

Setelah sampai di rumah tempat acara khataman, karena subyek datang terlambat maka subyek mendapatkan jatah beberapa bagian juz, ketika itu subyek merasa

keberatan karena kebetulan mendapatkan jatah bagian juz yang tingkat kualitas hafalannya kurang baik. Sehingga subyek membaca jatah bagian tersebut.

Stelah acara rutinan selesai, subyek pun pulang dan kemudian mampir di rumah salah satu alumni yang kebetulan juga baru saja membeli kambing. Subyek memeriksa kambing milik salah satu alumni tersebut untuk memastikan kambingnya digembala dengan baik. Namun subyek sedikit kecewa dengan cara alumni tersebut dalam menggembala kambing. Setelah selesai memeriksa kambing, subyek mengajak peneliti kembali ke pondok.



CATATAN LAPANGAN

Subyek I, Observasi Ketiga

Pati, 22 Maret 2016

Cuaca pada siang hari itu sedikit lebih teduh dibandingkan hari biasanya. Saat itu peneliti menerima pesan dari subyek melalui sms, subyek memberi kabar bahwa dirinya bisa diwawancari pada siang itu. Tanpa berpikir panjang lagi peneliti pun mempersiapkan diri untuk menghampiri subyek di pondok. Pada saat itu subyek mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di tambak sambil menggembala kambing.

Sepanjang perjalanan subyek nampak santai dalam mengarahkan gembalaannya menuju tempat yang akan dituju. Hal ini karena subyek memiliki keahlian dalam hal mengurus hewan ternak seperti kesibukannya dulu pada saat di rumah.

Ketika sampai di tempat yang dituju, subyek pun membiarkan kambing gembalaannya untuk menikmati rumput di tambak yang nampak segar. Subyek pun mengajak di salah satu *gubuk* (semacam rumah kecil yang berada di tambak) milik warga. Tempat ini adalah salah satu tempat favorit subyek saat menggembala kambing. Hingga akhirnya wawancara di mulai pada pkl. 14.15 WIB. Wawancara berlangsung santai dan subyek menjawab dengan santai pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Dalam beberapa kali subyek sambil mengawasi kambing gembalaannya dan sesekali melempari kambing-kambing yang hendak menerobos tanaman tomat milik warga yang ditanam di *galeng* (semacam tanggul) tambak.

Dalam beberapa pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, subyek merasa kurang nyaman dalam menjawabnya. Diantaranya adalah pertanyaan mengenai target dan bagaimana cara subyek dalam menghafalkan Al Qur'an. Namun ada beberapa pertanyaan yang membuat subyek merasa tidak tertekan, misalnya ketika pengalaman yang dialami oleh subyek adalah sama seperti yang dialami oleh peneliti.

Hingga akhirnya pertanyaan-pertanyaan dari peneliti sudah terjawab semua oleh subyek selama lebih dari 30 menit. Kemudian datanglah salah satu santri yang bertugas untuk membawa kambing gembalaan pulang. Setelah menikmati jajanan yang dibawa oleh salah satu santri, kemudian subyek mengajak peneliti untuk kembali dan berencana menuju ladang tempat subyek menanam lombok. Akan tetapi ketika dalam perjalanan peneliti meminta berhenti sejenak untuk melihat dari kejauhan subyek kedua yang sedang memberikan pupuk pada tanaman lombok di salah satu sawah milik pengasuh.

Kemudian peneliti dan subyek melanjutkan perjalanan menuju ladang tempat subyek menanam cabai, sengan, dan jati. Setelah sampai disana, ternyata telah sampai pengasuh dan istrinya yang sedang memetik cabai yang telah masak dengan ditemani cucunya yang masih balita. Kemudian saat itu juga subyek menjelaskan bahwa pengasuh biasanya membantu menyiram tanaman-tanaman disana, hal tersebut sebagai olahraga yang memiliki banyak manfaat.

Setelah selesai dari ladang tersebut, subyek pun mengajak kembali ke pondok. Peneliti akhirnya berpamitan untuk pulang dan mengucapkan terimakasih kepada subyek.



CATATAN LAPANGAN

Subyek II, Observasi Pertama

Pati, 25 Maret 2016

Pada jum'at pagi kegiatan pekerjaan seluruh pondok banyak yang libur. Sehingga hal ini yang dimanfaatkan oleh subyek kedua untuk mencuci baju. Setelah merendam baju kemudian subyek kedua mengajak peneliti ke tempat yang biasa ia gunakan untuk melakukan muroja'ah, di masjid.

Nampak raut wajah yang ceria dan santai dari subyek kedua, hal ini karena subyek kedua memang dikenal orang yang murah senyum. Sekitar pk. 06.45 WIB. Wawancara dimulai, selama wawancara berlangsung subyek kedua dengan tenang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Subyek seolah menceritakan aktivitas sehari-harinya dan menikmatinya.

Setelah subyek kedua menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, kemudian subyek pun kembali untuk melanjutkan kegiatan mencuci baju yang sebelumnya telah ia rendam.